

**BERTAHAN DENGAN KETERBATASAN: STUDI KEMANDIRIAN
PERAJIN OLAHAN AREN DI DUSUN SEKARGADUNG, DESA
PASIGITAN, BOJA, KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana S.1 (S.Sos)
dalam Program Studi Sosiologi



Disusun oleh:

MUHAMMAD RABBITH FU'ADI

2106026094

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepda.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Rabbith Fu'adi

NIM : 2106026094

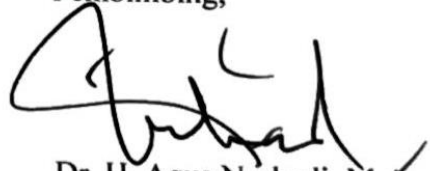
Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Bertahan dengan Keterbatasan: Studi Kemandirian Perajin Olahan Aren di Desa Pasigitan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Juni 2025
Pembimbing,



Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.
NIP. 196604071991031004

PENGESAHAN SKRIPSI

BERTAHAN DENGAN KETERBATASAN: STUDI KEMANDIRIAN PERAJIN OLAHAN AREN DI DUSUN SEKARGADUNG, DESA PASIGITAN, BOJA, KENDAL

Disusun Oleh

MUHAMMAD RABBITH FU'ADI

2106026094

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 19 Juni 2025 dan
dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. H. Agus Nurhadi, M.A
NIP. 196604071991031004

Sekretaris Sidang



Prof. Dr. H. Tolkhatul Khoir, M.Ag
NIP. 197701202005011005

Penguji Utama



Dr. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP. 196904252000031001

Pembimbing



Dr. H. Agus Nurhadi, M.A
NIP. 196604071991031004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya Muhammad Rabbith Fu'adi menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Bertahan dengan Keterbatasan: Studi Kemandirian Perajin Olahan Aren di Dusun Sekargadung, Desa Pasigitan, Boja, Kendal” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini, maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian, dan terima kasih.

Semarang, 16 Juni 2025
Yang menyatakan



Muhammad Rabbith Fu'adi
NIM. 2106026094

KATA PENGANTAR

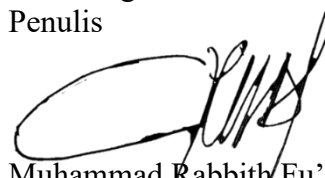
Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Bertahan dengan Keterbatasan: Studi Kemandirian Perajin Olahan Aren di Dusun Sekargadung” tanpa suatu halangan apapun. Tak lupa penulis panjatkan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat dinantikan syafaatnya di hari kiamat nanti. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A. selaku Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang dan juga sebagai Dosen Wali.
4. Bapak Endang Supriadi, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. H. Agus Nurhadi, M. A. Selaku dosen pembimbing penulisan skripsi penulis.
6. Bapak Dr. H. Tolkhatul Khoir, M.Ag dan Bapak Dr. Mochamad Parmudi, M.Si selaku penguji sidang munaqosah.
7. Segenap jajaran dosen FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan ke dalam penulisan skripsi.
8. Segenap keluarga besar Bani Zainuddin yang turut mendukung penuh selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini, terkhusus Bapak Zainuddin selaku ayah penulis, Ibu Siti Halimah selaku ibu penulis, Muayyida Fitriyani selaku kakak pertama penulis, Khoridatul Bahiya selaku kakak kedua penulis, dan kakak-kakak ipar penulis.

9. Segenap keluarga besar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, baik dari teman-teman jurusan Sosiologi maupun Ilmu Politik, baik dari angkatan 2021, sebelum maupun sesudahnya, yang turut memberikan warna pada kehidupan penulis selama kuliah di FISIP.
10. Segenap keluarga besar kelas Sosiologi C tahun angkatan 2021 sebagai keluarga kecil yang menemani penulis selama menempuh pendidikan di FISIP UIN Walisongo Semarang.
11. Teman-teman dan sahabat-sahabat penulis, baik dari lingkungan rumah, teman-teman sekolah, teman-teman perkuliahan, hingga teman-teman dari kelompok luar lainnya yang turut memberikan dukungan selama menempuh perjalanan dari kecil sampai sekarang.
12. Rekan-rekan dan teman diskusi penulis selama penulisan skripsi, terkhusus Muhammad Iqbal Muflih Aji, Muhammad Bahrul Ilmi, Muhammad Yusuf Gusna, dan Budi Cahyono, yang turut membantu dan berperan penting dalam penelitian dan penyusunan skripsi, baik dalam kunjungan lapangan, penulisan naskah, diskusi materi, maupun sebagai mentor.
13. Pemerintah Desa Pasigitan, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal yang telah menyetujui dan menerima penulis sebagai peneliti yang melakukan penelitian di dusun Sekargadung, desa Pasigitan.
14. Para Perajin Olahan Aren yang senantiasa menerima penulis dalam kunjungan pengambilan data-data penelitian, baik saat observasi, wawancara, maupun pengambilan dokumentasi. Khususnya kepada pak Yatno, pak Ngateman, bu Sulamah, bu Sudarnah, bu Romadlona, bu Rusminah, bu Su'in, bu Murdiana, dan masih banyak perajin lainnya, yang telah bersedia menjadi informan peneliti.

Semarang, 16 Juni 2025

Penulis



Muhammad Rabbith Fu'adi
NIM. 2106026094

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang, melainkan dengan kesanggupannya.”

(Al Baqarah: 286)

ABSTRAK

Masyarakat perajin olahan aren merupakan masyarakat yang bekerja mengolah hasil tanaman aren yang kemudian dipasarkan untuk memperoleh pendapatan. Masyarakat perajin olahan aren juga merupakan sekumpulan perajin yang memiliki pendapatan tergolong rendah yang harus bertahan hidup secara mandiri dengan menerapkan strategi-strategi sebagai bentuk perlawanan mereka menghadapi keterbatasan dari berbagai faktor. Fokus penelitian ini terletak pada penerapan strategi-strategi, hambatan, dan tantangan dalam bertahan hidup perspektif James C. Scott dan implikasi dari penerapan strategi tersebut. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan jenis penelitian lapangan dengan mengambil dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Kedua sumber data diambil dengan tiga tahap, yaitu observasi ke lapangan, wawancara kepada informan, dan dokumentasi hasil riset. Pengolahan data menggunakan model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data menggunakan teori mekanisme bertahan hidup James C. Scott dalam menjelaskan fenomena bertahan hidup para perajin olahan aren dan hambatan serta tantangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat perajin olahan aren bertahan hidup menghadapi beragam masalah yang membatasi memperoleh keuntungan dengan menerapkan strategi-strategi yang sederhana dan dinilai mampu menambah keuntungan dalam bertahan hidup, baik secara material maupun non-material. Penerapan strategi ini juga mampu menciptakan dampak tidak langsung kepada mereka sendiri sebagai satu langkah menuju perkembangan diri.

Kata kunci: Etika Subsistensi, Kemandirian, Masyarakat, Perajin Olahan Aren, dan Strategi Bertahan Hidup.

ABSTRACT

The community of sugar palm craftsmen is a community that works processing the results of the sugar palm plant which is then marketed to earn income. The community of sugar palm craftsmen is also a group of craftsmen who have relatively low incomes who must survive independently by implementing strategies as a form of resistance to the limitations of various factors. The focus of this study lies in the application of strategies, obstacles, and challenges in survival from James C. Scott's perspective and the implications of implementing these strategies. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The type of research used is a type of field research by taking two data sources, namely primary and secondary data sources. Both data sources were taken in three stages, namely field observation, interviews with informants, and documentation of research results. Data processing uses the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data analysis uses James C. Scott's survival mechanism theory in explaining the phenomenon of survival of sugar palm craftsmen and their obstacles and challenges. The results of the study show that the community of sugar palm craftsmen survive facing various problems that limit their profit by implementing simple strategies that are considered capable of increasing profits in survival, both materially and non-materially. The implementation of this strategy is also able to create an indirect impact on themselves as a step towards self-development.

Keywords: *Community, Self-Reliance, Subsistence Ethics, Sugar Palm Craftsmen, and Survival Mechanism.*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Pustaka.....	4
F. Kerangka Teori	7
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II TEORI MEKANISME BERTAHAN HIDUP JAMES C. SCOTT ...	26
A. Biografi James C. Scott.....	26
B. Konsep Dasar Teori Mekanisme Bertahan Hidup	27
C. Asumsi Dasar Teori Mekanisme Bertahan Hidup	29
D. Konsep Kunci Teori Mekanisme Bertahan Hidup.....	31
BAB III PROFIL DUSUN SEKARGADUNG DAN MASYARAKAT	
PERAJIN OLAHAN AREN.....	36
A. Profil Dusun Sekargadung.....	36
B. Profil Masyarakat Perajin Olahan Aren	52
BAB IV MASALAH-MASALAH YANG DIHADAPI MASYARAKAT	
PERAJIN OLAHAN AREN DALAM BERTAHAN HIDUP	65
A. Masalah dari Dalam Diri Para Perajin Olahan Aren	66
B. Masalah dari Kondisi Geografis dan Lingkungan.....	75

C. Masalah dari Distributor, Konsumen, dan Pasar	79
D. Masalah dari Pemerintah atau Lembaga Non-Pemerintah	84
BAB V STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT PERAJIN	
OLAHAH AREN DI DUSUN SEKARGADUNG	90
A. Mengikat Sabuk dengan Kencang.....	91
B. Alternatif Subsistensi	96
C. Memanfaatkan Jaringan Sosial.....	100
BAB VI PENUTUP	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	124

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	39
Tabel 3. 2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	39
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	40
Tabel 3. 4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian	41
Tabel 3. 5 Struktur Pemerintahan Desa Pasigitan.....	48
Tabel 3. 6 Struktur Pemerintahan Tingkat RW dan RT Dusun Sekargadung	49
Tabel 3. 7 Fasilitas dan Sarana Prasarana di Dusun Sekargadung	50
Tabel 3. 8 Nama Pemilik Usaha Pengolahan Olahan Aren	54
Tabel 3. 9 Komposisi Kimia pada Kolang-Kaling	59
Tabel 3. 10 Komposisi Kimia pada Gula Aren.....	59
Tabel 4. 1 Rata-rata Pengeluaran Sehari-hari Perajin Olahan Aren	92
Tabel 4. 2 Perbedaan Kualitas Kolang-kaling Produksi Tanpa Campuran Kimia dengan yang Campuran.....	110
Tabel 4. 3 Perbedaan Kualitas Produksi Gula Aren Campuran Kimia dengan Tanpa Campuran Kimia	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Dusun Sekargadung Ditinjau dari Aplikasi Google Earth.....	36
Gambar 3. 2 Tari Opak Abang	43
Gambar 3. 3 Perajin Olahan Aren	53
Gambar 3. 4 Olahan Aren Kolang-Kaling dan Gula Aren	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat perajin olahan aren merupakan sekelompok individu yang melakukan pekerjaan mengolah aren menjadi bahan mentah atau bahan jadi. Pekerjaan ini menjadi ciri khas masyarakat yang berada di daerah yang banyak ditemui tumbuhan pohon aren. Masyarakat perajin olahan aren yang dimaksud peneliti merupakan masyarakat desa Pasigitan yang menghuni dusun Sekargadung dan memiliki usaha atau mata pencaharian sebagai perajin olahan aren. Lokasi tempat tinggal mereka berada di dataran tinggi yang berudara sejuk dan masih banyak dijumpai berbagai jenis pepohonan seperti pohon aren. Masyarakat dapat mengambil manfaat dari pohon aren tersebut dengan mengolahnya lalu dipasarkan ke para pedagang dan pengepul. Akibat dari banyaknya produsen olahan aren di desa tersebut menjadikan desa Pasigitan dikenal sebagai desa penghasil olahan aren.

Adapun yang dimaksud olahan aren yaitu olahan yang dihasilkan dari tanaman aren. Terdapat dua olahan aren pada penelitian ini yaitu kolang-kaling dan gula aren. Berbagai olahan dari aren digarap oleh masyarakat karena mudahnya akses untuk mendapatkan bahan baku di tempat tinggal mereka. Pengolahan aren masih menggunakan cara tradisional yang menurut mereka masih mudah dilakukan. Selain itu, pekerjaan yang mereka lakukan telah dijalankan secara turun-temurun selama lebih dari 20 tahun hingga kini. Oleh karena itulah di balik alasan banyak pengolah aren di sana untuk dijadikan sebagai penghasilan yang digunakan untuk bertahan hidup.

Dusun Sekargadung menjadi sentra utama pengolah aren setidaknya terdapat kurang lebih 10 tempat usaha yang dimiliki perorangan, dengan pasangan keluarga sebagai perajin tetap dan beberapa orang yang berasal dari tetangga dekat sebagai tenaga tambahan, setidaknya tiga sampai enam orang tenaga perajin olahan aren per satu tempat usaha. Mereka melakukan pekerjaan itu secara tradisional tanpa bantuan mesin produksi seperti yang

ada di beberapa pabrik produksi. Mulai dari memperoleh buah aren, mengolah menjadi olahan kolang-kaling dan gula aren, hingga memasarkannya dilakukan sendiri tanpa adanya teknologi modern, seperti *e-commerce* atau toko daring.

Bahan baku yang mudah dijumpai masyarakat tidak membuat hidup mereka serba berkecukupan. Mereka terus berupaya bertahan hidup hanya bermodal potensi alam dan diri mereka. Hal ini dikarenakan adanya beberapa hal yang menghambat berkembangnya mereka dari segi kemampuan, penghasilan, hingga berpikir untuk menciptakan inovasi baru. Salah satunya yaitu keterbatasan akses yang disebabkan oleh lokasi tempat tinggal mereka yang berada di lereng gunung Ungaran yang jauh dari kota dan cukup terisolir dari pusat keramaian. Desa Pasigitan merupakan desa yang terletak di kecamatan Boja, kabupaten Kendal. Terkhusus dusun Sekargadung yang menjadi sentra olahan aren terletak cukup jauh yang ditempuh dengan jarak kurang lebih 35 km dari ibu kota kabupaten dengan memakan waktu kurang lebih 90 menit. Adapun jarak desa dengan ibu kota kecamatan ditempuh kurang lebih 17 km dengan lama perjalanan kurang lebih 30 menit. Adanya lokasi seperti itu membuat mereka harus berjuang dalam menjual dan memasarkan produk mereka untuk memperoleh keuntungan.

Selain adanya keterbatasan akses, perkembangan mereka dibatasi oleh pemerintah desa yang kurang mendukung dalam kegiatan ekonomi mereka. Pemerintah kurang mewadahi mereka dalam berinovasi melalui program pemberdayaan. Tidak adanya BUMDes yang turut membantu mereka untuk menciptakan hal-hal baru dalam produksi mengakibatkan mereka masih berproses secara tradisional yang tidak berkembang dan hanya terhenti di tahap produksi kolang-kaling dan gula aren selama lebih dari 20 tahun yang hanya mengandalkan diri sendiri dalam bertahan hidup. Adanya hal tersebut menjadikan masyarakat perajin olahan aren dikatakan sebagai masyarakat yang masih tradisional yang hidup di lingkungan di mana perubahan sosial terhambat secara struktural.

Akibat dari adanya keterbatasan akses dan tidak adanya peran pemerintah desa dalam pemberdayaan mengharuskan mereka berpikir sendiri dalam bertahan hidup. Mereka hidup dengan memanfaatkan potensi alam yang melimpah tanpa inovasi dan kreatifitas yang dapat meningkatkan kualitas produksi mereka. Mereka hanya mampu mengolah aren menjadi kolang-kaling dan gula aren tanpa mempunyai pikiran untuk mengolah aren menjadi olahan yang memiliki nilai produksi lebih. Hal tersebut sebagai akibat dari keterbatasan akses yang menyelimuti desa Pasigitan dan kurangnya peran pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pemberdayaan masyarakat. Meskipun begitu, mereka tetap berusaha bertahan hidup dengan kemampuan yang ada pada diri mereka. Masyarakat bergerak sendiri karena dengan membuka usaha produksi aren. Hal ini menggambarkan bagaimana mereka memerlukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun dibatasi dengan kondisi semacam itu di lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti perlu mengkaji beberapa hal. Pertama, peneliti perlu melihat proses bagaimana para perajin olahan aren mengolah aren seperti biasa yang dilakukan mereka. Kedua, peneliti mengkaji bagaimana mereka peneliti mengkaji bagaimana mereka bertahan hidup dan strategi apa yang dipakai mereka. Ketiga, peneliti mengkaji apa saja hambatan dan tantangan yang mereka hadapi selama bertahan hidup dengan mengolah aren. Dengan begitu, peneliti dapat menyimpulkan hasilnya dan memaparkannya dalam bentuk laporan penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana masalah-masalah yang dihadapi para perajin olahan aren dalam bertahan hidup?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup masyarakat perajin olahan aren di dusun Sekargadung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi para perajin olahan aren dalam bertahan hidup.
2. Untuk mengetahui strategi bertahan hidup masyarakat perajin olahan aren di dusun Sekargadung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis agar mampu menerapkan keilmuan yang dipelajari selama mempelajari teori-teori sosial. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan penulis bagaimana realitas masyarakat yang perlu diteliti keterkaitannya dengan ilmu sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini menyampaikan informasi mengenai deskripsi masyarakat perajin olahan aren yang ada di desa Pasigitan dengan mekanisme survival serta kaitannya dengan perspektif dari tokoh sosiologi ekonomi. Selain itu, pembaca dapat menjadikan referensi dan acuan dalam meneliti di bidang yang sama dan dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat yang ada.

E. Kajian Pustaka

Pada dasarnya penelitian kualitatif dengan tema pembahasan mengenai upaya bertahan hidup masyarakat telah banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu. Namun, belum ada hasil penelitian yang eksplisit membahas tentang upaya bertahan hidup masyarakat perajin olahan aren. Akan tetapi, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang sama untuk dijadikan referensi dan *literature review*. Berikut referensi yang diambil peneliti dengan pembagian dua tema pembahasan, yaitu mekanisme bertahan hidup dan masyarakat perajin olahan aren.

1. Mekanisme Bertahan Hidup

Terdapat lima kajian penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan peneliti sebagai gap penelitian. Kajian pertama oleh Huda (2021) yang membahas kondisi ekonomi masyarakat tani dan bagaimana

mekanisme bertahan hidup para petani yang dilanda pandemi COVID-19 dan dampaknya pada tahun 2020 lalu. Kajian kedua oleh Huda (2022) yang membahas bagaimana kondisi ekonomi dan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh masyarakat buruh bangunan serta berbagai upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi hal tersebut.

Kajian ketiga oleh Rahmawati (2023) mengkaji bagaimana pandangan para pemulung terhadap kehidupannya dan dampak dari upaya mereka untuk bertahan hidup dengan kondisi lingkungan perkotaan. Kajian keempat oleh Yuwono (2019) melihat fenomena sosial masyarakat nelayan Bugis yang memiliki kekurangan dalam hal ekonomi dan bagaimana cara bertahan hidup mereka di tengah fenomena tergerusnya budaya Syukur Laut akibat tuduhan syirik oleh kelompok muslim puritan. Kajian kelima oleh Febriansyah (2023) membahas bagaimana eksistensi dan kondisi ekonomi para pedagang pasar yang bertahan hidup pra pandemi dan pasca pandemi dengan membandingkan dua kondisi yang berbeda tersebut.

Berdasarkan lima kajian pustaka di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian di atas. Pertama, perbedaan waktu dan keadaan penelitian bahwa beberapa penelitian sebelumnya mengambil waktu di saat pandemi COVID-19 sedangkan penelitian ini diambil setelah pandemi dinyatakan berakhir oleh pemerintah. Kedua, perbedaan kondisi masyarakat yang mana kelima pembahasan di atas membahas masyarakat berpenghasilan rendah yang berbeda mata pencaharian, seperti masyarakat petani, buruh, pemulung, nelayan, hingga pedagang. Ketiga, perbedaan pembahasan dimana penelitian sebelumnya membahas mekanisme bertahan hidup yang disandingkan dengan dampak ekonomi, sosial, budaya, hingga upaya mengatasi hal tersebut. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yang berfokus membahas strategi bertahan hidup masyarakat perajin olahan aren yang disertai berbagai hambatan dan tantangan.

2. Masyarakat Perajin Olahan Aren

Pada poin masyarakat perajin olahan aren terdapat lima kajian penelitian terdahulu. Kajian pertama dibahas oleh Airinna (2023) mengenai bagaimana keterlibatan masyarakat dalam memproduksi gula aren dengan pemanfaatan modal sosial di desa Kemambang dan mengidentifikasi dampak dari keberlanjutan produksi gula aren oleh masyarakat. Kajian kedua oleh Purbaningsih *et al.* (2023) yang menganalisis fenomena pemberdayaan masyarakat yang berupa produksi olahan gula aren yang bertujuan untuk menuju masyarakat yang mandiri di sektor ekonomi dengan penelitian yang berbasis PAR (*Participatory Action Research*).

Kajian ketiga oleh Hasibuan (2023) membahas beragam upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengolahan gula aren. Kajian keempat oleh Amzu *et al.* (2023) yang mengkaji bagaimana upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui usaha kelekak aren dan bagaimana strategi yang digunakan oleh lembaga terkait. Kajian kelima oleh Ismi *et al.*, (2020) membahas bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kualitas produksi gula aren masyarakat di Desa Tanjung Belit.

Berdasarkan lima kajian pustaka di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian di atas. Pertama, kondisi sosial masyarakat yang memiliki perbedaan dikarenakan kondisi geografis dan iklim yang beda dengan masyarakat yang ada di dusun Sekargadung. Kedua, perbedaan teori yang digunakan dimana peneliti menggunakan teori mekanisme bertahan hidup, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teori pemberdayaan masyarakat, teori modal sosial, hingga teori sosial ekonomi lainnya.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Keterbatasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “keterbatasan” memiliki arti keadaan terbatas. Keterbatasan di sini memiliki arti kondisi yang membatasi seseorang untuk melakukan sesuatu sebagai akibat dari adanya kekurangan-kekurangan. Keterbatasan berkaitan dengan bagaimana seseorang mengalami kondisi yang membatasi dirinya untuk melakukan sesuatu hal, seperti berkembang hingga berinteraksi. Menurut Muharam dan Haviz (2022), indeks sosial pada umumnya mencatat ketertinggalan daerah dikarenakan adanya keterbatasan yang meliputi akses, sarana, dan prasarana infrastruktur, seperti kesehatan, pendidikan, modal sosial dan keterbukaan wilayah, yang mana dimensi tersebut menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat.

Konteks keterbatasan yang dibahas peneliti merujuk pada kondisi lingkungan desa Pasigitan yang membatasi masyarakat untuk berkembang. Hal ini dikarenakan desa Pasigitan beberapa faktor, seperti keadaan geografis dusun Sekargadung yang letaknya cukup terisolir dari pusat keramaian dan ditambah lagi dengan lokasi yang berada di kaki gunung Ungaran yang membuat akses informasi terbatas. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai perajin olahan aren yang mengembangkan potensinya secara mandiri tanpa ketergantungan pada peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat.

b. Kemandirian

Menurut Rosyidah (2019), kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang diberi imbuhan “ke” dan diakhiri “an”, kemudian membentuk satu kata. Pembahasan mengenai kemandirian tak lepas dari yang namanya diri individu karena kemandirian kaitannya erat dengan pembahasan mengenai perkembangan diri sendiri. Kemandirian merujuk pada kepercayaan pada sebuah kemampuan

diri dalam menyelesaikan suatu persoalan tanpa adanya bantuan dari individu lain (Rosyidah, 2019). Dapat dikatakan bahwa individu yang mandiri merupakan individu yang dapat menyelesaikan berbagai masalah dengan kemampuannya sendiri, mengambil keputusan sendiri, hingga kreatif dan inisiatif tanpa mengabaikan sekitarnya.

Konsep kemandirian muncul karena adanya suatu kepercayaan dalam menyelesaikan masalah tanpa mengandalkan kemampuan orang lain. Orang yang mampu melakukan hal tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang mandiri. Para ahli menyimpulkan bahwasanya kemandirian merupakan suatu kemampuan psikososial seseorang dalam bertindak atas kebebasannya, tidak mengandalkan orang lain, tidak mudah terlena pada lingkungan sekitar, bahkan mampu mengurus kebutuhannya sendiri (Putri, 2022).

Ciri-ciri masyarakat yang mandiri diungkap Mustafa (dalam Putri, 2022). Pertama, masyarakat yang mandiri mampu menentukan nasibnya melalui tindakan dan kehendaknya sendiri. Kedua, masyarakat yang mandiri mampu mengendalikan diri atas tindakannya. Ketiga, masyarakat yang mandiri mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan menentukan baik atau buruknya keadaan. Keempat, masyarakat mandiri bersifat kreatif, inisiatif, dan inovatif dalam berpikir dan bertindak. Kelima, masyarakat mandiri memiliki pertimbangan sendiri dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalah.

c. Masyarakat

Kata “masyarakat” dalam bahasa Inggris disebut “*society*” yang berasal dari kata “*socius*” yang berarti kawan. Sedangkan dalam bahasa Arab yaitu “*syirk*” yang berarti bergaul atau interaksi (Koentjaraningrat, 2009). Maka, pengertian masyarakat yaitu berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan. Sedangkan para ahli mengemukakan pengertian masyarakat dengan

berbeda pendapat. Mac Iver dan Page mengartikan masyarakat sebagai suatu jalinan hubungan sosial yang selalu berubah, Koentjaraningrat mengartikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang terikat oleh sistem adat istiadat tertentu, sedangkan Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengartikan masyarakat sebuah adalah tempat sekumpulan orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Gazalba, 1976).

Ada beberapa unsur menurut Santoso (2004) yang menjadi syarat untuk sekelompok individu agar dapat disebut masyarakat. Pertama, setidaknya terdapat dua individu atau lebih di dalam kelompok yang juga berada di tempat yang sama. Kedua, adanya kesadaran dari tiap individu bahwa mereka merupakan bagian dari sebuah kesatuan. Ketiga, proses interaksi berlangsung cukup lama yang hasilnya akan tercipta anggota yang dapat berkomunikasi serta terciptanya aturan dari setiap anggotanya. Keempat, tiap anggota melalui hasil pemikirannya mampu menciptakan sebuah kebudayaan yang disepakati bersama.

Selain itu, Santoso (2004) mengungkapkan bahwa terdapat komponen-komponen yang termasuk dalam masyarakat. Pertama, masyarakat menjadi sekumpulan individu yang hidup bersama dan terjalin satu sama lain. Kedua, kebudayaan menjadi alat pemuasan kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani. Ketiga, kekayaan alam sebagai sumber-sumber materi bagi kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu untuk mengadakan klasifikasi terhadap masyarakat setempat dapat menggunakan empat kriteria yang saling berhubungan, yaitu jumlah penduduk, kondisi daerah dan kepadatan penduduk, fungsi-fungsi khusus dari masyarakat, dan organisasi masyarakat yang bersangkutan. Kriteria tersebut dapat digunakan untuk membedakan antara bermacam-macam jenis masyarakat (Santoso, 2004).

d. Perajin Olahan Aren

Menurut Soekanto (2017), istilah perajin adalah individu yang melakukan pekerjaan produksi barang-barang kerajinan tangan secara mandiri, dengan keterampilan tertentu, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun budaya masyarakatnya. Sedangkan menurut Mulyaningsih (2015), perajin adalah orang yang membuat kerajinan yang mana kerajinan itu memiliki makna sebagai sesuatu yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku atau barang mentah melalui proses penggarapan, sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga rendah namun dengan mutu yang tinggi. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perajin adalah individu yang memproduksi barang secara manual atau semi-manual berdasarkan keterampilan khusus, dengan proses yang sedemikian rupa dan menjadi bagian dari ekonomi rakyat di sektor informal.

Sedangkan pada istilah olahan aren adalah hasil pengolahan perajin dalam mengolah bahan baku aren menjadi olahan yang bisa dikonsumsi. Pada konteks masyarakat perajin olahan aren di dusun Sekargadung, olahan aren berupa kolang-kaling dan gula aren. Kolang-kaling merupakan hasil pengolahan buah aren yang diolah hingga dapat dikonsumsi sebagai makanan. Sedangkan gula aren adalah hasil pengolahan sari nira yang dipanaskan lalu didinginkan yang kemudian membentuk sebuah gula merah besar yang bertekstur keras namun meleleh jika dipanaskan. Pengolahan kolang-kaling dan gula aren menjadi pekerjaan utama para perajin di dusun Sekargadung dan menjadi alat utama mereka dalam memperoleh pendapatan untuk bertahan hidup.

Dalam proses pengolahan, para perajin haruslah memiliki kompetensi dalam bidangnya agar hasil pengolahannya bisa bersaing di pasaran. Adapun kompetensi yang dimaksud menurut Spencer yang dikutip oleh Mulyaningsih (2015) adalah sebagai berikut. Pertama, pengetahuan. Pengetahuan para perajin turut

menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa besar atau seberapa luas para perajin olahan aren itu sendiri mengetahui apa saja yang diperlukan untuk mengolah olahan aren, bagaimana cara memperoleh bahan baku, cara memasak dengan benar dan teliti, proses penakaran, hingga pemasaran. Kedua, keterampilan. Keterampilan merupakan keahlian dari hasil pelatihan untuk digunakan dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam konteks penelitian ini, keterampilan sangat diperlukan para perajin untuk mengolah olahan aren menjadi produk pangan yang bernilai dan layak dikonsumsi.

e. Bertahan Hidup

Kata “bertahan hidup” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mampu mempertahankan keberadaan atau terus bertahan hidup. Bertahan hidup dapat diartikan sebagai tindakan manusia untuk melakukan apa saja agar dirinya terus hidup. Bertahan hidup memerlukan strategi yang disebut dengan strategi bertahan hidup. Menurut Rahmawati (2023), strategi bertahan hidup atau *coping strategies* adalah kemampuan individu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan hidupnya dengan berbagai cara yang ada. Jadi, dapat dipahami bahwa strategi bertahan hidup merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan menerapkan berbagai cara.

Kondisi sulit dan berbagai faktor yang tidak menguntungkan menciptakan respons masyarakat untuk bertahan hidup. Respons masyarakat inilah yang memicu masyarakat untuk mulai bergerak bagaimanapun caranya agar mereka dapat menyambung hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan adalah keinginan manusia yang harus dipenuhi, baik berupa barang atau pun jasa yang apabila tidak dipenuhi dapat memberikan pengaruh dan dampak negatif terhadap

keberlangsungan hidupnya (Gunawijaya, 2017). Kebutuhan merupakan keinginan manusia terhadap suatu barang atau jasa yang mampu menunjang kehidupannya dan dapat memuaskan secara jasmani maupun rohani. Jadi, kebutuhan merupakan cara agar manusia dapat bertahan hidup dan apabila kebutuhan tidak terpenuhi maka akan mendapat pengaruh dan dampak negatif di kehidupannya.

2. Definisi Teori Mekanisme Bertahan Hidup

Teori Mekanisme Hidup merupakan salah satu teori yang menjelaskan mekanisme bertahan hidup melalui pembahasan etika subsistensi. Kata “mekanisme” berasal dari bahasa Yunani *Mechos* yang berarti instrumen, perangkat, sarana, atau cara menjalankan sesuatu. Mekanisme berarti suatu bentuk interaksi antara satu dengan yang lain di dalam sebuah sistem yang memiliki tujuan sama dan tanpa disengaja dapat menghasilkan fungsi yang diharapkan. Sedangkan kata bertahan hidup diartikan sebagai sebuah bentuk adaptasi seseorang di lingkungan yang memiliki keterbatasan. Adapun mekanisme bertahan hidup sering disebut dengan mekanisme survival.

Berdasarkan pengertian di atas, mekanisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara kerja para perajin olahan aren di Dusun Sekargadung yang mencakup ketepatan dalam menjalankan pekerjaan yang efektif. Tujuannya adalah untuk memperoleh hasil yang diharapkan, menghasilkan kualitas, dan produktivitas yang berdampak pada kesejahteraan mereka. Mekanisme dalam penelitian ini memiliki kedudukan yang strategis terhadap keberhasilan dari para perajin olahan aren di Dusun Sekargadung untuk dapat tetap bertahan hidup.

Sedangkan bertahan hidup yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah upaya para perajin olahan aren dalam mempertahankan hidup di tengah keterbatasan yang ada di Desa Pasigitan. Aren merupakan salah satu tanaman yang bukan menjadi prioritas utama kebutuhan masyarakat, sehingga membuat mereka yang mengolah olahan aren di

desa Pasigitan tersebut harus memikirkan suatu strategi atau alternatif lain yang dapat digunakan untuk bertahan hidup.

James C. Scott dalam bukunya yang berjudul “Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara” (1981) memperkenalkan teori etika subsistensi dalam melihat mekanisme bertahan hidup para petani di Asia Tenggara yang memiliki keterbatasan. Etika subsistensi yang dikemukakan Scott memiliki prinsip “dahulukan selamat”. Hal ini mengacu pada para petani sebagai tokoh utama dalam pengamatan Scott yang cenderung mengutamakan menanam tanaman untuk kebutuhan subsisten agar dapat dikonsumsi sendiri, lebih mengutamakan keselamatan keluarganya dengan mengesampingkan keuntungan (Scott, 1983).

Secara garis besar teori mekanisme bertahan hidup ini menegaskan bagaimana cara petani untuk tetap bertahan hidup di masa yang serba kekurangan dan bagaimana mereka melawan atas ketidakadilan para kaum ploreter. Teori ini tentu relevan dengan para perajin olahan aren yang digambarkan sebagai sosok petani seperti yang dikemukakan oleh Scott. Para perajin olahan aren hidup di lingkungan yang serba terbatas dan akses yang terbatas untuk mereka berkembang dari sektor ekonomi.

Munculnya teori ini bermula saat para petani mengalami keresahan secara ekonomi. Keresahan ini muncul karena hasil panen mengalami penurunan sedangkan kebutuhan hidup saat itu harus terpenuhi. Untuk menyiasati hal tersebut, para petani harus mengikat sabuk lebih kencang dengan membatasi kebutuhan pokok, seperti mengurangi porsi makan atau mengupayakan makan satu kali sehari (Scott, 1983). Selain itu, keharusan memenuhi subsistensi keluarga kerap membuat para petani memaksa menjual dengan harga murah asalkan hasil panen laku. Apabila nilai jual rendah dan penghasilan tidak mampu menutup kerugian, maka mereka bernekat mencari tambahan keuntungan lain. Hal tersebut dilakukan sebagai konsekuensi dari suatu kehidupan yang berada di pinggir garis kemiskinan (Scott, 1983).

Survival merupakan sebuah upaya suatu kelompok atau individu untuk tetap bisa bertahan hidup dalam kondisi yang sulit atau terbatas. *Survival* atau bertahan hidup dilakukan dengan menerapkan strategi oleh setiap kelompok atau individu dan setiap strategi yang dilakukan memiliki cara yang berbeda-beda. Hal tersebut tergantung dengan karakteristik, pola dan struktur yang terbentuk dalam masyarakat (Scott, 1983). Konsep bertahan hidup didasarkan banyak aspek kebutuhan manusia yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial, budaya, kondisi fisik, pendidikan dan pengetahuan, pengalaman, semangat dan motivasi, hingga norma, yang dapat berpengaruh terhadap strategi bertahan hidup atau *survival* pada suatu kelompok maupun individu (Scott, 1983).

Para perajin olahan aren di dusun Sekargadung harus bekerja keras guna mendukung insting mereka untuk tetap bertahan hidup dengan menggunakan berbagai cara. Cara mereka bertahan hidup sesuai dengan sorotan Scott terhadap para petani di Asia Tenggara. Scott (1981) mengungkapkan tiga cara utama yang dilakukan para petani waktu itu untuk melewati keterbatasan dalam berjuang untuk hidup. Tiga cara tersebut yang menjadi konsep dasar teori ini adalah sebagai berikut.

a. Mengencangkan Sabuk dengan Kencang

Maksud dari pernyataan tersebut adalah menekan pengeluaran dengan menurunkan kebutuhan untuk penguatan ekonomi. Para petani dipaksa keadaan untuk mengurangi dana untuk makan yang hanya makan sekali dalam sehari. Berhemat merupakan istilah singkatnya dalam konsep ini untuk menurunkan kebutuhan lain guna mementingkan kebutuhan utama yang menjadi modal bertahan hidup kedepannya.

Hal itu juga terjadi pada para perajin olahan aren di dusun Sekargadung yang harus menghemat pengeluaran dengan mengutamakan kebutuhan pokok yang sifatnya mendesak. Kebutuhan yang lain untuk membeli barang-barang yang belum

diperlukan harus dikesampingkan untuk menghemat pengeluaran. Misalnya, beberapa dari mereka harus memikirkan untuk makan, tanggungan sekolah anak, dan tanggungan mendesak lainnya. Menekan tingkat konsumsi menjadi teknik bagaimana para perajin olahan aren tersebut mampu bertahan hidup. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana bentuk fisik bangunan dan penampilan masyarakat yang bekerja pada produksi pengolahan aren tersebut.

b. Alternatif Subsistensi

Alternatif ini dilakukan dengan cara memilih alternatif lain, yakni memanfaatkan swadaya yang ada. Misalnya mengandalkan bisnis lain, kerja paruh waktu, buruh lepas, bahkan migrasi untuk mencari keuntungan lain. Hal ini dapat dilakukan untuk menambah modal dan pendapatan untuk kebutuhan hidup dengan keluarganya. Masyarakat yang bekerja sebagai pengolah olahan aren tidak hanya mengandalkan satu pekerjaan tersebut. Hal ini dilihat bagaimana sepasang suami-istri saling bekerja di sektor yang berbeda untuk mencukupi kebutuhan hidup. Bahkan, anak-anak mereka yang telah lulus menempuh pendidikan ikut andil dalam mencari pendapatan untuk hidup mereka dengan ikut melibat ke sektor olahan aren atau migrasi ke tempat yang tersedia banyak lapangan pekerjaan.

c. Jaringan Sosial

Pemanfaatan jaringan sosial untuk memperkuat modal sosial dilakukan untuk bertahan hidup. Hal ini bisa dilakukan dengan menguatkan relasi terhadap sanak saudara, teman dekat, tetangga, hingga memanfaatkan bantuan pemerintah. Pemanfaatan jaringan sosial berguna bagi masyarakat apabila dilanda kesusahan. Apabila terjadi, masyarakat dapat memanfaatkan bantuan sosial atau bantuan kemanusiaan, baik dari mereka yang memiliki relasi kuat atau pun dari pemerintah. Misal, seseorang sedang dilanda kesulitan ekonomi karena pembengkakan biaya pengeluaran untuk makan, uang sekolah, dan sebagainya, maka orang lain yang iba

akan turut membantu, baik membantu memberikan secara langsung atau melalui pinjaman dana dengan memanfaatkan modal sosial yang dibangun selama ini. Selain itu, para perajin memasarkan produk olahan aren membutuhkan jaringan sosial kepada para pedagang dan pengecer untuk memperoleh keuntungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori yang dikemukakan oleh Scott melihat bagaimana masyarakat yang diselimuti berbagai keterbatasan dan diambang garis kemiskinan selalu berupaya untuk bertahan hidup. Masyarakat selalu memiliki mekanisme tersendiri dalam bertahan hidup, seperti melakukan penghematan pengeluaran, mencari keuntungan tambahan, dan memanfaatkan jaringan sosial untuk meminta bantuan. Hal ini tentu berkaitan dengan masyarakat perajin olahan aren di dusun Sekargadung dan strategi yang digunakan mereka tentu memiliki kesamaan dengan apa yang Scott amati terhadap para petani di Asia Tenggara.

3. Bertahan Hidup dalam Perspektif Islam

James C. Scott menyoroti strategi bertahan hidup masyarakat kecil, terutama para petani atau pun para perajin sekalipun yang sedang menghadapi ketidakpastian. Strategi tersebut mencakup bagaimana cara mereka bertahan hidup dengan praktik seperti dahulukan selamat, kerja gotong royong, hingga mengandalkan jaringan sosial. Strategi-strategi tersebut diterapkan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang mana hal tersebut lumrah setiap orang yang telah memasuki usia produktif. Secara sosial, bekerja memenuhi kebutuhan hidup menjadi salah satu cara bertahan hidup di dunia dengan memanfaatkan potensi diri dan relasi dengan orang lain. Bahkan, ajaran islam mengajarkan bahwa bekerja menjadi salah satu kewajiban untuk keluarga. Islam tidak hanya membahas masalah syari'at tetapi juga membahas muamalat. Hal ini tentu berkaitan antara bertahan hidup dengan ajaran Islam.

Salah satu perhatian Islam yang berhubungan dengan dunia adalah bekerja dalam bertahan hidup sebagai kewajiban setiap individu.

Hal ini dibuktikan dengan adanya dalil Al-Quran dan Hadits yang menyuruh umat Islam untuk bekerja. Seperti firman Allah dalam surat Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S. Al-Mulk: 15).

Menurut Ibnu Katsir yang dikutip Dermawan dan Al Djufri (2022), ayat ini memiliki makna bahwa umat Islam diperkenankan pergi dan berpindah sekehendak hati ke setiap penjuru bumi, serta mengelilingi setiap kota dan daerahnya dengan berbagai usaha. Allah telah menjadikan bumi ini agar seseorang mudah bagi untuk berjalan di atasnya dengan perintah-Nya; “Wakuluu min rizqihi” yang artinya makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hal ini juga didukung dengan hadits nabi yang menyatakan bahwa Allah mencintai seorang hamba mukmin yang mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya (Dermawan dan Al Djufri, 2022).

Perhatian Islam juga memotivasi masyarakat yang berada dalam keterpurukan atau dalam kondisi yang memprihatinkan. Allah berfirman dalam surat Ar-Ra’d ayat 11 yang berbunyi.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.” (Q.S. Ar-Ra’d: 11).

Ayat di atas memotivasi sekelompok orang untuk mengubah kualitas hidup mereka menjadi lebih baik. Adanya perubahan yang lebih baik oleh mereka datang dari Allah SWT. Namun, Allah SWT lebih memilih untuk mereka berjuang terlebih dahulu. Apabila mereka berjuang memperoleh kebaikan untuk diri mereka, maka hasil dari usahanya akan mereka dapatkan. Seperti bak pepatah “usaha tidak akan mengkhianati hasil”, yang berarti sejauh mana usaha yang dilakukan pasti akan datang kebaikan yang menghampiri mereka sesuai apa yang diperjuangkan.

Rasulullah SAW juga melalui sabdanya kerap memberikan motivasi berharga tentang pentingnya bekerja untuk bertahan hidup. Islam memandang bahwasanya bekerja tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan perut, tapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi. Dengan bekerja secara bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya, seseorang akan bertambah harkat dan martabat. Sebaliknya, orang yang tidak bekerja akan kehilangan harkat dan martabatnya, baik di hadapan dirinya sendiri maupun di hadapan orang lain (Amelia *et al.*, 2024). Akibat dari jatuhnya harkat dan martabat itu seseorang akan terjerumus pada perbuatan maksiat dan hina, seperti perbuatan mengemis, berjudi, bahkan melakukan pencurian. Rasulullah SAW pernah bersabda: "Tidak halal sedekah untuk orang yang kaya, dan orang yang sehat kuat dan memiliki kemampuan untuk bekerja".

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian lapangan merupakan penelitian yang data-datanya diambil langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan sebagainya (Sujarweni, 2014). Penelitian lapangan dilakukan peneliti dengan mengunjungi desa Pasigitan dan mengkaji

serta mempelajari masyarakat perajin olahan aren terkait bagaimana mekanisme bertahan hidup yang mereka lakukan.

Adapun penelitian kualitatif menurut Harahap (2020), adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, tindakan, persepsi, dan sebagainya. Sedangkan pendekatan deskriptif merupakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan hasil temuan ke dalam bentuk kata-kata dan olah bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Harahap, 2020). Metode dan pendekatan yang digunakan mempermudah peneliti dalam menyajikan hasil penelitian lapangan dan berkaitan dengan pembahasan sosiologis masyarakat perajin olahan aren di desa Pasigitan.

2. Sumber Data

Penelitian yang peneliti lakukan membutuhkan dua sumber data sebagai acuan dan dasar penunjang penelitian. Dua diantaranya adalah sumber data primer dan data sekunder, yang diuraikan sebagai berikut.

a. Data Primer

Menurut Hidayatullah (2023), data primer merupakan data yang diambil langsung dari lapangan sebagai sumber data yang utama. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Peneliti memperoleh data primer dengan mengunjungi langsung ke desa Pasigitan dan melakukan observasi kemudian wawancara kepada narasumber terpilih dari desa tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*. Data primer yang diambil kemudian diolah menjadi pembahasan kualitatif melalui karya ilmiah, dalam hal ini laporan penelitian peneliti.

b. Data Sekunder

Menurut Azmi (2022), data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber catatan, arsip, atau laporan historis yang disusun secara teratur dengan adanya laporan publikasi yang kredibilitasnya terbukti. Data sekunder dijadikan sebagai referensi dan studi literatur laporan penelitian. Misalnya buku-buku yang

berkaitan dengan definisi konseptual dan kerangka teori, jurnal, skripsi, tesis, artikel atau disertasi sebagai tinjauan pustaka, catatan historis yang berkaitan dengan sejarah masyarakat dan asal-usul desa, dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang peneliti lakukan membutuhkan data sebagai bahan laporan dan bukti bahwa penelitian tersebut bersifat fakta dan memiliki arah yang jelas. Data penelitian sifatnya tidak datang sendiri, melainkan perlu beberapa instrumen agar data diperoleh dengan baik dan bersifat faktual dan aktual. Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut.

a. Observasi

Menurut Abdussamad (2021), observasi merupakan salah satu teknik yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian secara sistematis melalui pengamatan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Peneliti melakukan observasi dengan beberapa kegiatan yang bisa dilakukan antara lain. Pertama, peneliti mengamati fenomena sosial dan melihat apa saja kegiatan masyarakat berdasarkan fokus penelitian. Kedua, peneliti mencatat hal-hal yang sifatnya penting sebagai petunjuk dalam menentukan subjek dan objek penelitian. Maka, peneliti menerapkan teknik ini dengan mengunjungi langsung dusun Sekargadung dan melihat langsung bagaimana mereka bertahan hidup melalui produksi aren dan mekanisme bertahan hidup yang dijalankan masyarakat perajin olahan aren yang ada di dusun tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi secara verbal dan tanya jawab dengan tujuan memperoleh informasi mengenai objek yang diteliti (Abdussamad, 2021). Pada teknik penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Soegiyono (2018), teknik *puposive sampling* adalah sumber data

yang diambil dengan cara memilih sekelompok subyek berdasarkan karakteristik tertentu dan dinilai memiliki keterkaitan dengan ciri-ciri atau karakteristik populasi yang diteliti. Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek dan subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang digunakan peneliti untuk dikaji dan dipelajari, sedangkan informan adalah bagian dari kuantitas dan karakteristik yang ada di dalam populasi (Soegiyono, 2021). Populasi yang diambil adalah masyarakat dusun Sekargadung di desa Pasigitan, sedangkan informan yang diambil adalah para perajin olahan aren di dusun Sekargadung.

Adapun informan yang dipakai peneliti untuk akses informasi adalah masyarakat yang melakukan kegiatan produksi olahan aren. Kriteria informan diantaranya adalah perajin olahan aren yang memiliki tempat usaha dan perajin olahan aren yang bukan pemilik tempat usaha. Selain itu, peneliti juga membutuhkan informasi tambahan dari informan lain, seperti masyarakat bukan perajin olahan aren, pemerintah desa, hingga tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan dengan bertemu langsung dengan informan guna memperoleh data yang jelas dan akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan mencari atau mengumpulkan variabel, seperti catatan, gambar, video, buku, notulen rapat, dan sebagainya (Abdussamad, 2021). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang diambil dari hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dibutuhkan harus relevan dengan fokus penelitian. Dokumen dapat diperoleh secara individu oleh peneliti langsung dan diperoleh dari orang lain, misal catatan profil desa dan asal-usul masyarakat perajin olahan aren.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian yang peneliti lakukan membutuhkan data dari beragam sumber dengan beragam teknik pengumpulan data. Data yang diperoleh

merupakan data kualitatif sehingga membutuhkan teknik analisis data. Menurut Abdussamad (2021), analisis data kualitatif yaitu sebuah teknik analisis suatu data yang diperoleh dari pengumpulan data, lalu dikembangkan menjadi hipotesis yang kemudian peneliti menyimpulkan hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Ada tiga model teknik analisis data menurut model Miles dan Huberman (dalam Abdussamad, 2021) yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti memperoleh beragam jenis data yang jumlahnya cukup banyak untuk dicatat secara rinci. Maka, peneliti perlu mereduksi data dengan cara merangkum, memilah hal-hal yang penting, dan memfokuskannya dengan mencari tema dan polanya sehingga data yang tereduksi memiliki gambaran yang jelas. Reduksi data dilakukan peneliti dengan mengorganisasikan dan menganalisis data yang meliputi profil masyarakat perajin olahan aren, kondisi ekonomi, dan mekanisme bertahan hidup yang digunakan mereka untuk bertahan hidup. Setelah itu, peneliti dapat menarik kesimpulan dan memverifikasinya.

Kegiatan mereduksi data dilakukan setelah peneliti memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Soegiyono (2015), reduksi data menjadi bagian penting yang harus dilakukan peneliti karena fungsinya untuk mengelompokkan data-data sesuai dengan konsep yang telah disusun. Teknik ini memerlukan proses berpikir sensitif dari peneliti untuk dapat mendeskripsikan suatu fenomena yang diamati.

Adapun dalam tahap mereduksi data dilakukan dengan melakukan analisis data dengan tahapan *coding*. Teknik *coding* ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif. Menurut Saldana (dalam Abdussamad, 2021), Teknik coding merupakan cara mendapatkan kata atau frasa yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai atribut psikologi yang

muncul kuat dari sekumpulan bahasa atau data visual. Adapun tahapan dalam melakukan teknik coding adalah dengan menyiapkan data mentah menjadi verbatim, pemadatan fakta, menyiapkan probing untuk pendalaman data, pengumpulan fakta sejenis, menentukan kategorisasi, membangun konsep, dan menarasikannya (Abdussamad, 2021).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Teknik analisis data yang dilakukan setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data bisa berupa bentuk uraian singkat, tabel, *flowchart*, dan sejenisnya. Soegiyono (2015) menjelaskan bahwa penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan merencanakan apa yang peneliti akan lakukan setelah peneliti memahami penyajian data tersebut dan data yang disajikan dapat mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

Hasil mengenai data mekanisme bertahan hidup para perajin olahan aren di dusun Sekargadung dikelompokkan yang kemudian diolah dengan mengaitkannya dengan teori mekanisme bertahan hidup James C. Scott. Hasil tersebut kemudian disajikan ke dalam bentuk deskripsi melalui proses analisis dan dikuatkan dengan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, seperti gambar atau foto. Penyajian data berbentuk narasi informasi yang tersusun rapi dan terstruktur dengan pokok permasalahan yang telah ditetapkan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Teknik analisis data yang ketiga yaitu menarik kesimpulan dari hasil analisis sebelumnya. Saat data bersifat sementara dan belum ditemukan bukti-bukti yang kuat, maka kesimpulan akan dapat berubah-ubah. Namun, apabila kesimpulan berada di tahap akhir dengan disertai berbagai bukti yang kuat dan valid, maka kesimpulan tersebut bersifat kredibel. Kesimpulan dalam penelitian

kualitatif merupakan temuan baru yang menjawab rumusan masalah. Maka, peneliti menuangkan hasil kesimpulan pada laporan kualitatif oleh penulis.

Teknik ketiga ini dilakukan setelah penyajian data selesai. Peneliti menarik kesimpulan dengan menganalisis data sesuai teori yang digunakan. Peneliti akan melakukan verifikasi data yang hasilnya dapat dipakai untuk melakukan penyajian data akhir. Verifikasi dilakukan dengan melengkapi kekurangan proses analisis data pertama dengan hasil analisis kedua, sehingga peneliti akan memperoleh data penyajian akhir berupa kesimpulan yang valid (Soegiyono, 2015).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjadi alat untuk mempermudah dalam memahami isi dari laporan kualitatif secara menyeluruh. Maka, laporan kualitatif yang peneliti tuangkan akan disusun menjadi beberapa bab sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada pertama laporan penelitian kualitatif, mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II TEORI MEKANISME BERTAHAN HIDUP JAMES C. SCOTT

Pada bab kedua laporan penelitian kualitatif mencakup biografi James C. Scott, konsep dasar, asumsi dasar, dan konsep kunci teori mekanisme bertahan hidup James C. Scott yang berkaitan dengan masyarakat perajin olahan aren di dusun Sekargadung.

BAB III PROFIL DUSUN SEKARGADUNG DAN MASYARAKAT PERAJIN OLAHAN AREN

Pada bab ketiga laporan penelitian kualitatif mencakup profil dusun Sekargadung, yang meliputi monografi dusun, serta profil masyarakat perajin olahan aren di dusun Sekargadung.

BAB IV STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT PERAJIN OLAHAN AREN DI DUSUN SEKARGADUNG

Pada bab keempat laporan penelitian kualitatif membahas tentang strategi bertahan hidup masyarakat perajin olahan aren di dusun Sekargadung yang menggunakan teori mekanisme bertahan hidup perspektif James C. Scott serta implikasi sosial dan ekonomi yang mereka dapatkan dalam penerapan strategi tersebut.

BAB V HAMBATAN DAN TANTANGAN PARA PERAJIN OLAHAN AREN DALAM BERTAHAN HIDUP

Pada bab kelima laporan penelitian kualitatif membahas tentang beragam hambatan dan tantangan yang harus dihadapi para perajin olahan aren dalam kegiatan ekonominya di dusun Sekargadung.

BAB VI PENUTUP

Pada bab keenam laporan penelitian kualitatif mencakup kesimpulan dari hasil penelitian dan saran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TEORI MEKANISME BERTAHAN HIDUP JAMES C. SCOTT

A. Biografi James C. Scott

James Campbell Scott adalah seorang Guru Besar Ilmu Politik dan Antropologi di Universitas Yale, Amerika Serikat. Scott lahir di New Jersey, Amerika Serikat pada tanggal 2 Desember 1936. Scott juga seorang ilmuwan politik yang mendapat gelar *Sterling Professor* dalam ilmu politik. *Sterling Professor* adalah jabatan akademik tertinggi yang diberikan anggota fakultas tetap di Universitas Yale sebagai salah satu yang terbaik di bidangnya (University, 2025). Selain di mengajar di ilmu politik, Scott juga merupakan professor di jurusan Antropologi di Program Studi Agraria, Program Studi Kehutanan dan Lingkungan, dan di Program Studi Ilmu Sosial dan Politik. Ia menjabat sebagai *Co-Director* Program Studi Agraria. Scott juga seorang petani yang cukup baik. Penelitiannya berfokus pada ekonomi politik, masyarakat agraris komparatif, teori hegemoni dan perlawanan, politik petani, Asia Tenggara, teori hubungan kelas, dan anarkisme (Supriatma, 2020).

Scott juga seorang peneliti ahli wilayah Asia Tenggara. Penelitiannya berpusat di daratan Asia Tenggara dan kerap melakukan riset di wilayah itu, khususnya di Myanmar, Malaysia, Laos, dan perbatasan Thailand. Scott dalam penelitiannya tidak hanya terpaku pada disiplin ilmunya saja, tetapi juga banyak menggunakan metode etnografi dalam risetnya (Supriatma, 2020). Diantara karya-karya Scott adalah “*Domination and the Arts of Resistance*” tahun 1990, “*Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*” tahun 1985, “*The Art of Not Being Governed: An Anarchist History of Upland Southeast Asia*” tahun 2008, “*The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*” tahun 1976, dan masih banyak lagi (University, 2025). Hampir semua karya Scott membahas permasalahan petani atau kaum buruh Asia Tenggara yang menghadapi dominasi pemerintahan dan keterbatasan yang membuktikan bahwa Scott merupakan ahli ilmu politik yang ahli meneliti di kawasan Asia Tenggara.

Scott mengeksplorasi wilayah-wilayah perbatasan seperti di Pegunungan Zomia di Asia Tenggara, di mana masyarakatnya secara sengaja memilih hidup “di pinggir” untuk menghindari kendali negara (Supriatma, 2020). Scott berhasil membongkar cara-cara kekuasaan bekerja dari atas dan bagaimana rakyat kecil selalu punya cara kreatif untuk melawan, beradaptasi, atau menghindar. Pemikirannya banyak memengaruhi studi-studi mengenai kekuasaan, pembangunan, serta perlawanan di seluruh dunia, menjadikannya salah satu ilmuwan sosial paling berpengaruh dalam beberapa dekade terakhir.

Salah satu konsep paling berpengaruh yang dikembangkan James C. Scott adalah *hidden transcripts*. Konsep *hidden transcripts* merupakan wacana atau praktik tersembunyi yang berkembang di kalangan kelompok subordinat atau kelompok rakyat kecil sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas (Scott, 1990). Menurut Scott, pada situasi ketimpangan kekuasaan tidak semua bentuk perlawanan muncul secara terbuka atau formal, melainkan dilakukan secara diam-diam melalui gosip, sindiran, humor, keterlambatan kerja, pencurian kecil, hingga kepura-puraan patuh. Hal ini berbeda dengan *public transcripts* dimana ekspresi yang tampak di depan umum yang sering kali bersifat tunduk atau sesuai harapan pihak penguasa (Scott, 1990). Scott menekankan bahwa kekuatan besar kelompok subordinat justru terletak pada kemampuan mereka memelihara ruang-ruang wacana tersembunyi ini, di mana solidaritas, kritik, dan imajinasi alternatif tentang keadilan bisa tumbuh tanpa terdeteksi.

B. Konsep Dasar Teori Mekanisme Bertahan Hidup

Mekanisme bertahan hidup merupakan penggabungan dari dua istilah kata, yakni mekanisme dan bertahan hidup. Mekanisme berkaitan dengan strategi dimana merupakan suatu langkah yang diambil untuk menghadapi sesuatu. Menurut Rahmawati (2023), strategi bertahan hidup atau *coping strategies* merupakan kemampuan individu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan hidupnya dengan berbagai cara yang ada. Strategi menurut Crow (dalam Gunawijaya, 2017) merupakan

suatu pilihan dari berbagai pilihan yang ada yang mencakup beberapa aspek. Pertama, adanya beberapa pilihan. Kedua, dengan mengikuti pilihan berarti memberikan perhatian pada pilihan tersebut dan mengabaikan pilihan lain. Ketiga, adanya perencanaan strategi yang matang membuat ketidakpastian dapat dieliminasi. Keempat, strategi dibangun sebagai respons terhadap tekanan yang menerpa seseorang. Kelima, ketersediaan sumber daya dan pengetahuan seseorang yang mapan untuk membentuk berbagai strategi yang berbeda. Keenam, strategi dapat dikatakan sebagai output dari konflik dan proses yang terjadi di dalam rumah tangga.

Sedangkan pada istilah kata “bertahan hidup” berkaitan dengan bagaimana seseorang mencoba bertahan dari segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup. Kata “bertahan hidup” masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti mampu mempertahankan keberadaan atau terus bertahan hidup. Bertahan hidup dapat diartikan sebagai tindakan manusia untuk melakukan apa saja agar dirinya terus hidup. Bertahan hidup memerlukan strategi yang disebut dengan strategi bertahan hidup. Jadi, dapat dipahami bahwa strategi bertahan hidup merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan menerapkan berbagai cara.

Teori utama Scott yaitu mekanisme bertahan hidup yang diterapkan para petani di Asia Tenggara. Mekanisme berarti suatu sistem yang di dalamnya terdapat interaksi atau hubungan yang memiliki fungsi untuk menghasilkan tujuan bersama. Sedangkan bertahan hidup merupakan langkah yang diambil untuk tujuan hidup semata di tengah keterbatasan akses ataupun modal. Scott dalam bukunya yang berjudul “Perlawanan Kaum Tani” mendefinisikan teori mekanisme bertahan hidup adalah teori yang menjelaskan strategi atau cara dalam bertahan hidup dengan kondisi sulit dan minimal dengan keadaan terbatas (Scott, 1993).

Konsep dasar teori ini berpusat pada pemahaman bahwa kelompok-kelompok subordinat, seperti masyarakat petani, nelayan, atau komunitas marginal memiliki strategi tersendiri untuk bertahan hidup dalam kondisi ketidakpastian, eksploitasi, dan tekanan dari kekuasaan. Scott dalam bukunya “The Moral Economy of the Peasant” (1976), berargumen bahwa petani kecil tidak digerakkan oleh logika keuntungan maksimal, tetapi oleh logika keamanan subsistensi dimana logika itu memastikan kebutuhan dasar keluarga tetap tercukupi, meskipun terdapat pengorbanan peluang keuntungan besar.

Menurut Edi Suharto (2009), terdapat tiga macam strategi bertahan hidup. Pertama, strategi aktif yaitu strategi yang mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh diri sendiri dan keluarga. Hal ini dilakukan dengan memaksimalkan kemampuan untuk dimanfaatkan dalam memperoleh keuntungan. Kedua, strategi pasif yaitu strategi yang digunakan untuk mengurangi beban pengeluaran diri sendiri dan keluarga. Hal ini berkaitan dengan penghematan biaya untuk sandang, pangan, papan, dan lainnya. Ketiga, strategi jaringan yaitu membuat relasi dengan orang lain untuk mempermudah dalam meminta pertolongan. Berdasarkan ketiganya, strategi bertahan hidup berkaitan dengan bagaimana seseorang mengoptimalkan kemampuan dalam keahlian, penghematan, dan berhubungan sosial untuk mendapatkan keuntungan.

C. Asumsi Dasar Teori Mekanisme Bertahan Hidup

Tumbuhnya teori mekanisme bertahan hidup berawal dari etika subsistensi dimana keberlangsungan hidup para petani mengandalkan properti yang dimiliki untuk bertahan hidup. Hal itu dilakukan dengan menjual atau menggadaikan barang berharga mereka untuk digantikan dengan kebutuhan yang lebih mendesak. Etika subsistensi pada intinya merupakan prinsip yang digunakan para petani dalam bertahan hidup yang dikenal dengan *safety first* atau dahulukan selamat. Prinsip ini dilatar belakangi dengan kondisi masyarakat yang bergantung pada hasil alam dan hampir tidak mampu untuk menghidupi kebutuhan pangan keluarga petani

(Scott, 1993). Alhasil, mereka harus melakukan apapun untuk menutupi kekurangan dengan mengedepankan selamat melalui beragam cara. Adapun beragam cara inilah yang disebut mekanisme bertahan hidup yang dibahas Scott dalam karya-karyanya mengenai para petani di Asia Tenggara.

Prinsip *safety first* juga diterapkan oleh masyarakat perajin olahan aren yang bertahan hidup dalam konteks studi ini. Berbeda dengan petani, para perajin olahan aren merupakan para pekerja yang mencari keuntungan dari bahan alam yang bukan makanan pokok. Kolang-kaling merupakan bahan makanan yang dikonsumsi secara musiman sebagai campuran olahan makanan atau minuman, misal kolak, es campur, dan lainnya. Olahan aren tersebut tidak setiap hari dikonsumsi menjadikan hasil penjualan tidak menentu. Begitu juga dengan gula aren yang merupakan salah satu bumbu masakan yang tidak digunakan dalam memasak setiap hari. Hal tersebut menjadi resiko yang harus diterima oleh mereka saat memanfaatkan olahan aren dalam bertahan hidup. Akibat dari resiko tersebut, para perajin harus menggunakan prinsip *safety first* untuk bertahan hidup.

Adanya kondisi yang sulit dan berbagai faktor yang tidak menguntungkan menciptakan respons masyarakat untuk bertahan hidup. Respons masyarakat inilah yang memicu masyarakat untuk mulai bergerak bagaimanapun caranya agar mereka dapat menyambung hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan adalah keinginan manusia yang harus dipenuhi, baik berupa barang atau pun jasa yang apabila tidak dipenuhi dapat memberikan pengaruh dan dampak negatif terhadap keberlangsungan hidupnya (Gunawijaya, 2017). Kebutuhan merupakan keinginan manusia terhadap suatu barang atau jasa yang mampu menunjang kehidupannya dan dapat memuaskan secara jasmani maupun rohani. Jadi, kebutuhan merupakan cara agar manusia dapat bertahan hidup dan apabila kebutuhan tidak terpenuhi maka akan mendapat pengaruh dan dampak negatif di kehidupannya.

D. Konsep Kunci Teori Mekanisme Bertahan Hidup

Secara garis besar teori mekanisme bertahan hidup ini menegaskan bagaimana cara petani untuk tetap bertahan hidup di masa yang serba kekurangan dan bagaimana mereka melawan atas ketidakadilan para kaum proletar. Teori ini tentu relevan dengan para perajin olahan aren yang digambarkan sebagai sosok petani seperti yang dikemukakan oleh Scott. Para perajin olahan aren hidup di lingkungan yang serba terbatas dan akses yang terbatas untuk mereka berkembang dari sektor ekonomi. Cara mereka bertahan hidup sesuai dengan sorotan Scott terhadap para petani di Asia Tenggara. Scott (1981) mengungkapkan tiga cara utama yang dilakukan para petani waktu itu untuk melewati keterbatasan dalam berjuang untuk hidup. Tiga cara tersebut yang menjadi konsep dasar teori ini adalah mengikat sabuk dengan kencang, alternatif subsistensi, dan jaringan sosial yang lebih jelasnya sebagai berikut.

a. Mengikat Sabuk dengan Kencang

Konsep mengikat sabuk dengan kencang dalam kerangka mekanisme bertahan hidup Scott menggambarkan strategi adaptif yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menghadapi kondisi krisis atau keterbatasan sumber daya. Menurut ilmu psikologi dan antropologi, konsep ini termasuk bagian dari *coping mechanism* atau mekanisme penanggulangan. *Coping mechanism* merupakan upaya untuk menyesuaikan diri dengan tekanan eksternal demi mempertahankan keberlangsungan hidup, baik dilakukan dengan sadar atau pun tidak (Scott, 1993). Secara praktis, tindakan ini bisa diwujudkan melalui pengurangan konsumsi, penghematan sumber daya, menyusun ulang prioritas kebutuhan, atau menahan diri dari pemenuhan keinginan non-esensial (Scott, 1993). Dengan kata lain, istilah “mengikat sabuk” adalah simbol dari penyesuaian diri yang muncul sebagai respons terhadap ancaman kekurangan. Penyesuaian yang dilakukan tujuannya bukan hanya sekadar bertahan secara fisik, tetapi juga mempertahankan stabilitas psikis dan sosial dalam kondisi yang penuh keterbatasan.

Kondisi yang dijelaskan Scott sering terjadi pada masyarakat subordinat. Misal pada masyarakat petani di masa paceklik atau gagal panen, strategi “mengikat sabuk dengan kencang” bisa dilakukan oleh mereka dengan mengurangi jumlah makanan yang dikonsumsi per hari atau dengan menjual ternak untuk membeli kebutuhan pokok. Adapun pada konteks komunitas miskin kota terlihat dari pengurangan biaya sekolah anak, pemakaian ulang barang-barang lama, atau mengandalkan jaringan sosial untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya mendesak. Semua tindakan ini mencerminkan mekanisme bertahan hidup yang tidak hanya berbasis pada fisik, tetapi juga pada kekuatan sosial, solidaritas, dan kemampuan beradaptasi dengan kondisi terbatas (Scott, 1993).

Scott (1993) juga menjelaskan bahwa dalam konteks *everyday resistance*, mengikat sabuk dengan kencang juga bisa dianggap sebagai bentuk perlawanan yang tersembunyi. Scott berpendapat bahwa meskipun rakyat kecil atau kelompok subordinat tidak selalu terlibat dalam perlawanan terbuka terhadap kekuasaan, mereka sering kali menunjukkan resistensi melalui tindakan-tindakan sehari-hari yang lebih halus dan tidak langsung. Tindakan yang mereka lakukan biasanya dengan mengurangi konsumsi, menunda pembayaran utang, atau memilih untuk tidak patuh pada peraturan yang dirasa tidak adil. Hal itu adalah contoh dari konsep *hidden transcripts* atau wacana tersembunyi yang tidak terlihat oleh pihak penguasa. Tindakan-tindakan tersebut adalah cara mereka untuk bertahan sekaligus mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kondisi yang menindas mereka. Selain itu, tindakan mereka juga bertujuan untuk mempertahankan martabat dan integritas sosial mereka. Dengan kata lain, meskipun mereka tidak bisa mengubah sistem yang menindas dalam satu langkah besar, perlawanan melalui langkah ini menjadi cara mereka menunjukkan ketahanan dan keberlanjutan hidup meskipun tidak bisa mengubah sistem yang menindas mereka satu langkah (Scott, 1993).

b. Alternatif Subsistensi

Konsep alternatif subsistensi dalam kerangka mekanisme bertahan hidup James C. Scott merujuk pada strategi-strategi yang dikembangkan masyarakat subordinat untuk memastikan kelangsungan hidup mereka tanpa bergantung pada sistem negara atau pasar. Scott (1976) dalam bukunya *“The Moral Economy of the Peasant”* menjelaskan bahwa kelompok petani miskin cenderung mengutamakan keamanan subsistensi dengan pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari daripada mengejar keuntungan atau surplus. Hal ini dikarenakan mereka hidup dalam kondisi rawan, seperti gagal panen, bencana, atau penindasan pajak. Alternatif subsistensi ini menjadi salah satu cara mereka bertahan dengan mencakup pola diversifikasi tanaman, kerja sampingan, memperluas jaringan sosial, hingga memilih tinggal di wilayah sulit dijangkau negara demi menghindari eksploitasi (Scott, 1993). Bagi Scott, mekanisme-mekanisme ini bukan sekadar bentuk bertahan hidup pasif, tetapi juga merupakan bentuk resistensi aktif, karena memungkinkan masyarakat menjaga otonomi mereka dari intervensi eksternal yang berisiko merusak keseimbangan kehidupan mereka.

Adapun gambaran nyata dari praktik alternatif subsistensi bisa dilihat pada banyaknya komunitas miskin yang menambah pekerjaan lain di luar pertanian. Hal ini merupakan strategi penting untuk bertahan hidup. Misalnya, saat musim tanam berakhir atau saat panen gagal, anggota keluarga akan mencari pekerjaan tambahan seperti menjadi buruh harian di kota, mengerjakan kerajinan tangan, berdagang kecil-kecilan di pasar lokal, atau bahkan bekerja musiman di luar daerah. Strategi ini muncul karena hasil pertanian saja tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga, ditambah jika harga pasar tidak stabil atau terjadi bencana alam. Dengan menambah sumber pendapatan, mereka menciptakan jaring pengaman ekonomi atau *economic safety net* yang memungkinkan mereka bertahan dalam kondisi krisis (Scott, 1993). Menurut kacamata Scott, hal ini bukanlah soal

bertahan secara ekonomi, tetapi merupakan bentuk kemampuan masyarakat untuk menghindari ketergantungan penuh pada satu sumber penghidupan yang mudah dikontrol oleh pihak luar. Jadi, mengambil pekerjaan tambahan adalah salah satu bentuk nyata alternatif subsistensi yang menegaskan kreativitas masyarakat kecil dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

c. Pemanfaatan Jaringan Sosial

Konsep strategi bertahan hidup menurut James C. Scott selain dua konsep di atas adalah memanfaatkan jaringan sosial. Scott dalam bukunya *“The Moral Economy of the Peasant”* (1993) menekankan bahwa masyarakat yang sedang menghadapi kondisi yang penuh ketidakpastian dan tekanan struktural, seperti kemiskinan, ketimpangan ekonomi, atau intervensi negara akan mengandalkan relasi sosial. Strategi ini sering dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah, tidak berdaya, bahkan oleh mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam diri untuk berupaya bangkit dari ketidakpastian ini. Pemanfaatan relasi sosial ini biasanya berupa kekerabatan dan gotong royong untuk bertahan hidup. Jaringan sosial ini dimanfaatkan oleh mereka sebagai suatu pendukung yang menyediakan bantuan saat menghadapi ketidakpastian itu, misalnya krisis ekonomi, kekurangan pangan, atau bencana. Pemanfaatan itu terjadi karena ketidakmampuan mereka untuk menghadapi hal semacam itu dengan kemampuan mereka sendiri (Scott, 1993).

Pemanfaatan jaringan sosial berfungsi melalui prinsip-prinsip saling ketergantungan, solidaritas, dan timbal balik. Ada beberapa cara kerja pemanfaatan jaringan menurut Scott (1993) dalam konteks masyarakat tradisional yang menghadapi tekanan atau ketidakpastian. Pertama, mengusung prinsip gotong-royong dan saling membantu. Hal ini terjadi ketika seseorang mengalami kekurangan pangan, keterbatasan finansial, bahkan ketika membutuhkan kemampuan atau keterampilan khusus yang tidak dimilikinya. Kedua, resiprositas atau timbal balik. Hal ini biasanya terjadi ketika terdapat bantuan yang diterima hari ini akan

dikembalikan di masa depan ketika posisi berbalik yang mana akan menciptakan rasa tanggung jawab bersama dan menjamin keberlanjutan dukungan sosial. Ketiga, pertukaran informasi. Hal ini terjadi ketika seseorang memiliki informasi penting yang berguna dalam keberlangsungan hidup dengan memberikan informasi itu kepada sesama masyarakat yang senasib dan saling bertukar satu sama lain.

Ketiga konsep kunci di atas merupakan langkah atau strategi masyarakat dalam bertahan hidup. Strategi-strategi tersebut merupakan strategi bertahan hidup yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah dan tidak menentu, seperti masyarakat petani, nelayan, atau masyarakat yang bekerja di sektor informal. Ketiga strategi tersebut dalam penelitian ini dijadikan patokan untuk melihat apa saja langkah-langkah masyarakat perajin olahan aren di dusun Sekargadung dalam bertahan hidup, baik sebagai perajin maupun di luar sebagai keluarga yang bertahan hidup. Strategi ini dinilai tepat untuk dipakai mengingat terdapat kemiripan antara kehidupan para perajin dengan para petani yang disebutkan Scott dalam karyanya.

BAB III

PROFIL DUSUN SEKARGADUNG DAN MASYARAKAT PERAJIN OLAHAN AREN

A. Profil Dusun Sekargadung

1. Kondisi Geografis Dusun Sekargadung

Dusun Sekargadung merupakan salah satu dusun yang terletak di desa Pasigitan, kecamatan Boja, kabupaten Kendal. Dusun Sekargadung berada di bagian barat desa Pasigitan. Secara administratif, dusun Sekargadung merupakan salah satu dari enam dusun yang ada di desa Pasigitan. Keenam dusun selain dusun Sekargadung yaitu dusun Gunung Munding, dusun Siranti, dusun Suringgono, dusun Ngumpul, dan dusun Krajan. Dusun Sekargadung terletak berbatasan sebelah timur dengan dusun Krajan, sebelah barat berbatasan dengan dusun Siranti, sebelah utara berbatasan dengan dusun Gunung Munding, dan sebelah Selatan berbatasan dengan desa Gonoharjo, kecamatan Limbangan.

Gambar 3. 1 Peta Dusun Sekargadung Ditinjau dari Aplikasi Google Earth



(Sumber: Google Earth)

Dusun ini berada jauh dari pusat keramaian seperti dusun-dusun yang lain di Pasigitan dan terbilang cukup terisolir dikarenakan kondisi dan letak geografis desa yang berbeda dengan desa-desa lain di kecamatan Boja. Pertama, letak dusun yang berada jauh dari pusat keramaian. Adapun Jarak tempuh ke dusun Sekargadung dari balai desa Pasigitan kurang lebih 700 meter. Adapun jarak dari ibu kota kabupaten ditempuh kurang lebih 35 km atau memakan waktu sekitar 90 menit, sedangkan jarak dari ibu kota kecamatan ditempuh kurang lebih 17 km atau memakan waktu sekitar 30 menit. Hal ini membuat siapa pun yang mengunjungi dusun tersebut harus menyiapkan kendaraan yang aman dan memperkirakan waktu tempuh dari berangkat hingga sampai ke dusun itu.

Kedua, lokasi dusun Sekargadung berada di dataran sedang. Dusun Sekargadung dan dusun-dusun lainnya yang berada di desa Pasigitan berada tepat di kaki gunung Ungaran. Hal ini mengakibatkan permukiman di daerah tersebut memiliki udara yang sejuk dan memiliki suhu yang terbilang rendah dibanding permukiman di dataran rendah. Selain itu, perjalanan menuju desa harus ditempuh dengan melewati medan jalan yang menanjak dan harus melewati perhutanan atau perkebunan serta pemandangan gunung Ungaran. Adanya hal tersebut menjadi tantangan tersendiri apabila berkunjung ke desa Pasigitan, khususnya dusun Sekargadung dengan jarak tempuh yang panjang dan medan jalan yang menanjak.

Dusun Sekargadung mempunyai empat akses jalan dari jalan utama. Pertama, apabila mengambil jalan raya Cangkiran-Gunung Pati terdapat dua akses jalan yaitu dengan mengambil jalan raya Karang Malang lalu melewati desa Leban, kecamatan Boja dan mengambil jalan Villa Siberi melewati wisata alam Panorama Alam Banjarejo dan desa Banjarejo, kecamatan Boja. Kedua, melewati desa Puguh, kecamatan Boja yang mengarah ke desa Pasigitan. Ketiga, melewati desa Gonoharjo dan Medono di kecamatan Limbangan yang kemudian mengambil arah ke desa Pasigitan.

Dusun Sekargadung dapat dilalui dengan beragam jenis kendaraan bermotor. Kendaraan-kendaraan yang dapat melintasi medan menanjak ke arah dusun tersebut diantaranya adalah sepeda, sepeda motor, mobil, pick up, truk kecil, minibus, dan berbagai jenis kendaraan bermotor roda empat. Sedangkan untuk kendaraan besar seperti truk yang bergandar tunggal atau lebih dan bus besar tidak dapat melewati jalan yang mengarah ke dusun Sekargadung. Hal ini disebabkan oleh bentuk jalan yang relatif lebih kecil dibandingkan jalan utama perkotaan. Di sisi lain jalan yang menanjak dan menikung dapat menyulitkan pengemudi apabila memaksa untuk melintas dengan kendaraan besar.

2. Kondisi Topografis

Dusun Sekargadung berada di dataran sedang yang tepat di bawah kaki gunung Ungaran. Jika diukur melalui situs *Map Coordinates*, dusun Sekargadung berada di titik $-07^{\circ}06'54.2592''$ lintang selatan dan berada di titik $110^{\circ}19'51.3480''$ bujur timur. Selain itu, dusun Sekargadung berada di ketinggian 480 m di atas permukaan laut. Dataran dengan ketinggian tersebut dapat dikatakan sebagai dataran sedang yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis pepohonan, termasuk pepohonan aren.

Luas wilayah dusun Sekargadung mencapai 72 ha atau sekitar $0,72 \text{ km}^2$. Luas wilayah terbagi menjadi dua bagian yaitu luas lahan permukiman dan luas lahan bukan permukiman seperti perkebunan, pertanian, dan lahan kosong. Adapun luas lahan permukiman di kisaran 15 ha atau $0,15 \text{ km}^2$, sedangkan luas lahan bukan permukiman di kisaran 57 ha atau $0,57 \text{ km}^2$. Berdasarkan angka tersebut dapat dikatakan bahwa wilayah dusun Sekargadung didominasi oleh lahan bukan permukiman yang dipenuhi beragam jenis pepohonan, seperti pohon kelapa, pohon durian, pohon kapas, pohon aren, dan beragam jenis pohon lainnya.

3. Kondisi Demografis

Dusun Sekargadung dibagi dengan tiga pembagian RW dan enam pembagian RT secara keseluruhan. Total dari jumlah penduduk dusun Sekargadung mencapai 681 jiwa dan terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, dan tingkat pendidikan terakhir. Adapun total jumlah penduduk yang menetap di dusun tersebut berdasarkan usia terlampir pada tabel berikut.

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Total Jiwa
1	Laki-laki	362
2	Perempuan	319
Jumlah		681

(Sumber: Data Statistik Desa Pasigitan 2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk dusun Sekargadung mencapai kisaran 681 jiwa. Dari jumlah total tersebut, jumlah penduduk laki-laki dusun Sekargadung mencapai kisaran 362 jiwa dan sisanya adalah perempuan dengan total 319 jiwa.

Adapun jumlah penduduk dusun Sekargadung dilihat dari kelompok usia terlampir pada tabel berikut.

Tabel 3. 2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

No.	Kelompok Usia (tahun)	Total Jiwa
1	0-5	43
2	6-9	56
3	10-18	122
4	19-59	367
5	60-69	73
6	70 ke atas	20
Jumlah		681

(Sumber: Data Statistik Desa Pasigitan 2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk dusun Sekargadung berdasarkan kelompok usia dibagi menjadi enam kelompok. Kelompok usia 0-5 tahun berjumlah 43 jiwa, kelompok usia 6-9 tahun berjumlah 59 jiwa, kelompok usia 10-18 tahun berjumlah 122 jiwa, kelompok usia 19-59 tahun berjumlah 364 jiwa, kelompok usia 60-69 tahun berjumlah 73 jiwa, dan kelompok usia di atas 70 tahun berjumlah 20 jiwa.

Adapun jumlah penduduk dusun Sekargadung dilihat dari tingkat pendidikan terakhir terlampir pada tabel berikut.

Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Total Jiwa
1	Perguruan Tinggi	9
2	Tamat SMA/SLTA	101
3	Tamat SMP/SLTP	103
4	Tamat SD	284
5	Belum atau tidak tamat SD	184
Jumlah		681

(Sumber: Data Statistik Desa Pasigitan 2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk dusun Sekargadung berdasarkan tingkat pendidikan terakhir meliputi sekitar 9 orang merupakan lulusan perguruan tinggi, 101 orang adalah lulusan SMA/SLTA sederajat, 103 orang adalah lulusan SMP/SLTP sederajat, 284 orang adalah lulusan SD sederajat, dan sisanya merupakan belum atau tidak tamat SD sederajat yaitu 184 orang.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Dusun Sekargadung memiliki wilayah yang dominan dengan area pepohonan, pertanian, dan perkebunan. Kondisi geografis semacam itu mendukung masyarakat untuk mencari keuntungan dengan memanfaatkan lahan tersebut. Hal ini tentu menjadi alasan bahwa mayoritas masyarakat dusun tersebut memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Namun, hal itu bukan berarti semua

masyarakat dusun bekerja di sektor itu. Berikut rincian mata pencaharian masyarakat dusun Sekargadung berdasarkan jumlah penduduk pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Total Penduduk
1	Petani	169
2	Buruh Industri	122
3	Buruh Bangunan	92
4	Pedagang	27
5	Pengusaha	16
6	Pegawai Negeri Sipil	8
7	Pegawai Pemerintahan Desa	6
8	Guru atau Pengajar	8
9	Karyawan Swasta	32
10	Lain-lain	241
Jumlah		681

(Sumber: Data Statistik Desa Pasigitan 2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat dusun Sekargadung yang bekerja sebagai petani sebanyak 189 orang, buruh industri sebanyak 122 orang, dan buruh bangunan sebanyak 92 orang. Mata pencaharian sebagai pedagang diminati oleh 27 orang, pengusaha sebanyak 16 orang, dan karyawan swasta sebanyak 32 orang. Sedangkan pada profesi pegawai negeri sipil diambil oleh 8 orang, pegawai pemerintah desa sebanyak 6 orang, dan guru sebanyak 8 orang. Adapun kriteria lain-lain sebanyak 221 orang yang terdiri dari pelajar atau siswa, mahasiswa, pekerjaan lain, hingga masyarakat yang belum bekerja.

5. Kondisi Sosial Budaya

Dusun Sekargadung memiliki kultur sosial yang beragam dan masih terjaga oleh masyarakatnya. Khususnya dalam praktik budaya yang menjadi tradisi turun-temurun masih dilestarikan oleh warganya. Dusun Sekargadung memiliki kebudayaan yang terbilang sama dengan dusun-dusun yang lain di desa Pasigitan. Berikut beberapa praktik kebudayaan dan tradisi masyarakat yang masih dilestarikan hingga kini.

a. Tari Opak Abang

Tari Opak Abang merupakan salah satu kebudayaan khas daerah Kendal yang berasal dari Pasigitan. Tarian jenis ini merupakan tari tradisional dan sudah ada sejak dulu yang diketahui mulai berkembang pada tahun 1957 silam. Menurut Pradewi dan Lestari (2012), tari ini menceritakan prajurit Bahurekso yang digambarkan memiliki semangat berjuang dalam melawan penjajah. Tari ini didominasi oleh penari perempuan sebagai simbol emansipasi wanita yang menunjukkan bahwa seorang wanita juga memiliki jiwa patriotisme seperti halnya pada kaum laki-laki. Tari Opak Abang berasal dari kata “Opak” yang berarti ketoprak, dan “Abang” yang berarti terbang (semacam alat musik tradisional). Ketoprak merupakan gerak yang digunakan saat menarikan tari Opak Abang dengan tema yang bersumber dari cerita rakyat. Sedangkan Abang yaitu terbang merupakan sebuah alat musik yang kerap digunakan untuk mengiringi kesenian tari Opak Abang (Pradewi dan Lestari, 2012).

Gambar 3. 2 Tari Opak Abang



(Sumber: <https://wisata.viva.co.id/>, 2025)

Penyajian tari Opak Abang dikemas secara berurutan dimulai dengan penyajian tari pembuka dan dilanjutkan dengan sajian Ketoprak. Pertunjukan tari Opak Abang biasanya dibawakan semalam suntuk sebagai hiburan untuk lek-lekan (malam hajatan). Tari Opak Abang ditarikan oleh lebih dari lima orang. Tari Opak Abang merupakan tari rakyat yang berbeda dengan tari gaya Surakarta dan tari gaya Jogjakarta (Tarian Kraton). Para penari dalam mementaskan tarian tersebut mengenakan baju lengan panjang, celana pendek, rompi, jarit, slempang, epek timang, kalung kace, kaos kaki, ikat kepala, dan kaca mata. Tata rias wajah memakai rias cantik yang masih tetap menggambarkan ketegasan sesuai dengan isi tari Opak Abang itu sendiri (Pradewi dan Lestari, 2012).

Keberadaan tari Opak Abang mulai menyebar dan banyak dikenal oleh masyarakat Kendal. Tari Opak Abang menjadi hiburan kesenian paling diminati warga Kabupaten Kendal. Banyak orang yang ketika menggelar hajatan untuk meminta grup kesenian tari Opak Abang untuk mengisi acara yang rata-rata per orang penari memperoleh honor paling sedikit lima puluh ribu rupiah. Untuk menjaga keaslian dan kelestarian kesenian ini agar tetap menjadi tradisi khas Pasigitan,

pemerintah mulai mengakui Tari Opak Abang sebagai tari daerah di Kabupaten Kendal oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Kendal melalui surat keputusan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan nomor: 431/ 027/ Budpar Tahun 1977.

b. Merti Desa

Merti Desa merupakan salah satu tradisi khas Jawa Tengah yang saat ini masih lestari. Merti Desa merupakan tradisi turun temurun yang biasa disebut "bersih desa". Beberapa daerah menyebut tradisi semacam ini dengan tradisi Sedekah Bumi. Tradisi Merti Desa dilaksanakan pada tanggal 6 Syawal atau hari keenam hari raya Idul Fitri. Pelaksanaan tradisi ini biasanya melibatkan warga desa untuk gotong royong mengadakan kegiatan prosesi adat mengarak berbagai makanan, hasil bumi dan sejenisnya. Setelah itu di arak menuju makam leluhur desa dan menggelar doa bersama para sesepuh desa, abdi desa, dan juga masyarakat.

Tradisi Merti Desa masih berlangsung di desa Pasigitan, khususnya bagi warga dusun Sekargadung. Dusun Sekargadung memiliki kompleks pemakaman umum yang di dalamnya terdapat tempat peristirahatan para leluhur desa. Hal inilah tradisi dilakukan di daerah tersebut. Tradisi Merti Desa merupakan perwujudan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki kepada mereka dan memberikan kesejahteraan berupa alam yang subur. Rasa syukur tersebut diwujudkan dengan berdoa kepada-Nya melalui wasilah atau perantara para leluhur. Maka, pelaksanaan Merti Desa sering dilakukan di makam leluhur karena pada para leluhur adalah jalan pada warga desa bisa menikmati kondisi yang sekarang ini.

c. Nyadran atau Sadranan

Nyadran atau Sadranan merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa Tengah, terutama di daerah Kendal. Nyadran adalah tradisi pembersihan makam oleh masyarakat pedesaan di Jawa. Istilah “Nyadran” berasal dari kata “*sadran*” yang berarti ruwah syakban atau bulan Hijriyah Rajab dan Syaban. Nyadran adalah satu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur dan puncaknya berupa kenduri selamatan di makam leluhur.

Nyadran berlangsung sebelum bulan Ramadhan. Nyadran dilakukan dengan melakukan gotong royong membersihkan area makam, baik di area makam keluarga dan juga leluhur desa yang kemudian dilangsungkan doa bersama. Saat berlangsung, para warga turut membawa tenong berisi makanan untuk disantap sesuai prosesi doa bersama. Masing-masing yang hadir dipersilakan mengambil makanan dari tenong tersebut. Adapun di dalam tenong berisi aneka macam makanan tradisional, seperti nasi, *ingkung* (ayam kampung), sambal goreng, dan lain-lain. Tradisi ini juga menjadi sarana masyarakat menjalin silaturahmi dan keakraban antar warga.

d. Iriban

Iriban adalah salah satu tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun di dusun Sekargadung. Tradisi ini merupakan bentuk pendekatan masyarakat kepada Allah SWT untuk berikhtiar agar tidak kekurangan air di musim kemarau. Tradisi ini menjadi tradisi khas dari daerah yang berada di kaki gunung Ungaran, baik dari kecamatan Limbangan, kecamatan Boja, hingga daerah kabupaten Semarang.

Iriban dilaksanakan dengan mulai berjalan kaki beriringan menuju sumber air dengan membawa hasil bumi. Sebelumnya dilakukan pembersihan sumber air dan saluran air sebagai wujud syukur dan upaya menjaga kelestarian lingkungan. Tujuannya

agar sumber mata air tetap terjaga bersih dan bermanfaat untuk masyarakat. Setelah itu, dilanjutkan ritual dengan melarung atau mengubur kepala kambing atau sapi yang telah dikorbankan. Lalu para sesepuh atau tokoh masyarakat mulai membacakan doa-doa. Hingga akhir acara ritual, masyarakat bisa menyantap hidangan yang tersedia sebagai rasa syukur atas karunia Allah SWT berupa hasil bumi.

6. Kondisi Keagamaan

Desa Pasigitan merupakan salah satu desa dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Menurut data statistik desa, Islam adalah satu-satunya agama yang menjadi keyakinan masyarakat Pasigitan. Maka, di dusun Sekargadung juga pastinya semua masyarakatnya beragama Islam dengan total sebanyak 681 orang memeluk keyakinan agama Islam. Selain itu, dusun Sekargadung memiliki tempat ibadah untuk mereka sebanyak 3 unit bangunan, yaitu Masjid Al Muslimun, Musalla Nurul Hasanah, dan Musalla Nurul Huda. Adanya hal tersebut membuat kehidupan sosial keagamaan di dusun tersebut mayoritas kegiatan yang bernapaskan Islam, termasuk tradisi, acara, kirab, dan budaya.

Adapun kegiatan-kegiatan masyarakat dusun Sekargadung yang memiliki nilai-nilai ajaran Islam adalah sebagai berikut.

a. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar umat Islam dirayakan hampir tiap umat muslim di Indonesia, tak terkecuali di dusun Sekargadung. Diantara hari-hari besar Islam adalah perayaan maulid nabi, perayaan Isra Mikraj, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, peringatan tahun baru hijriyah, hingga peringatan bulanan lainnya. Pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW diperingati setiap tanggal 12 Rabiul Awal dengan dimulai dari tanggal 1 Rabiul Awal setiap malam di masjid atau musala sampai tanggal 12 Rabiul Awal dengan membaca sholawat dan membaca sirah nabawiyah (sejarah nabi).

Adapun pada peringatan Isra Mikraj diperingati setiap tanggal 27 Rajab. Peringatan tahun baru hijriyah diperingati setiap tanggal 1 Muharram. Perayaan-perayaan tersebut dilaksanakan dengan beberapa cara, namun yang paling umum dilaksanakan dengan menggelar doa bersama dan pengajian di masjid atau musala terdekat.

b. Tahlilan

Kegiatan ini merupakan bagian tradisi nusantara yang bernapaskan Islam. Tahlilan merupakan kegiatan doa bersama yang diadakan oleh pihak keluarga pada saat salah satu keluarga telah wafat. Kegiatan ini dilaksanakan selama 7 hari di tiap malam setelah wafatnya seseorang. Tujuannya adalah agar ruh seseorang yang wafat mendapat ampunan dari Allah SWT. Kegiatan dimulai dengan membaca kalimat syahadat, ayat-ayat Al-Quran, kalimat thayyibah, dan kalimat tahlil yang kemudian disambung doa. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang ustadz atau kyai setempat.

c. Rutinan Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang istimewa dan terkandung berkah bagi umat Islam siapa saja yang meramaikannya. Bulan Ramadhan merupakan bulan dimana umat Islam diwajibkan berpuasa selama 1 bulan penuh dan disunahkan melaksanakan ibadah salat tarawih. Masyarakat dusun Sekargadung memanfaatkan momen tersebut untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan kajian kultum setiap subuh dan menjelang magrib, salat tarawih berjamaah, hingga tadarus Al-Qur'an setelah salat tarawih.

Kegiatan keagamaan masyarakat dusun Sekargadung tentunya banyak yang bernapaskan Islam. Hal inilah yang menjadikan kegiatan sosial masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan memiliki nilai-nilai ajaran Islam yang kuat dengan solidaritas dan semangat gotong royong masyarakat yang besar.

7. Struktur Pemerintahan

Secara administratif, dusun Sekargadung merupakan bagian dari desa Pasigitan. Desa Pasigitan merupakan suatu wilayah yang memiliki sebuah struktur pemerintahan di dalamnya yang dipimpin oleh kepala desa. Sedangkan dusun merupakan bagian dari wilayah yang di bagi menjadi beberapa bagian dan dipimpin oleh seorang kepala dusun yang memimpin dan mengkoordinasi RW di lingkupnya. Berikut terlampir nama-nama perangkat desa beserta jabatannya di desa Pasigitan.

Tabel 3. 5 Struktur Pemerintahan Desa Pasigitan

No	Nama Perangkat Desa	Jabatan
1	Hartoyo	Kepala Desa
2	Yetti Retno P.	Sekretaris Desa
3	Fatkur Rohmah	Kaur Keuangan
4	Sarmadi	Kaur Perencanaan
5	Rokimin	Kaur TU dan Umum
6	Ahmad Munif	Kasi Pemerintahan
7	Rismanto	Kasi Kesra
8	Anton Kumoro	Kasi Pelayanan
9	Ahmadi	Kepala Dusun Sekargadung
10	Pariyatun	Kepala Dusun Ngumpul
11	Fitri Widyamanda	Kepala Dusun Suringgono
12	Nur Shodiq	Kepala Dusun Krajan
13	Slamet Mutriono	Kepala Dusun Siranti dan Dusun Gunungmunding

(Sumber: Data Statistik Desa Pasigitan 2021)

Sedangkan pada tingkat dusun terdapat kepala dusun dan ketua RW setempat dan diikuti oleh ketua RT di masing-masing RW. Dusun Sekargadung dipimpin oleh kepala dusun bernama Ahmadi yang mengkoordinir tiga RW dan masing-masing ketua RW mengkoordinir ketua RT masing-masing yang mana lebih dekat dengan masyarakat. Berikut nama-nama ketua RW dan ketua RT di dusun Sekargadung.

Tabel 3. 6 Struktur Pemerintahan Tingkat RW dan RT
Dusun Sekargadung

No	Wilayah RW dan RT	Nama Ketua
1	RW 5	Agung Setiyo
2	RT 1 RW 5	Gunarso
3	RT 2 RW 5	Suranto
4	RW 6	Komaidi
5	RT 1 RW 6	Supari
6	RT 2 RW 6	Ngateno
7	RW 7	Winardi
8	RT 1 RW 7	Yatno
9	RT 2 RW 7	Sukarman

(Sumber: Data Statistik Desa Pasigitan 2021)

8. Fasilitas Umum dan Sarana Prasarana

Dusun Sekargadung yang dihuni oleh 681 jiwa ini pastinya memiliki fasilitas dan sarana umum yang diberikan pemerintah desa. Fasilitas dan sarana umum digunakan untuk menunjang aktivitas masyarakat dan mendukung program pemberdayaan masyarakat. Diantaranya adalah fasilitas pendidikan, pelayanan umum, pelayanan kesehatan, akses jalan, hingga tempat umum. Beberapa fasilitas dan sarana umum di dusun Sekargadung yang teridentifikasi peneliti terlampir pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 7 Fasilitas dan Sarana Prasarana di Dusun Sekargadung

No.	Fasilitas dan Sarana Umum	Volume atau Jumlah	Keterangan
1	Jalan Aspal	1400 m	
2	Jalan Beton (utama)	660 m	
3	Jalan Beton (setapak)	1058 m	
4	Sekolah Dasar	1 unit	
5	Lapangan Bola	1 unit	
6	Lapangan Voli	1 unit	
7	Masjid	1 unit	
8	Musholla	2 unit	
9	Pemakaman Umum	1 unit	
10	Pos Pelayanan Terpadu	1 unit	
11	Balai Dusun	1 unit	

(Sumber: Data Statistik Desa Pasigitan 2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa jalan utama dusun Pasigitan-Sekargadung dengan bentuk aspal sepanjang 1400 meter. Pada jalan beton Sekargadung-Siranti memiliki panjang 660 meter sedangkan jalan beton setapak di perumahan warga membentang dengan total panjangnya mencapai 1058 meter. Pada fasilitas pendidikan di dusun Sekargadung terdapat satu sekolah dasar yakni SD Negeri 2 Pasigitan. Pada pelayanan umum terdapat satu unit posyandu yang bertempat di rumah perangkat desa dan satu unit balai dusun di rumah kepala dusun. Terdapat satu unit masjid dan dua unit musala sebagai tempat ibadah. Terdapat juga satu buah lapangan bola dan satu buah lapangan voli. Selain itu juga terdapat satu unit kawasan pemakaman umum di dusun Sekargadung.

9. Sejarah Dusun Sekargadung

Sejarah dusun tentu memiliki kaitan dengan asal usul berdirinya desa itu sendiri. Pada dasarnya, sejarah dusun bermula dari terbentuknya desa yang mana dusun menjadi wilayah desa yang terbagi menjadi beberapa wilayah kecil. Adapun sejarah dan legenda desa Pasigitan bermula di akhir periode pemerintahan Kerajaan Majapahit yang melahirkan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yaitu Kesultanan Demak Bintoro. Menurut beberapa sesepuh desa yang mengisahkan dari generasi ke generasi, awal mula pemberian nama Desa Pasigitan bermula dari kisah pengembaraan Ki Ageng Sigit, salah satu kerabat keraton Majapahit yang berpihak ke Demak Bintoro. Ki Ageng Sigit yang sesuai perintah, petunjuk, dan keyakinannya pergi ke arah barat untuk menyebarkan ajaran Islam. Kemudian, Ki Ageng Sigit sampai di sebuah daerah yang dirasa cocok sesuai suasana hati dan memutuskan untuk bermukim di daerah itu. Adanya penyebaran ajaran Islam yang menarik di tempat itu hingga banyak warga pergi ke sana untuk tertarik belajar dan berguru dengannya, warga menyebut daerah itu dengan sebutan Pasigitan yang diambil dari nama pendiri cikal bakal daerah tersebut. Pasigitan diartikan sebagai tempatnya Ki Ageng Sigit yang menjadi pusat peradaban baru di daerah itu.

Beberapa riwayat mengatakan bahwa Ki Ageng Sigit jatuh cinta kepada Nyai Sumirah, namun cintanya bertepuk sebelah tangan dalam arti Nyai Sumirah menerima cinta Ki Ageng Sigit dengan beberapa persyaratan. Pertama, Nyai menginginkan keamanan desa dari gangguan dari luar dengan meminta dibangun pagar dari bukit. Kedua, Nyai meminta dibuatkan saluran air untuk sawah demi kesejahteraan rakyat karena susah pada waktu itu mendapatkan pengairan sawah. Dua permintaan tersebut harus terwujud dalam satu malam dan Ki Ageng Sigit memberi kesanggupannya. Berkat kesaktiannya, terwujudlah persyaratan Nyai Sumirah dalam waktu yang telah ditentukan. Adapun pagar-pagar dibangun di sebelah barat dengan dibuatkan bukit munding, sebelah utara dibuatkan bukit sari, sebelah

timur dibuatkan bukit suring, sebelah selatan dibuatkan bukit gentong. Maka, nama-nama dari bukit itu diambil untuk nama dari tiap dusun yang ada di desa Pasigitan, yaitu dusun Gunung Munding sebelah barat, Gunung Sari sebelah utara, dan dusun Suringgono sebelah timur.

Adapun dusun Sekargadung memiliki nilai historis tersendiri dalam pembentukan wilayah dan asal usulnya. Dusun Sekargadung telah ada sejak lama dari generasi para pendahulu. Walaupun tidak ada catatan resmi, masyarakat meyakini bahwa dusun Sekargadung yang berada di desa Pasigitan dulunya merupakan daerah dengan kondisi alam yang melimpah dan ditanami banyak tanaman-tanaman. Salah satu yang menjadi ciri khasnya yaitu tanaman gadung. masyarakat meyakini juga adanya peran tokoh masyarakat pada zaman dahulu dalam pendirian dan pemberian nama dusun tersebut berdasarkan apa yang ada di dusun waktu itu.

Keyakinan masyarakat bahwa asal usul nama dusun Sekargadung berasal dari banyaknya tanaman gadung waktu itu dan melimpahnya tanaman-tanaman lain yang tumbuh di wilayah itu. Kata “Sekar” dalam bahasa Jawa berarti bunga, sedangkan kata “Gadung” diambil dari tanaman Gadung yang melimpah di daerah itu. Gadung merupakan sejenis tanaman umbi-umbian sebagai makanan yang mengandung karbohidrat. Sehingga nama Sekargadung berarti tanah yang ditumbuhi banyak tanaman Gadung seperti bunga yang bermekaran. Oleh karena itu, terbentuknya dusun Sekargadung sebagai pemekaran wilayah tersendiri yang dibedakan dengan melihat oleh kondisi geografis waktu itu.

B. Profil Masyarakat Perajin Olahan Aren

1. Gambaran Umum Masyarakat Perajin Olahan Aren

Masyarakat perajin olahan aren merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan atau mata pencaharian sebagai perajin olahan aren. Perajin olahan aren merupakan istilah bagi seseorang yang kegiatan ekonominya rutin melakukan pengolahan aren yang kemudian menghasilkan sesuatu dari pengolahan tersebut. Para

perajin olahan aren tinggal di daerah yang banyak ditumbuhi tanaman aren sehingga menjadikan kegiatan ini sebagai alternatif dalam mencari keuntungan dengan memanfaatkan potensi alam tersebut. Hal inilah yang menjadi ciri khas dari dusun Sekargadung yang menjadi daerah yang terkenal dengan olahan aren, seperti kolang-kaling dan gula aren.

Gambar 3. 3 Perajin Olahan Aren



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Masyarakat perajin olahan aren telah lama hidup memanfaatkan tanaman aren. Beberapa dari mereka mengaku telah melakukan pekerjaan ini selama lebih dari 20 tahun lamanya. Namun, beberapa orang baru melakukan pekerjaan itu kurang dari 10 tahun. Hal ini disebabkan karena pekerjaan ini telah lama ada dimulai sejak para orang tua mereka dan kemudian berlanjut hingga diteruskan oleh anak-anaknya. Beberapa dari para perajin olahan aren mengaku hal tersebut telah menjadi budaya dan perlu adanya keberlangsungan usaha ini melalui anak keturunan mereka. Akan tetapi, tidak semua meyakini bahwa mengolah olahan aren merupakan kewajiban untuk meneruskan usaha orang tua terdahulu. Hal ini tentunya merupakan bagian dari semangat bertahan hidup dengan pemanfaatan alam yang ada di lingkungan mereka.

Para perajin olahan aren di desa Pasigitan banyak ditemukan di dusun Sekargadung. Hampir tiap keluarga ditemukan usaha produksi kolang-kaling dan gula aren. Adapun total dari tempat usaha produksi olahan tersebut mencapai sepuluh tempat yang mana tiap tempat usaha dikelola oleh keluarga. Pengolahan olahan aren pun dilakukan oleh keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri dan anak yang telah cukup umur. Namun, banyak juga pemilik tempat usaha itu memperkerjakan orang untuk membantu proses produksi. Biasanya mereka memperkerjakan saudara dekat dan tetangga dengan jumlah 3 sampai 6 orang per tempat usaha. Kebanyakan tempat usaha produksi olahan aren tidak memiliki nama usaha. Maka dari itu, kesepuluh tempat usaha pengolahan olahan aren diidentifikasi dengan nama pemilik usaha. Berikut beberapa tempat usaha pengolahan olahan aren beserta nama pemilik dan dengan total pekerja.

Tabel 3. 8 Nama Pemilik Usaha Pengolahan Olahan Aren

No	Nama Pemilik Usaha	Jumlah Karyawan
1	Pak Yatno	5
2	Bu Sulamah	6
3	Bu Sudarnah	6
4	Bu Su'in	4
5	Pak Tukiman	5
6	Bu Astiyah	5
7	Bu Rusminah	2
8	Pak Jimin	3
9	Pak Ngarsin	5
10	Pak Jum'an	5
Jumlah		46

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hampir rata-rata masyarakat perajin olahan aren merupakan perempuan. Mayoritas perajin olahan aren di dusun Sekargadung merupakan perempuan yang berusia 30-60 tahun yang memiliki keluarga yang harus diperjuangkan secara ekonomi, baik bersama suami yang memiliki pekerjaan yang mayoritas seorang petani maupun dalam status janda yang memiliki tanggungan anak. Menurut pengakuan beberapa informan, para pekerja perempuan memiliki latar belakang tersendiri yang menyebabkan mereka memutuskan untuk bekerja mengolah olahan aren. Perempuan-perempuan tersebut memiliki latar belakang seorang perempuan yang telah bersuami dan punya anak bahkan seorang perempuan yang telah berstatus janda.

Perajin olahan aren yang merupakan pemilik usaha pengolahan olahan aren, khususnya kolang-kaling membutuhkan modal sekitar Rp1.500.000,00 atau satu setengah juta rupiah. Jumlah modal tersebut digunakan untuk membeli buah aren sekitar 3-5 kuintal dengan sistem *nebas*. Jika ditotal pendapatan mereka ada di kisaran kurang lebih 3-4 juta rupiah untuk 3 kali *nebas* dalam satu bulan. Adapun pengeluaran yang harus dibebankan pemilik usaha diantaranya adalah biaya sewa kendaraan pick up untuk mengangkut buah aren yang mencapai Rp800.000,00 atau delapan ratus ribu rupiah untuk sekali keberangkatan. Selain itu, pemilik harus membayar upah pekerja di usaha tersebut. Para pekerja memperoleh sekitar Rp30.000,00 atau tiga puluh ribu rupiah per hari karena mereka bekerja dalam sistem borongan. Pengolahan kolang-kaling berjalan membutuhkan waktu satu minggu lebih dari pembelian buah aren hingga penjualan ke berbagai mitra penjualan, pengecer, hingga ke pasar-pasar.

2. Gambaran Umum Pohon Aren

Aren adalah salah satu jenis tanaman pohon yang memiliki buah yang dapat dimanfaatkan sebagai olahan makanan. Pohon aren merupakan tanaman pohon yang masuk dalam familia *Arecaceae* (*Palmae*) dan masuk kategori *Angiospermae* tumbuhan dengan biji tertutup yang bijinya terbungkus oleh daging buah (Widyawati, 2011). Adapun karakteristik dari pohon aren menurut Apandi (2008) memiliki kemiripan dengan pohon kelapa. Pada batang pohon, aren memiliki batang pohon yang tinggi dan tidak bercabang yang mana tinggi pohon rata-rata mencapai sekitar 10-20 meter dan berdiameter 65-77 cm. Sedangkan untuk daun pohon aren memiliki ciri fisik yang panjang dan bertulang sejajar serta berwarna hijau tua dengan 150-250 anak daun (Apandi, 2008).

Pertumbuhan pohon aren banyak dijumpai di daerah seperti dusun Sekargadung, yaitu di daerah dataran sedang ke dataran tinggi pada ketinggian antara 400-1000 mdpl dan dengan suhu rata-rata mencapai 25° C. Hal ini mendukung pertumbuhan pohon aren karena di daerah seperti itu tidak kekurangan air tanah dan tanaman akan tumbuh baik (Apandi, 2008). Pohon aren tumbuh baik di daerah lembap sampai basah dengan curah hujan sekitar 2000 sampai 3000 mm per tahun dengan angka minimumnya mencapai 1200 mm. Apabila curah hujan kurang dari itu, maka pertumbuhannya tidak akan baik bahkan tidak berbuah sama sekali.

Pohon Aren menghasilkan sesuatu yang dapat diolah, seperti buah aren dan sari nira aren. Buah aren memiliki bentuk fisik berbentuk bulat yang berdiameter 4 cm atau dengan berat hingga 50 gram dan di dalamnya terdapat 3-4 ruang biji. Buah aren tumbuh bergelantungan pada tandan yang bercabang dengan panjang mencapai 90 cm yang mana apabila pertumbuhan pohon baik, aren dapat berbuah mencapai 4-5 tandan buah. Buah aren dapat dipanen setelah mencapai usia 11-15 tahun dan hanya mampu berbuah satu kali seumur hidupnya.

Sedangkan pada sari nira aren menurut Jariah (2022) merupakan cairan hasil dari metabolisme pohon aren yang menetes dari bunga jantan dan memiliki kandungan 10-15% gula. Nira aren dihasilkan dari proses penyadapan dengan menggunakan alat yang disebut parang. Penyadapan dilakukan dua kali dalam sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Penyadapan yang dilakukan pada waktu yang berbeda menghasilkan jumlah nira yang berbeda, dimana penyadapan yang dilakukan pada pagi hari mampu menghasilkan 6-12 liter nira dan pada sore hari hanya mampu menghasilkan 4-8 liter (Hutami, *et al.* 2023). Hal ini dikarenakan pada waktu penyadapan di malam hari memiliki waktu lebih lama dan cuaca cenderung dingin serta basah. Sedangkan penyadapan pada waktu sore hari memiliki waktu yang lebih sedikit dan lebih sedikit juga nira yang dihasilkan karena nira akan mengalami banyak penguapan karena cuaca panas (Hutami, *et al.* 2023).

3. Gambaran Umum Olahan Aren

Olahan aren merupakan hasil pengolahan dari tanaman aren yang diolah dengan berbagai langkah-langkah yang bertahap. Olahan aren yang dihasilkan adalah kolang-kaling dan gula aren. Kolang-kaling adalah sebuah camilan yang berasal dari buah aren dengan warna putih transparan dan berbentuk bulat lonjong dengan tekstur yang kenyal. Sedangkan gula aren adalah sejenis gula yang berwarna merah kecoklatan berbentuk dalam cetakan batok dan memiliki rasa cenderung manis yang biasa digunakan untuk bumbu masakan. Kedua olahan tersebut dapat dikatakan sebagai bahan makanan yang bukan sebagai makanan utama. Olahan tersebut merupakan bahan makanan tambahan, misalnya pada kolang-kaling biasa dikonsumsi dengan minuman es buah atau kolak, sedangkan gula aren dibuat untuk saus karamel dan pemanis alami masakan.

Gambar 3. 4 Olahan Aren Kolang-Kaling dan Gula Aren



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Olahan aren kolang-kaling dan gula aren yang dihasilkan para perajin kemudian dijual ke pasaran. Mereka menjual olahan aren tersebut melalui mitra atau kerja sama dengan pengecer atau semacam distributor ke para pedagang di pasar. Mereka mengaku melakukan kerja sama dengan pengecer tersebut dengan menghubungi pihak pengecer untuk menawarkan kolang-kaling atau gula aren. Lalu kemudian pengecer tersebut menawarkan dengan harga yang beragam. Untuk kolang-kaling mulai ditawarkan dengan harga dari Rp8000,00 atau delapan ribu rupiah sampai dengan Rp10.000,00 atau sepuluh ribu rupiah untuk satu kilogram. Sedangkan pada gula aren ditawarkan dengan harga mulai dari Rp20.000,00 atau dua puluh ribu rupiah sampai dengan Rp23.000,00 atau dua puluh tiga ribu rupiah. Adanya perbedaan harga yang beragam disebabkan oleh adanya perbedaan pengecer dalam menawarkan sebuah harga jual, permintaan harga pasar, hingga kelangkaan bahan baku pengolahan.

Adapun pada olahan kolang-kaling memiliki nilai gizi yang baik untuk kesehatan. Adapun kandungan gizi yang terkandung didalamnya menurut penelitian Yanti, Madriena, dan Ali (2017), terlampir pada tabel berikut.

Tabel 3. 9 Komposisi Kimia pada Kolang-Kaling

No	Komposisi Kimia	Total
1	Kalori	27 kkal
2	Protein	0,4 gram
3	Karbohidrat	1,6 gram
4	Kalsium	91 miligram
5	Lemak	0,2 gram
6	Fosfor	243 miligram
7	Serat	1,6 gram
8	Zat Besi	0,5 miligram

(Sumber: Dokumentasi Yanti *et al.*, 2017)

Berdasarkan kandungan gizi di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat nilai gizi yang bermanfaat bagi tubuh manusia jika mengonsumsi kolang-kaling. Menurut Ciputra Hospital (2024), terdapat beberapa manfaat mengonsumsi kolang-kaling diantaranya adalah mampu menurunkan kadar glukosa, meredakan gejala *osteoarthritis*, melancarkan sistem pencernaan, menjaga kesehatan tulang, mengurangi risiko penyakit jantung, melancarkan metabolisme tubuh, dan lain sebagainya.

Sedangkan pada gula aren memiliki kandungan gizi yang juga baik dikonsumsi oleh tubuh manusia. Gula aren berasal dari nira aren yang menurut Hutami *et al.* (2023) memiliki komposisi kimia dan kandungan gizi yang terlampir pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 10 Komposisi Kimia pada Gula Aren

No	Komposisi Kimia	Total
1	Air	87,2%
2	Karbohidrat	12,7%
3	Protein	0,02%
4	Lemak	0,02%
5	Kadar Abu	0,24%

6	Total Gula	13,9%-14,9%
7	Sukrosa	>12%
8	Derajat Keasaman	5-6%
9	Kadar Alkohol	<5%

(Sumber: Hutami et al., 2023)

4. Kondisi Tempat Produksi Pengolahan Olahan Aren

Proses produksi pengolahan aren menjadi kolang-kaling dan gula aren menggunakan cara yang masih tradisional. Tidak ada alat khusus atau mesin dalam mengolah kolang-kaling dan gula aren yang digunakan para perajin di dusun Sekargadung. Peralatan yang digunakan merupakan alat yang sederhana seperti penumbuk kolang-kaling dari kayu, pisau atau sabit untuk mengupas kulit buah aren atau memotong dahan aren, hingga wajan besar untuk memanaskan gula atau merebus buah aren. Dalam memanaskan adonan gula atau pun buah aren menggunakan tungku tanah liat yang di dalamnya terdapat api yang membara menggunakan kayu bakar. Tempat yang digunakan untuk memasak olahan aren berada di area dapur tradisional yang berada di sebelah samping atau belakang rumah pemilik usaha. Kondisi dapur menjadi satu dengan pengupas buah aren, perebusan kolang-kaling, dan perebusan gula aren.

5. Langkah-langkah Pengolahan Olahan Aren

Langkah-langkah dalam pengolahan olahan aren dimulai dari pembelian bahan baku dari pohon dengan sistem *nebas*. *Nebas* atau dalam bahasa jawa yaitu "*nebas*" merupakan salah satu bentuk transaksi yang dilakukan pembeli yang membeli buah yang tumbuh dan siap panen di pepohonan milik penjual. Istilah umum dari *nebas* adalah membeli hasil panen. *Nebas* dilakukan pengolah aren dikarenakan mereka tidak memiliki lahan yang ditumbuhi pepohonan aren. Para perajin olahan aren biasanya menyiapkan modal sekitar Rp1.500.000,00 atau satu setengah juta rupiah untuk

500 kuintal buah aren atau 1 bak kendaraan *pick up*. Mereka melakukan *nebas* kepada pemilik lahan yang tumbuh pohon aren di desa Pasigitan. Bahkan jika mereka tidak memperoleh hasil panennya, mereka berusaha mencari lahan lain di luar desa Pasigitan. Hal itu dilakukan untuk menjaga aktivitas produksi tetap berjalan dalam bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Setelah mendapatkan bahan baku dari hasil *nebas*, perajin olahan aren mulai mengolah buah aren dengan merebus. Perebusan dimulai dengan mengupas buah dari tangkainya lalu dimasukkan ke dalam kuah besar yang berisi air mendidih. Buah-buah tersebut direbus hingga 2 jam lamanya sampai warna kulitnya mulai agak hitam hangus. Setelah itu diamkan hingga buah-buah tersebut dingin. Kemudian buah-buah itu dikupas dengan mengeluarkan isi buah di dalamnya yang terdapat 3 sampai empat buah yang berbentuk kolang-kaling. Setelahnya buah kolang-kaling ditumbuk dengan penumbuk yang hasilnya tidak sampai tipis. Penumbukan tidak dilakukan dengan kuat hanya untuk mengeluarkan biji kecilnya. Setelah proses itu, kolang-kaling dicuci lalu direndam dengan air bersih dan hasilnya siap dipasarkan. Kolang-kaling tersebut diolah tanpa pengawet tambahan dan hanya mampu bertahan dengan daya simpan setidaknya 2-3 minggu di rendaman air dan bahkan satu bulan jika disimpan di dalam lemari pendingin. Kolang-kaling biasa dijual dengan harga rata-rata Rp10.000,00 atau sepuluh ribu rupiah per satu kilogram.

Adapun dalam pembuatan gula aren dimulai dengan pengambilan sari nira aren. Ada beberapa tahapan dalam proses penyadapan nira aren menurut Hutami, *et al.* (2023), yaitu pertama dengan membersihkan tandan yang kemudian tandan dipukul mulai dari pangkal dengan memakai pemukul berbahan kayu keras supaya nira aren keluar secara merata. Agar nira dapat keluar dengan lancar, tandan dapat diayun-ayunkan. Pemukulan tandan dan pengayunan

diulangi pada pagi dan sore hari setiap dua hari sekali selama 2-3 minggu. Saat nira aren sudah keluar, tandan bisa disadap dengan memukul tandan bunga jantan secara merata dan mengayun-ayunkan ke sekeliling untuk membantu tandan mengeluarkan air nira. Sebelum nira ditampung dengan bumbung, tandan diiris lalu dibungkus dengan daun talas atau ijuk selama 8-10 jam. Tandan atau tangkai pohon nira dapat disadap selama 2-4 bulan sampai tandan tidak mengeluarkan nira lagi.

Langkah setelah mendapatkan nira yaitu pengolahan aren. Olahan aren dari nira aren diantaranya yaitu minuman isotonik, tuak, dan gula aren. Pada pembuatan gula aren khususnya, dimulai dengan menyiapkan nira. Selain nira, peralatan juga dipersiapkan diantaranya wajan, tungku, sendok kayu besar, dan alat cetak yang biasanya dari tempat plastik atau batok kelapa. Proses pemasakan nira menghabiskan waktu antara enam hingga tujuh jam tergantung dari jumlah nira yang dimasak. Nira dimasak menggunakan wajan besar dan dipanaskan di atas tungku dengan kayu bakar. Selama proses pemasakan, nira harus diaduk dan buih yang timbul harus dibuang. Pemasakan nira dilakukan hingga mengental. Setelah mengental, nira didinginkan dan kemudian dicetak untuk selanjutnya disebut gula aren. Gula aren yang sudah dicetak dapat dijual dengan rata-rata harga di kisaran Rp22.000,00 atau dua puluh dua ribu rupiah per satu kilogram.

6. Sistem Kerja Para Perajin Olahan Aren

Para perajin olahan aren di dusun Sekargadung merupakan para pekerja informal yang masih mengandalkan aturan-aturan yang tak begitu ketat. Sistem kerja para perajin olahan aren umumnya masih tergolong tradisional dan berbasis kekeluargaan. Cara kerja mereka terbagi berdasarkan kemampuan atau yang disebut bagi tugas. Hal ini terlihat pada saat proses produksi dilakukan dengan cara manual dan membagi tugas antar anggota pekerja dalam satu tempat usaha. Kegiatan yang membutuhkan tenaga berat dan sulit

akan dilakukan oleh laki-laki, seperti penyadapan nira dan pengambilan buah aren. Sedangkan pada serangkaian proses pengupasan, pemasakan, pengolahan, hingga pemasaran dilakukan oleh tenaga kerja perempuan yang dibagi dengan satu proses pengolahan dengan satu hingga dua orang. Tenaga laki-laki untuk melakukan proses tersebut biasanya merupakan pemilik tempat usaha pengolahan dengan mengajak rekan-rekannya untuk turut membantu. Sedangkan proses pengolahan hingga pemasaran dilakukan sepenuhnya oleh perempuan. Hal ini memperlihatkan bagaimana cara kerja para perajin olahan aren dan pembagiannya.

Para perajin juga memiliki jam kerja yang fleksibel dan tidak terikat dengan aturan seperti di sektor formal. Mereka biasanya bekerja di waktu tertentu dengan menyesuaikan ketersediaan bahan baku dan kondisi cuaca, terutama dalam proses penyadapan yang sangat tergantung pada alam. Menurut pengakuan mereka, para perajin bekerja di waktu kisaran mulai dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 16.00 sore. Waktu tersebut bukan waktu mereka bekerja sepenuhnya melainkan jam aktif mengolah aren. Beberapa ada yang bekerja selama 4-5 jam bahkan sampai 8 jam sepenuhnya termasuk waktu istirahat di jam 12.00-13.00 siang. Kebebasan ini merupakan cara kerja sektor informal yang tidak terikat oleh aturan-aturan baku dengan sistem kekeluargaan dan kebersamaan.

Adapun sistem kerja mereka adalah borongan dan harian, tergantung tempat usaha dan pembagian kerja. Borongan adalah sistem kerja dimana pekerja akan dibayar dengan jumlah tetap untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu tanpa mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan. Sedangkan harian atau harian lepas adalah sistem kontrak harian yang mana pekerja dibayar berdasarkan jumlah hari kerja yang disepakati tanpa ikatan jangka panjang. Namun, para perajin olahan aren di dusun Sekargadung umumnya menggunakan sistem kerja harian lepas. Biasanya mereka mempunyai target dalam dua minggu untuk mengolah dan memasarkannya dengan bahan

baku yang dihasilkan dari *nebas*. Mereka yang bekerja harian rata-rata memperoleh untung kurang lebih sekitar Rp30.000,00 atau tiga puluh ribu rupiah per hari. Jadi, total dalam dua minggu memperoleh sekitar Rp420.000,00 atau empat ratus dua puluh ribu rupiah. Pendapatan tersebut belum dipotong hari libur yang terbilang fleksibel atau bebas di antara hari Jumat atau hari Minggu. Bahkan, beberapa hari libur nasional sebagian dari mereka ada yang tetap masuk kerja. Hal ini menunjukkan komitmen mereka untuk tetap bekerja memperoleh pendapatan dalam misi bertahan hidup.

BAB IV

MASALAH-MASALAH YANG DIHADAPI MASYARAKAT PERAJIN OLAHAN AREN DALAM BERTAHAN HIDUP

James C. Scott memaparkan prinsip-prinsip tentang perlawanan sehari-hari dan strategi bertahan hidup. Hal itu dapat diterapkan pada masyarakat perajin olahan aren di dusun Sekargadung dengan sedemikian rupa kondisi sosial ekonominya. Scott dalam menggambarkan suatu kondisi resistensi terhadap beragam permasalahan dalam pemenuhan pendapatan subsistensi rumah tangga, mempunyai berbagai rintangan yang mengharuskan bertahan dengan kondisi minimum (Scott, 1983). Masalah-masalah yang dimaksud Scott adalah segala sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Penggambaran Scott sangat berkaitan pada kondisi pekerja informal dalam menghadapi berbagai masalah ataupun kendala dalam upaya mereka untuk mempertahankan hidup.

Beragam masalah yang menghambat perkembangan mereka menciptakan tantangan bagi mereka. Menurut Soetomo (2012) dalam bukunya yang berjudul "Pembangunan Masyarakat: Merangkai Sebuah Kerangka" memberi pengertian mengenai tantangan yang merupakan segala sesuatu yang harus dihadapi oleh individu atau kelompok, baik itu faktor eksternal maupun internal dalam proses mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan. Tantangan ini bisa berupa perubahan kondisi sosial, ekonomi, teknologi, dan lingkungan yang memerlukan penyesuaian dan strategi tertentu untuk mengatasinya (Soetomo, 2012). Selain itu, tantangan dalam dunia usaha adalah situasi atau persoalan dimana hal itu yang dapat menghambat proses pencapaian target usaha, namun sekaligus membuka peluang jika direspons dengan strategi yang tepat (Saputra *et al.*, 2023). Kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan bukan hanya masalah, tetapi juga peluang untuk berkembang jika dihadapi dengan sikap dan strategi yang inisiatif, responsif, dan adaptif.

Adapun beragam masalah yang menghantui para perajin berasal dari masalah-masalah yang datang dari berbagai hal. Mulai dari masalah yang datang dari dalam diri para perajin olahan aren Sekargadung, masalah yang datang dari kondisi geografis dan lingkungan, masalah dari pasar ekonomi, hingga masalah yang datang dari pemerintah setempat. Berikut adalah beragam masalah yang harus dihadapi para perajin olahan aren yang terbagi atas empat hal tersebut.

A. Masalah dari Dalam Diri Para Perajin Olahan Aren

Masalah yang datang dari dalam diri para perajin olahan aren merupakan masalah struktural yang terus menghambat mereka untuk berkembang. Munculnya masalah ini karena atas dinamika yang terjadi dari dalam kehidupan para perajin olahan aren yang menyebabkan dirinya tidak memiliki peluang untuk berkembang atau bertahan hidup yang mana penghasilannya melebihi batas kecukupan. Para perajin olahan aren harus menyikapinya dengan berusaha lebih keras dalam upaya bertahan hidup. Berikut adalah penjelasan mengenai berbagai masalah yang datang dari para perajin olahan aren.

1. Kurangnya Kemampuan dan Keterampilan Diri

Masalah pertama yang datang dari dalam diri para perajin olahan aren yang paling utama adalah kurangnya kemampuan dan keterampilan diri. Kurangnya kemampuan dan keterampilan pada diri para perajin olahan aren disebabkan oleh tingkat pendidikan yang relatif rendah. Banyak dari mereka yang mengaku hanya lulus di tingkat sekolah dasar bahkan hanya beberapa yang menyelesaikan di tingkat sekolah menengah atas atau SMA. Selain latar belakang pendidikan, mereka masih mengandalkan kemampuan dan pengetahuan mereka secara turun-temurun tanpa mampu menciptakan inovasi terbaru. Mereka tetap seperti itu selama hampir 20 tahun lebih dengan mengolah hasil aren menjadi kolang-kaling atau gula aren tanpa ada inovasi baru. Akibatnya, produk mereka tidak akan memberikan keuntungan lebih dan akan tetap berada di harga yang dikuasai pasar. Bahkan, kemampuan mereka akan kalah saing dengan pengolahan aren yang berbasis teknologi dan penghasil produk olahan aren yang dikemas dan berlabel. Dengan begitu,

pengolahan yang sedemikian modern itu akan memberikan untung lebih dibanding hanya mengandalkan kemampuan tradisional turun-temurun.

Selain itu, rendahnya pengetahuan para perajin olahan aren tentang legalitas usaha menjadi salah satu masalah yang signifikan dalam pengembangan produk dan perluasan pasar. Banyak perajin yang belum memahami pentingnya memiliki izin resmi seperti Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), sertifikat halal, dan hak merek dagang. Dokumen-dokumen tersebut merupakan syarat utama agar produk dapat dipasarkan di toko modern, pameran resmi, atau bahkan menembus pasar ekspor. Ketidaktahuan ini membuat produk olahan aren kerap terbatas pada pasar lokal dan informal yang rentan tersisih dalam persaingan. Tanpa adanya legalitas, para perajin juga tidak bisa mengakses berbagai program bantuan, pelatihan, atau fasilitasi dari pemerintah dan lembaga pendukung lainnya. Akibatnya, potensi usaha yang sebenarnya cukup besar tidak berkembang secara optimal karena terkendala aspek legal yang seharusnya dapat diurus sejak awal.

Masalah ini selain dinilai sebagai akibat kekurangan mereka secara individual juga sebagai akibat dari tidak adanya program pemberdayaan yang diselenggarakan pemerintah desa setempat. Tidak adanya inisiatif terprogram yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat para perajin olahan aren dan kualitas kemampuan mereka dalam meningkatkan UMKM sehingga praktik yang dijalankan kurang lebih 20 tahun memiliki perkembangan. Walaupun begitu, beberapa instansi di luar pemerintah melaksanakan program pemberdayaan di lingkungan masyarakat perajin olahan aren khususnya mahasiswa yang tengah melaksanakan program KKN atau Kuliah Kerja Nyata. Namun, dengan kurang adanya dukungan pemangku wilayah dan kemampuan mereka dalam mengimplementasi kemampuan baru menjadikan program tidak memiliki hasil yang memuaskan. Hal ini dijelaskan oleh informan dalam kutipan di bawah ini.

“Kalau program (pemberdayaan) dari pemerintah saya enggak pernah dengar ya mas. BUMDes yang anda maksud juga saya enggak pernah dengar. Tapi kalau ditanya warga pengennya apa saja pernah tapi itu sesekali saja dan itu pun sudah lama banget ya mas.” (Wawancara bu Su’in, 18 Maret 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa kemampuan dan keterampilan masyarakat, khususnya para perajin olahan aren tidak diberi perhatian oleh pemerintah. Ketidakhadiran pemerintah menjadi salah satu sebab para perajin olahan aren memiliki kekurangan dalam hal pengetahuan membuat inovasi baru melalui UMKM mereka sehingga mereka harus bertahan dengan sedemikian itu dari awal mereka mendirikan usaha hingga suatu saat pada waktu yang tidak ditentukan.

2. Ketidakmampuan dalam Melakukan Pemasaran Digital

Masalah kedua yang datang dari dalam diri mereka adalah ketidakmampuan mereka dalam melakukan pemasaran di era digital. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menghambat mereka untuk berkembang. Era digital merupakan era di mana hampir semua kalangan masyarakat menggunakan perangkat elektronik untuk mempermudah segala urusan mereka, termasuk dalam transaksi jual beli. Banyak platform di media yang dapat digunakan dalam melakukan transaksi jual beli secara online, seperti *Shopee*, *Tokopedia*, *Lazada*, *Facebook Marketplace*, dan lain sebagainya. Platform tersebut tentu sangat erat di era digital dan hampir semua kalangan saat ini menggunakannya.

Beragam platform tersebut dalam menggunakan harus memiliki keterampilan dan pengetahuan tersendiri yang harus dipelajari terlebih dahulu. Namun, melihat latar belakang sosial masyarakat perajin olahan aren dan kemampuannya menjadikan pemasaran di platform tersebut merupakan hal yang sulit dilakukan. Banyak dari mereka tidak terlalu menguasai media sosial atau perangkat *smartphone* yang mana disebut gaptek atau gagap teknologi. Banyak yang mengaku bahwa mereka

sendiri hanya mampu menggunakan beberapa aplikasi yang sederhana, seperti aplikasi telepon dan kirim pesan yang terkenal yaitu *Whatsapp*. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang informan pada kutipan di bawah ini.

“Saya enggak biasa pakai hp buat jual beli online. Biasanya ya anak-anak yang bisa. Saya bisanya cuman wa (pesan Whatsapp) aja mas. Buat telpon pembeli (pengepul) juga buat hubungi keluarga, teman gitu. Sisanya ya paling mentok buka YouTube buat denger musik denger pengajian gitu.” (Wawancara bu Romadlona, 24 April 2025).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa beberapa dari mereka menggunakan teknologi *smartphone* hanya untuk kirim pesan. Selain itu, mereka juga menggunakan aplikasi yang terbilang mudah digunakan, seperti YouTube untuk mengisi hari-hari mereka selama hidup seperti mendengarkan musik hingga kajian agama. Hal yang sama juga diungkap oleh bu Sulamah pada kutipan wawancara di bawah ini.

“Kalau penjualan lewat online saya enggak bisa mas. Enggak pernah kepikiran sebelumnya. Saya jual paling ya telepon orang terus orangnya datang. Paling gitu tok sih. Soalnya pada enggak biasa pegang hape buat jualan ya mas.” (Wawancara bu Sulamah, 28 Mei 2025).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa banyak perajin yang kurang mahir dalam melakukan pemasaran melalui media *online*. Mereka dalam hal pemasaran dan penjualan produk olahan cenderung masih bergantung pada pemasaran konvensional melalui distributor atau pengepul, sehingga produk sulit dikenal oleh konsumen yang lebih luas. Selain itu, minimnya kemampuan membuat konten menarik dan belum adanya kesadaran tentang pentingnya citra merek dan kemasan *digital-friendly* semakin memperkuat kesenjangan ini. Akibatnya, peluang untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas pasar menjadi terhambat, dan posisi mereka tetap tertinggal dalam persaingan yang semakin berbasis teknologi.

3. Kurang Adaptif Terhadap Perubahan

Masalah ketiga yang datang dari dalam diri mereka adalah kemampuan para perajin olahan aren yang cenderung kurang inovatif juga menyebabkan kurangnya mereka beradaptasi dalam mengikuti perkembangan yang ada di zaman sekarang. Tantangan ini muncul karena kecenderungan mereka untuk tetap berpegang pada pemikiran yang tradisional dalam proses pengolahan dan pemasaran. Meskipun kondisi pasar, teknologi, dan preferensi konsumen terus berkembang, mereka masih memiliki keyakinan kuat bahwa pengolahan seperti yang saat ini mereka olah sudah cukup menghasilkan keuntungan. Banyak perajin merasa enggan atau tidak percaya diri untuk mencoba metode baru karena keterbatasan pengetahuan, adanya rasa takut akan percobaan yang gagal, bahkan tidak adanya pendampingan yang memadai. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan dalam kutipan di bawah ini.

“Saya pernah coba mas apa yang dipraktikkan sama anak-anak KKN bikin pupuk dari kulit aren biar enggak jadi sampah. Tapi ya memang waktu sih mas lha wong kita masih sibuk bikin ini bikin itu (pengolahan aren). Dulu pernah bikin keripik kolang-kaling tapi ya setelah itu enggak pernah.” (Wawancara bu Warsinah, 11 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa perajin olahan aren seharusnya memiliki gerak untuk berkembang dan membuat inovasi baru dalam pemasaran produknya. Namun, mereka mengaku bahwa waktu dan kesempatan yang kurang membuat mereka merasa lebih nyaman untuk mengolah kolang-kaling dan gula aren seperti itu. Sikap kurang terbuka terhadap inovasi ini membuat mereka sulit mengikuti tren pasar. Akibatnya, daya saing produk menurun, peluang kerja sama dengan pihak luar berkurang, dan posisi mereka di pasar stagnan bahkan terancam tergeser oleh produsen yang lebih inovatif. Kurangnya adaptasi ini tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga memperlambat proses pemberdayaan dan perkembangan sosial di dalam lingkungan para

perajin. Oleh karena itu, adaptasi menjadi tantangan mereka untuk berkembang lebih baik lagi.

4. Cara Hidup yang Cenderung Tradisional

Masalah keempat yang datang dari dalam diri mereka adalah cara hidup mereka yang masih tradisional karena kecenderungan untuk mempertahankan cara hidup dan bekerja yang diwariskan secara turun-temurun tanpa adanya dorongan untuk berinovasi atau berubah. Pola ini tercermin dalam proses produksi yang masih menggunakan peralatan yang sederhana hingga teknik yang tidak mengalami pembaruan. Hal ini bisa dilihat bagaimana kondisi dapur pengolahannya yang masih menggunakan tungku tanah liat, bahan bakar kayu, hingga cetakan gula yang masih menggunakan batok kelapa.

Kehidupan tradisional yang mereka jalankan merupakan akibat dari latar belakang sosial budaya mereka. Secara letak geografis, dusun Sekargadung berada di kaki gunung Ungaran yang mana jauh dari permukiman ramai. Akibatnya, kehidupan mereka cukup terisolir dari perkembangan teknologi yang terbaru hingga cara hidup modern yang mana tidak seperti masyarakat yang hidup di permukiman ramai, khususnya area perkotaan. Hal inilah yang mempengaruhi cara kerja mereka hingga hasil olahan mereka yang cenderung tradisional dan tidak adaptif terhadap produk kemasan modern. Kehidupan tradisional inilah yang menghambat mereka karena tidak adaptif terhadap perubahan hingga kehidupan modern yang berpengaruh juga terhadap produk olahan mereka yang dipasarkan. Bahkan ketika dunia luar berubah dengan cepat melalui teknologi dan pola konsumsi masyarakat yang makin modern, sikap yang terlalu konservatif ini dapat menjadi penghambat besar bagi para perajin dalam bertahan dan bersaing di pasar yang lebih luas.

5. Kurangnya Jiwa Kewirausahaan

Masalah kelima adalah kurangnya jiwa kewirausahaan yang ada pada diri mereka sendiri. Masalah ini menjadi tantangan internal yang signifikan bagi para perajin olahan aren. Banyak dari mereka

menjalankan usaha hanya sebagai sarana untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tanpa adanya visi jangka panjang atau keinginan untuk mengembangkan skala usaha. Pola pikir ini menyebabkan aktivitas produksi dilakukan secara monoton dan terbatas pada cara-cara yang sudah dikenal secara turun-temurun. Hal ini sesuai dengan pernyataan mereka pada kutipan di bawah ini.

“Wah, kalau saya belum ada kepikiran ya mas (untuk memproduksi olahan kemasan modern). Enggak ada waktu buat itu. Bikin ini saja sudah cukup kok.”
(Wawancara bu Sulamah, 24 Februari 2025).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwasanya perajin umumnya belum memiliki inisiatif untuk menjajaki peluang pasar baru, menjalin kemitraan strategis, atau memanfaatkan platform digital dalam pemasaran. Selain itu, minimnya pengetahuan tentang konsep usaha modern juga turut memperkuat ketergantungan terhadap pola usaha yang subsisten. Hal ini yang mengakibatkan potensi pengembangan produk dan peningkatan pendapatan menjadi stagnan, bahkan bisa mengancam kelangsungan usaha ketika menghadapi persaingan atau perubahan permintaan pasar. Tanpa adanya jiwa kewirausahaan yang kuat, sulit bagi perajin untuk tumbuh menjadi pelaku usaha yang mandiri. Maka dari itu, tantangan terberat mereka adalah kesadaran dan kemauan diri mereka sendiri dalam melangkah maju sebagai wirausaha yang mendominasi pasar olahan aren.

6. Kurangnya Kesadaran akan Regenerasi Pohon Aren

Masalah keenam adalah kurangnya upaya regenerasi pohon aren. Menurut Soerianegara dan Indrawan (2005), regenerasi pohon adalah proses peremajaan atau pembentukan kembali pohon-pohon baru, baik secara alami maupun buatan, yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan vegetasi hutan. Regenerasi alami adalah proses tumbuhnya pohon baru yang berasal dari biji, tunas, atau bagian vegetatif lain tanpa campur tangan manusia, sedangkan regenerasi buatan adalah regenerasi dengan penanaman atau penyemaian oleh bantuan tangan manusia.

Menurutnya, proses regenerasi ini merupakan indikator penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem hutan. Jika regenerasi tidak berlangsung baik, maka ekosistem hutan akan mengalami degradasi dan kehilangan keanekaragaman hayatinya serta potensi alamnya (Soerianegara dan Indrawan, 2005).

Regenerasi pohon aren sangat diperlukan, khususnya bagi para perajin olahan aren di Sekargadung. Regenerasi ini menjadi upaya bagaimana mereka menstabilkan siklus tanaman aren agar tidak terjadi kelangkaan bahan baku yang mengakibatkan mereka harus memperoleh hasil aren dari luar desa mereka seperti yang dijelaskan pada poin sebelumnya. Peneliti melihat bahwasanya para perajin olahan aren di Sekargadung kurang peduli terhadap hal tersebut dan hanya pasrah dengan siklus alami. Hal ini sesuai pernyataan mereka pada kutipan di bawah ini.

“Kita enggak pernah tanam gitu karena pohon nanti akan tumbuh sendiri dari benih yang jatuh pada proses pengambilan arennya itu. Untung ada hewan (tupai dan sejenisnya) yang memakan bekas biji-biji buah itu nah kotorannya jadi pupuk alami lah istilahnya.” (Wawancara pak Yatno, 5 Februari 2025).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa kesadaran akan regenerasi pohon aren terbilang rendah. Mereka merasa ada proses alam yang turut membantu menanamkan bibit pohon aren baru. Hal ini kembali pada poin pertama bahwa pengetahuan mereka terbatas juga dalam hal regenerasi pohon aren. Minimnya pengetahuan mereka tentang budidaya pohon aren tersebut menyebabkan pasokan nira dan buah aren juga tidak berkelanjutan. Walaupun lahan tidak mereka miliki setidaknya mereka berupaya dan mendorong gerakan penanaman bibit pohon aren untuk digunakan di kemudian hari di saat beberapa pohon sudah menyelesaikan masa pertumbuhan dan proses pemanenan hasil aren. Tidak adanya hal tersebut membuat ketersediaan sumber bahan baku akan terus terbatas dan mereka akan terus berupaya bersaing untuk mencari bahan baku dari luar daerah hingga sulit mencari konsistensi

produksi dalam memenuhi permintaan pasar. Namun yang menjadi sebuah keberuntungan adalah bahwasanya hal ini terjadi secara terus-menerus dari dua puluh tahun yang lalu hingga kini dan mereka mengaku tidak pernah kekurangan stok bahan baku aren.

7. Kurangnya Kesadaran akan Pentingnya Keberlanjutan

Masalah ketujuh ini mungkin tidak mereka sadari secara langsung, akan tetapi secara tidak langsung mengancam keberlanjutan usaha produksi olahan aren. Kurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha olahan aren menjadi masalah dalam menjaga keberlanjutan usaha perajin di Sekargadung, bahkan di berbagai daerah. Banyak anak-anak muda yang melihat pekerjaan ini sebagai kegiatan tradisional yang melelahkan dan kurang menjanjikan secara ekonomi. Hal ini disebabkan terutama karena produksi olahan aren masih dijalankan secara tradisional dan belum memiliki citra usaha yang modern atau menjanjikan. Mereka cenderung memilih pekerjaan lain di sektor formal atau pekerjaan yang dianggap lebih prestisius dan stabil ekonomi. Hal inilah yang menjadikan usaha olahan aren kekurangan tenaga penerus dan terancam tutup karena hal tersebut.

Para perajin olahan aren mungkin memiliki anak-anak, baik masih di bangku sekolah maupun sudah bekerja bahkan menikah. Pada umumnya mereka hanya mengharapkan hal terbaik untuk anaknya demi masa depan yang cerah dengan perekonomian yang mapan. Anggapan banyak orang yaitu pekerjaan mengolah aren merupakan pekerjaan yang penghasilan rendah yang tak sebanding dengan pekerjaan formal yang pendapatannya setidaknya minimal senilai UMR masing-masing kota atau kabupaten. Adanya anggapan inilah para perajin lebih mengharapkan anaknya lebih sukses dibanding orang tuanya yang pekerjaannya mengolah olahan aren dengan pendapatan yang tergolong rendah. Hal inilah yang menjadi sebab bagaimana pekerjaan mengolah aren akan kurang diminati generasi penerus. Jangka panjangnya kegiatan pengolahan aren akan semakin ditinggalkan dan berisiko punah. Oleh karena itu, penting adanya pengetahuan dan inovasi baru dalam

melakukan peningkatan kualitas produksi dengan memanfaatkan inovasi berbasis teknologi yang menarik bagi generasi muda agar mereka mau terlibat aktif dan mengembangkan potensi usaha olahan aren secara berkelanjutan dan mampu bersaing dengan pasaran secara luas.

B. Masalah dari Kondisi Geografis dan Lingkungan

Masalah yang kedua yaitu adanya kondisi geografis dan kondisi lingkungan yang menghambat para perajin dalam bertahan hidup. Masalah ini merupakan masalah struktural yang tidak datang dari para perajin itu sendiri melainkan faktor geografis dan lingkungan yang sudah ada jauh sebelum para perajin olahan aren ada. Hal ini tentu merupakan masalah yang tidak bisa diubah oleh mereka sendiri dan harus menghadapi keterbatasan ini. Berikut adalah penjelasan dari poin-poin dari beberapa hal yang menjadi masalah para perajin olahan aren dalam bertahan hidup yang datang dari faktor geografis dan lingkungan.

1. Ketersediaan Bahan Baku yang Terbatas

Masalah yang muncul di lingkungan para perajin olahan aren adalah keterbatasan sumber bahan baku. Bahan baku olahan kolang-kaling adalah buah aren sedangkan bahan baku gula aren adalah nira aren. Ketersediaan sumber bahan yang dipakai mereka bergantung pada kondisi alam dan musim. Buah aren merupakan buah yang tumbuh dari pohon aren yang hanya mampu tumbuh satu kali seumur hidup pohon, sedangkan nira dari pohon aren hanya dapat dipanen dalam waktu-waktu tertentu dan membutuhkan perawatan khusus. Banyaknya perajin olahan aren yang membutuhkan dan banyaknya hasil pohon aren yang dibutuhkan tidak sebanding. Hal inilah yang menyebabkan ketersediaan hasil pohon aren terbilang terbatas yang menjadi salah satu masalah mereka untuk memperoleh pendapatan dari mengolah olahan aren.

Selain itu, para perajin tidak memiliki akses terhadap pohon aren dalam jumlah cukup atau tidak memiliki lahan sendiri. Mereka hanya bergantung pada petani atau pemilik lahan pohon aren. Keterbatasan akan terus muncul bilamana hasil pohon aren terus dipanen. Apabila di desa Pasigitan telah habis pohon aren yang berbuah dan bersari nira,

salah satu jalan yang mereka tempuh adalah mencari lahan lain yang berada di luar desa, bahkan daerah luar Kendal. Hal ini sesuai dengan pernyataan mereka pada kutipan di bawah ini.

“Kalau ngambilnya di Sekargadung saja ya enggak cukup mas. Kita ngambilnya bisa dari Limbangan, bisa sampai Manggung. Cukup telpon orang sana bilang mau ambil nanti dicarikan.” (Wawancara bu Romadlona, 24 April 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa para perajin olahan aren di Sekargadung tidak mengambil bahan baku dari daerah Sekargadung sendiri. Mereka mengambil bahan baku dari daerah kecamatan Limbangan yang mana daerah tersebut merupakan daerah Kendal yang berbatasan langsung dengan kabupaten Semarang. Manggung merupakan salah satu dusun di desa Peron, kecamatan Limbangan yang mana menurut pengakuan mereka menjadi daerah tujuan pengambilan bahan baku yang banyak diburu oleh para perajin olahan aren Sekargadung. Hal ini menjadi salah satu masalah dimana mereka akan menyita banyak waktu, tenaga, dan modal untuk memperoleh hasil aren dari luar daerah dan pastinya terjadi persaingan perebutan bahan baku dengan perajin yang lain bahkan perajin dari luar Sekargadung. Inilah yang menjadi sebab pentingnya melakukan regenerasi pohon-pohon aren untuk keberlanjutan proses pengolahan hasil olahan aren.

2. Kondisi Geografis dan Infrastruktur yang Kurang Mendukung

Masalah eksternal para perajin olahan aren secara fisik dapat dilihat pada kondisi geografis yang kurang mendukung. Hal ini merujuk pada pemetaan geografis dusun Sekargadung yang berada di desa Pasigitan merupakan salah satu wilayah yang berada di kaki gunung Ungaran dengan ketinggian kurang lebih 480 m di atas permukaan laut. Desa Pasigitan juga terletak cukup jauh dari pusat keramaian, yakni sejauh 17 km dari pusat ibu kota kecamatan Boja dan sejauh 35 km dari pusat ibu kota Kendal. Selain itu, akses menuju desa dilalui jalan yang cukup menanjak dan melalui lahan sawah hingga lahan yang banyak

ditanami pepohonan. Desa Pasigitan hanya bisa diakses oleh kendaraan kecil, seperti sepeda motor, mobil, minibus, hingga truk bersumbu dua. Adanya keadaan semacam inilah membuat masyarakat dusun Sekargadung terbilang sebagai masyarakat terisolir yang jauh dari pusat keramaian. Keadaan tersebut menghambat mereka untuk mengembangkan potensi diri dan beradaptasi dengan lingkungan yang terbilang adaptif terhadap perkembangan media digital.

Selain keadaan geografis, infrastruktur yang kurang mendukung juga menghambat mereka dalam bertahan hidup. Keterbatasan fasilitas umum dan didukung dengan jarak yang jauh dengan pusat keramaian membuat mereka harus mengorbankan waktu, tenaga, hingga uang hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi desa yang sedemikian itu juga berpengaruh pada layanan umum, seperti teknologi jaringan internet yang susah dijangkau. Ditambah lagi dengan tidak tersedianya transportasi umum, baik dari pemerintah maupun swasta membuat mobilitas menjadi sulit untuk mendistribusikan produk ke pasar, terutama saat musim hujan yang menyebabkan jalan licin atau rusak. Akibatnya para perajin sulit mendapatkan pengetahuan baru, bantuan teknis, maupun akses terhadap jaringan pemasaran modern. Ketertinggalan infrastruktur ini juga berdampak pada minimnya kunjungan dari pembeli luar atau investor yang potensial, sehingga produk olahan aren hanya berputar di pasar lokal dengan harga yang cenderung rendah.

3. Keterbatasan Transportasi

Keterbatasan transportasi juga menjadi masalah yang krusial dengan kondisi geografis dan infrastruktur yang sedemikian itu. Transportasi penting dalam proses distribusi untuk menyalurkan olahan aren ke pasar yang kemudian disalurkan ke para konsumen. Namun, banyak para perajin yang tidak memiliki kendaraan pribadi yang mampu mengangkut olahan aren sebanyak 200-400 kilogram. Kendaraan yang dibutuhkan adalah kendaraan yang mampu memuat barang, seperti kendaraan *pick up* hingga paling umum adalah sepeda motor dengan

krombong di belakangnya. Ketidaktersedianya transportasi pribadi membuat para perajin terpaksa menjualnya ke para distributor atau pengepul dengan alasan mudah dijangkau untuk mempermudah penjualan. Hal ini sesuai dengan pernyataan perajin dalam wawancara yang dikutip pada kutipan di bawah ini.

“Saya enggak punya kendaraan buat angkut ya mas lha wong saya paling ada motor buat kalau mau pergi kemana gitu. Tapi kalau angkut-angkut saya enggak berani bawa motor. Ya wis telepon orang aja buat ambil.” (Wawancara pak Ngateman, 28 Mei 2025).

Hal yang berbeda terjadi pada pak Yatno yang mana merupakan salah satu perajin yang memiliki kendaraan pick up pribadi. Pengakuannya disampaikan pada wawancara yang dikutip pada kutipan di bawah ini.

“Saya sendiri ada mobil pick up terkadang jual ke pengepul. Tapi kalau memang dibutuhkan jual banyak bisa jadi langsung angkut ke pasar. Biasanya ya ke pasar Boja, pasar Kendal, sampai pasar Jerakah. Biasanya saya dapat harga yang sedikit tinggi lah bahasanya kalau dibanding jual ke orang (pengepul).” (Wawancara pak Yatno, 28 Mei 2025).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa perajin yang tidak memiliki kendaraan untuk mengangkut produk olahan untuk dipasarkan terpaksa menjualnya ke distributor atau pengepul. Hal itu berbeda dengan para perajin pemilik kendaraan angkut. Penjualan ke pengepul akan mengakibatkan para perajin akan terus bergantung pada saat proses pemasaran. Pemasaran yang dilakukan ke pengepul tidak seluas dibandingkan dengan menggunakan kendaraan pribadi. Jika distribusi dilakukan dengan kendaraan pribadi, para perajin akan leluasa menjual produk mereka dengan harga pasar dan bisa saja harga yang ditawarkan lebih tinggi daripada melalui pengepul yang mana keuntungan akan didapat lebih. Jika distribusi dilakukan oleh pengepul, harga yang ditawarkan adalah harga dari pengepul yang mana bisa saja penawaran akan lebih rendah dengan alasan beban berat atau ongkos kirim. Namun

begitu, distribusi melalui pengepul merupakan cara yang paling umum dipakai para perajin Sekargadung dalam memasarkan produk yang mengakibatkan ketergantungan tinggi terhadap pengepul yang mana hal ini diakibatkan oleh keterbatasan transportasi.

Selain ketergantungan yang tinggi terhadap pengepul, akibat dari keterbatasan transportasi adalah sulitnya menjangkau pasar yang lebih luas. Kesulitan dalam distribusi produk menjadi salah satu masalah krusial yang dihadapi para perajin olahan aren di Sekargadung. Keberadaan daerah yang terpencil dengan infrastruktur transportasi yang minim dan terbatas menyebabkan distribusi tidak berjalan lancar. Sulitnya distribusi inilah membuat produk sulit menjangkau pasar yang lebih luas, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Produk olahan aren dari Sekargadung merupakan produk olahan yang dihasilkan secara tradisional yang mana produk cenderung bersifat cepat rusak dan tidak tahan lama. Olahan aren semacam ini juga membutuhkan penanganan logistik yang cepat dan tepat, namun fasilitas penyimpanan dan pengiriman yang memadai sering tidak tersedia. Selain itu, keterbatasan jaringan pemasaran menyebabkan perajin bergantung pada pengepul atau pasar lokal dengan daya beli terbatas. Masalah ini tidak hanya membatasi angka penjualan, tetapi juga menurunkan potensi keuntungan dan mempersempit peluang ekspansi usaha, yang mana permintaan terhadap produk olahan aren sebenarnya cukup tinggi di beberapa pasar luar daerah juga secara nasional bahkan tingkat mancanegara.

C. Masalah dari Distributor, Konsumen, dan Pasar

Masalah yang dihadapi masyarakat perajin olahan aren juga datang dari pihak luar, khususnya para pelaku kegiatan ekonomi. Masalah ini datang dari distributor, konsumen, hingga pasar yang menghambat para perajin untuk memperoleh keuntungan yang lebih yang sesuai dengan apa yang mereka jual. Berikut adalah poin-poin pembahasannya.

1. Monopoli Harga oleh Distributor atau Pengepul

Pemasaran yang dilakukan para perajin olahan aren mayoritas melalui kerja sama dengan distributor atau pengepul. Hal ini dilakukan karena akses yang jauh dari pasar atau tempat jual beli yang banyak orang dan karena keterbatasan transportasi membuat kegiatan distribusi akan susah dilakukan. Fungsi distributor atau pengepul di sini sangat penting dalam penjualan hasil olahan aren. Namun, hal ini menjadi sesuatu yang dilihat sebagai kelemahan para perajin sebab mereka terlalu bergantung pada pengepul. Ketergantungan ini terjadi ketika pengepul menawarkan harga yang murah untuk membeli stok olahan aren yang kemudian dijual di pasaran dengan harga yang sedikit diberi mahal. Jika para perajin menolak harga yang ditawarkan, maka pengepul tidak akan mengambil barang untuk dijual. Hal ini membuat ketidakberdayaan para perajin dalam memberi harga ke pengepul. Kehadiran pengepul yang seharusnya meringankan beban para perajin dalam pemasaran, akan tetapi para pengepul tanpa disadari sedang melakukan monopoli harga. Hal ini sesuai pernyataan mereka melalui salah seorang informan pada kutipan di bawah ini.

“Biasanya kita jual ke pengepul mas. Mudah tinggal telepon saja dia datang. Untuk harga kita kasih segini kadang mintanya segini. Soalnya kalau ngasih harga agak tinggi orangnya enggak mau ambil mas. Jadi ya standarnya ya sepuluh ribu per kilo (untuk kolang-kaling). Kita untung ya cuman dapet segini kalau kita terpenting ya terjual aja sudah Alhamdulillah mas.”
(Wawancara bu Sudarnah, 18 Maret 2025).

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa secara tidak langsung, para perajin memilih jalan mudah dalam menjual produk olahan mereka dengan tidak mematok harga tinggi ke pengepul. Mereka lebih memilih pasrah daripada hasil olahan tidak terjual habis. Ketergantungan ini mencerminkan kondisi di mana lemah dalam hal negosiasi harga kepada pengepul. Pengepul bahkan menjadi satu-satunya jalur distribusi yang tersedia, sehingga merekalah yang menentukan harga beli tanpa banyak ruang negosiasi bagi perajin. Ketidakseimbangan kekuatan tawar ini

menyebabkan perajin sulit mendapatkan keuntungan yang layak dan hanya berperan sebagai produsen pasif. Selain itu, karena keterbatasan jaringan, informasi pasar, dan sarana transportasi, perajin tidak memiliki pilihan lain untuk menjual langsung ke konsumen atau pasar luar. Ketergantungan ini menjadi masalah serius karena menciptakan ketidakadilan dalam rantai distribusi, memperkuat posisi dominan pengepul, dan memperlemah posisi perajin dalam kegiatan ekonomi.

2. Ketergantungan Musim dan Waktu-Waktu Tertentu

Para perajin olahan aren harus menghadapi permintaan pasar yang cenderung bergantung pada musim. Hal ini tentunya menghambat mereka untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Para perajin olahan aren harus tetap bertahan dengan menjual kolang-kaling dan gula aren dimana ada beberapa hal yang menjadi penghambat mereka. Pertama, olahan kolang-kaling merupakan olahan makanan yang fungsinya sebagai makanan tambahan, bukan sebagai makanan pokok. Faktor ini menjadi keluh kesah mereka selama menjual olahan aren tersebut. Hal ini sesuai pernyataan perajin olahan aren melalui wawancara pada kutipan di bawah ini.

“Kolang-kaling itu lakunya enggak selamanya menentu mas. Kadang bulan-bulan tertentu sangat laku sampai harganya bisa naik, kayak di bulan Ramadhan sampai Idul Fitri. Tapi beberapa bulan kadang susah lakunya mas. Misal di musim hujan itu paling susah jual kolang-kalingnya. Soalnya minatnya rendah, enggak musim bikin es kan kolang-kaling cocoknya dibuat es. Kalau tidak ya bisa jadi cemilan.” (Bu Romadlona, 24 April 2025).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa kolang-kaling merupakan olahan aren yang dijual dan laku sesuai bulan atau musim. Pada musim bulan puasa sampai hari raya besar umat Islam, kolang-kaling menjadi olahan aren yang sangat laku di pasaran hingga mereka bisa menaikkan harga jual. Sedangkan pada musim penghujan, kolang-kaling menjadi susah laku di pasaran mengingat minat orang yang rendah untuk membuat olahan es yang mana biasa memakai tambahan kolang-

kaling. Hal inilah yang menyebabkan olahan aren kolang-kaling disebut olahan yang laku musiman dan tak menentu. Hal yang sama juga diungkap oleh perajin olahan aren yang lain. Pengakuan tersebut terkutip pada kutipan wawancara di bawah ini.

“Kolang-kaling memang bukan makanan pokok jadi istilahnya untuk laku keras itu agak susah. Dan itu pun bisa laku kalau dijualnya di musim panas-panas kayak gini toh. Atau bisa laku banget itu pas bulan puasa menjelang lebaran itu harga bisa naik.” (Wawancara pak Ngateman, 28 Mei 2025).

Pengakuan informan di atas menunjukkan bahwa perajin merasa resah dan gelisah bahwa penjualan kolang-kaling pastinya lebih susah. Penyebabnya ialah kolang-kaling bukanlah makanan pokok yang tidak dikonsumsi setiap saat. Sulitnya laku keras di pasaran menjadi masalah para perajin untuk memperoleh keuntungan dengan mudah. Namun, hal ini terus dilakukan pemasarannya karena minimalnya pilihan pekerjaan bagi warga desa seperti desa Pasigitan.

Kedua, gula aren yang mana olahan aren selain kolang-kaling merupakan olahan yang digunakan dalam bumbu masakan. Gula aren merupakan gula merah yang diolah dari sari nira aren. Olahan ini biasanya dipakai untuk menambahkan cita rasa, pemanis, hingga pewarna pada makanan. Namun, gula aren memiliki stok yang cukup terbatas. Satu pohon aren hanya mampu menghasilkan kurang lebih 20-50 liter nira aren yang mana tiap 10 liter nira mampu menghasilkan kurang lebih 1 kg gula aren. Hal ini disampaikan oleh pak Su'in pada wawancara yang dikutip di bawah ini.

“Kadang proses penyadapan terlihat memang terbilang agak susah ya mas. Soalnya butuh ketelitian juga. Pagi kita sisih (potong untuk mengeluarkan nira), terus sore juga kita sisih lagi. Seperti itu terus biasanya sampai semingguan lah.” (Wawancara pak Su'in, 28 Mei 2025).

Total nira yang didapat juga tergantung iklim, cuaca, hingga kesehatan pohon. Keterbatasan stok juga mempengaruhi nilai jual

ditambah lagi persaingan dengan olahan gula merah selain aren, seperti gula jawa dari kelapa hingga gula merah siwalan.

3. Persaingan Pasar yang Ketat

Persaingan yang ketat muncul dari banyaknya produk sejenis yang beredar di pasar. Persaingan dapat muncul dari sesama perajin lokal hingga industri skala besar yang mampu memproduksi dalam jumlah besar dengan kualitas dan kemasan yang lebih menarik. Produk industri sering kali memiliki harga yang lebih murah dan distribusi yang lebih luas, sehingga mempersulit perajin kecil untuk bersaing secara setara. Selain itu, masuknya produk impor baik dari dalam maupun luar pulau Jawa yang menyerupai olahan aren di Sekargadung turut menambah tekanan pasar, terutama ketika konsumen kurang memahami perbedaan kualitas atau keaslian produk tersebut. Kolang-kaling yang diproduksi di dusun Sekargadung akan bersaing dengan kolang-kaling dari produsen luar daerah bahkan luar pulau Jawa. Sedangkan gula aren yang diproduksi di sana akan bersaing dengan produsen gula siwalan dan gula jawa dari kelapa.

Persaingan akan bertambah sulit dikarenakan salah satu masalah utama perajin yakni kurangnya kemampuan dan keterampilan yang inovatif. Mereka belum mampu berinovasi atau melakukan diferensiasi produk karena keterbatasan dari segi pengetahuan, keterampilan, modal, hingga akses informasi. Bahkan akibat dari hal tersebut, produk yang dihasilkan para perajin cenderung seragam dan sulit bersaing di pasar modern. Ketatnya persaingan ini membuat posisi perajin semakin terdesak yang membuat sulit memperoleh keuntungan dan dapat berisiko kehilangan pangsa pasar, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan usaha mereka.

4. Dominasi Produk Pabrikan di Pasar Modern

Dominasi produk pabrikan di pasar modern menjadi tantangan serius bagi para perajin olahan aren dalam mempertahankan usaha mereka. Produk olahan dari industri besar biasanya telah dikemas secara higienis, menarik, dan memenuhi standar nasional maupun internasional,

sehingga lebih mudah diterima di pasar modern, seperti supermarket, pasar swalayan, dan *e-commerce*. Produk olahan kemasan akan lebih diminati walaupun dijual dengan harga yang lebih tinggi. Selain itu, pabrikan juga memiliki strategi pemasaran yang kuat, jaringan distribusi luas, hingga kemampuan produksi dalam skala besar yang membuat harga produk lebih bersaing. Hal ini sangat berlawanan dengan bagaimana proses pemasaran tradisional para perajin Sekargadung.

Produk perajin Sekargadung yang masih tradisional akan kalah saing dengan produk pabrikan. Produk tradisional kerap dianggap kurang menarik secara visual karena tidak ada kemasan yang terbelang kekinian dan hanya terbatas di pasar lokal. Selain itu, produk tradisional tidak memiliki label atau izin edar sehingga banyak konsumen akan meragukan kualitas dari hasil olahan. Hal inilah yang menyebabkan ketimpangan produksi yang mana akibatnya produk olahan aren tradisional akan sulit menembus pasar yang lebih luas, khususnya pasar modern meskipun kualitas rasanya sering kali unggul. Kondisi ini semakin menekan posisi perajin di tengah persaingan yang tidak seimbang antara produk pabrikan yang skala industri dengan produk lokal berbasis kerajinan masyarakat desa. Oleh karena itu untuk melawan ketimpangan yang terjadi, para perajin harus mulai sadar untuk berbenah dan adaptif terhadap perkembangan zaman dalam rangka meningkatkan kualitas produksi melawan dominasi kuat dengan kemampuan dan keterampilan yang ditingkatkan melalui berbagai langkah yang strategis.

D. Masalah dari Pemerintah atau Lembaga Non-Pemerintah

Masalah ini datang dari pihak pemerintah atau lembaga non-pemerintah yang secara tidak langsung menghambat perkembangan kelompok perajin olahan aren di dusun Sekargadung. Masalah ini selain muncul dari pemerintah juga datang dari suatu lembaga yang bukan dari pemerintah namun memiliki program-program untuk memberdayakan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pemikiran Scott bahwasanya salah satu masalah eksternal yang muncul saat sistem pasar dan negara menciptakan tekanan yang memperlemah posisi tawar masyarakat kecil, seperti

kebijakan harga yang tidak adil, monopoli oleh pengepul, atau ketidakhadiran pemerintah dalam memberikan perlindungan ekonomi dan sosial (Scott, 1983). Berikut adalah masalah-masalah dari pemerintah atau lembaga non-pemerintah yang juga menghambat para perajin olahan aren dalam bertahan hidup yang dijelaskan di bawah ini.

1. Kurangnya Dukungan dari Pemerintah

Salah satu pihak yang seharusnya mendukung para perajin olahan aren untuk mengembangkan UMKM mereka adalah pemerintah yang mana kurang mendukung dalam hal ini. Kurangnya dukungan dari pemerintah mencerminkan minimnya perhatian dan keterlibatan aktif pihak berwenang dalam membantu memberdayakan UMKM tersebut. Banyak perajin mengaku bahwa keterlibatan pemerintah desa kurang terlihat sehingga mereka belum mendapatkan akses terhadap program pelatihan, bantuan modal, fasilitas produksi, atau promosi produk dari instansi pemerintah desa melalui Badan Usaha Milik Desa atau BUMDes yang seharusnya berperan sebagai fasilitator pemberdayaan ekonomi rakyat. Para perajin juga mempertanyakan keberadaan pemerintah dan BUMDes sendiri karena tidak hadir dalam mendukung ekonomi masyarakat desa yang mana diungkapkan oleh informan pada kutipan wawancara di bab sebelumnya. Pengakuan ini juga datang langsung dari kepala dusun Sekargadung sebagai salah satu perangkat desa melalui wawancara pada kutipan di bawah ini.

“Kami masih mengusahakan terbentuknya BUMDes akan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Saat ini BUMDes baru dibentuk tahun 2024. Jadi masih pada tahap perencanaan kedepannya bakal bagaimana.” (Wawancara Kadus Sekargadung, 20 Maret 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwasanya pemerintah desa Pasigitan baru membentuk BUMDes untuk memajukan perekonomian masyarakat yang telah terencana pada tahun 2024. Padahal para perajin olahan aren di dusun Sekargadung telah menjalani kegiatan ekonominya sejak 20 tahun yang lalu bahkan lebih. Hal itu

membuktikan bahwa selama ini tidak ada keterlibatan pemerintah desa untuk mendorong kemajuan ekonomi para perajin melalui program-programnya. Selain itu, Ketidakterlibatan pemerintah desa juga tampak dari tidak meratanya infrastruktur dasar yang memadai, yang seharusnya menjadi dasar penting untuk mendukung produktivitas dan distribusi hasil olahan. Kurangnya dukungan ini menyebabkan perajin harus berjuang sendiri dalam bertahan hidup dengan menghadapi persaingan pasar dan dinamika ekonomi.

2. Stigma Konsumen Terhadap Olahan Aren

Stigma terhadap produk tradisional menjadi masalah tersendiri bagi para perajin olahan aren dalam mengembangkan usahanya. Produk-produk seperti kolang-kaling dan gula aren sering kali dianggap sebagai barang kampung atau tidak higienis oleh sebagian konsumen, terutama di kalangan masyarakat perkotaan. Pandangan ini membuat produk olahan aren kalah bersaing dengan produk modern yang dikemas lebih menarik dan memiliki label resmi. Secara kualitas, produk olahan aren sering kali lebih alami, sehat, dan memiliki cita rasa khas yang tinggi. Stigma ini tidak hanya menurunkan nilai jual produk, tetapi juga memengaruhi kepercayaan konsumen dan minat pasar yang lebih luas.

Stigma yang datang dari para konsumen olahan aren umumnya terjadi pada olahan kolang-kaling. Kondisi ini terjadi ketika sebagian masyarakat masih memiliki persepsi yang kurang cermat bahkan keliru dalam melihat kualitas kolang-kaling. Banyak konsumen yang belum mengetahui perbedaan kualitas kolang-kaling yang asli dan menggunakan campuran pengawet. Berdasarkan pemaparan mengenai perbedaan kualitas kolang-kaling asli dengan campuran tambahan pada bab sebelumnya, kolang-kaling terlihat berbeda baik dari segi fisik, rasa, aroma, hingga masa simpan. Beberapa konsumen bahkan keliru jika kualitas kolang-kaling yang asli adalah yang berbentuk sempurna, warna yang bagus, dan tidak cenderung beraroma. Adanya perbedaan ini disebabkan karena para perajin mengolah olahan aren dengan cara yang masih tradisional sehingga hasil olahan tersebut terlihat kurang menarik

bahkan tidak layak konsumsi karena tidak adanya proses pengemasan dan pengawetan. Kekeliruan ini akan menjadikan produk hasil perajin Sekargadung akan kurang memikat konsumen secara luas, khususnya masyarakat perkotaan.

Selain dari bentuk fisik, kesalahpahaman ini juga terjadi saat melihat harga jual. Baik kolang-kaling maupun gula aren memiliki harga jual yang berbeda. Kolang-kaling dari dusun Sekargadung dijual mulai harga Rp8.000,00 sampai Rp10.000,00 per kilogram, sedangkan gula aren dijual mulai dari Rp20.000,00 hingga Rp22.000,00 per kilogram. Konsumen yang melihat harga yang cenderung murah akan memiliki persepsi bahwa kualitas yang dijual adalah kualitas yang kurang baik. Produk yang dijual dengan harga yang cenderung mahal akan membuat konsumen berpikir bahwa produk tersebut pasti memiliki kualitas yang lebih baik. Dengan adanya persepsi sedemikian rupa itu membuat para perajin sulit mendapatkan konsumen. Hal inilah yang menghambat mereka dalam memperoleh keuntungan secara cepat dan melemahkan daya saing produk lokal di tengah gempuran produk industri.

3. Ketidakberhasilan Intervensi Pihak Luar

Kehadiran pihak luar dalam membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sering diharapkan para perajin olahan aren. Intervensi muncul datang pihak luar yang ingin berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Namun, kehadiran yang seharusnya diharapkan keberhasilannya justru banyak yang kurang berhasil bahkan gagal dalam upaya memberdayakan mereka. Salah satu pihak luar yang sering berkontribusi di lingkungan para perajin olahan aren adalah para mahasiswa praktik, baik dari program praktik pengalaman lapangan (PPL), praktik pemberdayaan sosial, hingga program kuliah kerja nyata (KKN). Meskipun program-program tersebut sering kali memiliki niat baik untuk membantu masyarakat, kenyataannya implementasi di lapangan kerap tidak berkelanjutan, kurang memahami permasalahan sosial, atau terlalu singkat untuk

menghasilkan dampak nyata. Hal ini dijelaskan oleh salah satu informan pada kutipan di bawah ini.

“Mahasiswa KKN sering mas ke sini. Mereka inisiatif bikin ini bikin itu ikut bantu kita. Terakhir kali mereka membuat kita sertifikat halal gratis mas. Hampir semua pemilik usaha punya. Tapi ya gitu, mereka pernah inisiatif bikin pupuk dari bekas kulit aren tapi sampai sekarang enggak ada kabar.” (Wawancara bu Romadlona, 24 April 2025).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa beberapa program pemberdayaan dari para mahasiswa menjadi terealisasi dan berhasil diterapkan. Namun, beberapa program yang telah direncanakan mengalami kegagalan seperti praktik pembuatan pupuk dari bekas kulit aren. Kurangnya komunikasi yang kuat untuk bekerja sama menjadikan program tidak berjalan semestinya. Namun, beberapa program yang tidak berjalan dengan baik bukan dari ketidakberhasilan pihak luar, akan tetapi dukungan dan kemauan para perajin yang kurang menjadikan program tidak terealisasi dan tidak berkelanjutan. Hal ini sesuai pernyataan perajin melalui kutipan di bawah ini.

“Pernah ada mas dari mahasiswa KKN ngajari kita buat kayak jual beli online gitu. Diajari tapi kita enggak mudeng (tidak paham). Sampai sekarang ya udah lupa lha wong kadang buka google aja kadang keliru.” (Wawancara bu Su'in, 18 Maret 2025).

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa ketidakberhasilan intervensi dari mahasiswa KKN dengan membuat program pemberdayaan perajin olahan aren juga disebabkan oleh kurangnya kemauan mereka untuk melangkah lebih maju. Akan tetapi, kurangnya pemetaan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai pihak luar untuk melihat latar belakang dan permasalahan sosial masyarakat perajin olahan aren terbilang kurang teliti dan cermat. Hal inilah menjadikan ketidakberhasilan dalam merealisasikan program dari pihak luar dan ketidakberlanjutan program yang telah dicanangkan yang diakibatkan oleh

kurangnya komunikasi dan membangun jaringan yang kuat antara kedua belah pihak.

Berdasarkan poin-poin di atas yang mencakup beragam masalah yang datang dari berbagai pihak menjelaskan bahwa para perajin olahan aren tidak dengan mudah dalam bertahan hidup. Para perajin berusaha melakukan apa saja asal mereka mampu menghidupi ekonomi keluarga. Usaha keras yang mereka lakukan terhambat oleh beragam masalah dari faktor ekonomi, sosial, budaya, hingga lingkungan, baik datang dari dalam diri mereka maupun datang dari luar lingkungan mereka. Masalah-masalah tersebut akan terus menghalangi mereka untuk berkembang dalam mencari keuntungan bilamana tidak ada pergerakan untuk melakukan upaya perubahan yang dimulai dari diri mereka sendiri. Oleh karena itu, penting akan kesadaran diri untuk berkembang dari segi pengetahuan, kemampuan, hingga keterampilan yang dapat membuka peluang untuk bisa bertahan hidup lebih dari sekedar cukup untuk makan saja.

BAB V

STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT PERAJIN OLAHAN AREN DI DUSUN SEKARGADUNG

Konsep strategi bertahan hidup tentu berkesinambungan dengan konsep dahulukan selamat. Dahulukan selamat merupakan sebuah penggambaran James C. Scott yang menggambarkan gejolak atau dinamika para petani yang menghadapi permasalahan ekonomi, khususnya dalam perekonomian keluarga. Mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dengan melakukan apa saja agar mampu berjuang memperoleh sesuatu hal yang dapat mempertahankan kehidupan, seperti memperoleh gaji yang akan ditukar dengan makanan pokok dan sebagainya. Para petani dengan segala cara dan rumus-rumus subsistensinya sedang mengalami disintegrasi yang diakibatkan oleh iklim, masalah tanah, atau harga sewa-sewa yang meningkat. Adanya disintegrasi inilah yang menjadikan mereka akan berbuat apa pun untuk mempertahankan kehidupan mereka (Scott, 2000).

Prinsip dahulukan selamat dalam hal ini juga diterapkan oleh masyarakat perajin olahan aren di dusun Sekargadung dengan menjalani berbagai cara untuk bertahan hidup dengan keluarganya. Meski bukan pada konteks keluarga petani, perajin olahan aren memiliki variasi cara atau strategi untuk bertahan hidup. Mereka bertahan hidup dengan cara-cara seperti mengolah aren menjadi kolang-kaling dan gula aren, meningkatkan kualitas produk dengan baik, memperoleh bahan baku semurah-murahnya dengan kualitas baik, menekan biaya produksi yang tidak berlebihan, mengoptimalkan sumber daya yang ada, memperkuat jaringan, hingga bekerja sampingan untuk menambah pendapatan. Motif yang mendasari tindakan sosial yang dilakukan oleh para perajin olahan aren adalah prinsip *safety first* atau dahulukan selamat. Oleh karena itu, para perajin olahan aren berupaya untuk bertahan hidup dengan segala keterbatasannya dan berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dengan kondisi dan kemampuan mereka di usia yang tidak lagi muda.

Scott memaparkan tiga variasi strategi bertahan hidup petani dalam mempertahankan eksistensi dan sumber pendapatannya. Perajin olahan aren memiliki konsep yang serupa dengan petani, baik mengenai bagaimana strategi

yang diterapkan maupun hambatan-hambatannya. Hal ini serupa dengan konsep pemikiran Scott melalui karyanya yang berjudul "*Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*" tahun 1981. Strategi bertahan hidup yang dijalankan perajin olahan aren memakai tiga konsep dasar, yaitu konsep mengikat sabuk dengan kencang, konsep alternatif subsistensi, dan konsep pemanfaatan jaringan sosial.

A. Mengikat Sabuk dengan Kencang

Mengikat sabuk lebih kencang adalah bagian dari konsep Scott yang mengutamakan prinsip dahulukan selamat atau yang lebih dikenal sebagai konsep yang penting selamat (Scott, 1983). Konsep ini dikemukakan Scott setelah mengamati keluarga petani di Asia Tenggara yang mengalami banyak tantangan dan hambatan dalam menghasilkan sumber pendapatannya. Adanya berbagai kondisi sulit yang dialami dan ketidakpastian hasil penjualan membuat ekonomi subsistensi dari rumah tangga perajin olahan aren menurun dan berada dalam garis kemiskinan. Permasalahan yang dialami oleh mereka harus diselesaikan menggunakan cara mereka sendiri dengan menekan pengeluaran yang digunakan hanya untuk kebutuhan pokok dan sifatnya mendesak. Berikut adalah berbagai langkah atau cara yang mereka lakukan untuk menerapkan konsep ini.

1. Mengorbankan Beberapa Unsur Pengeluaran Ekonomi

Salah satu bentuk dari konsep mengikat sabuk dengan kencang adalah dengan mengorbankan beberapa unsur pengeluaran ekonomi. Beberapa hal dalam kebutuhan perlu dibelanjakan untuk keluarga, namun terkadang pendapatan mereka membatasi hal itu yang membuat mereka harus memilih hal apa saja yang perlu dikorbankan. Istilah umumnya adalah melakukan penghematan belanja kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu perajin olahan aren, yaitu bu Sudarnah melalui hasil wawancara bersama peneliti dalam kutipan berikut ini.

"Begini ya mas, untuk pengeluaran biasanya kami hemat-hemat aja mas. Untuk makan sudah ada jatah lauk segini, uang sekolah anak segini, kalo kemana mana naik motor butuh bensin juga, terus untuk itu

yang buat nelson (handphone). Pokoknya semua ada jatah sendiri mas tapi ya gak banyak-banyak.”
(Wawancara bu Sudarnah, 18 Maret 2025)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari para perajin olahan aren melakukan penghematan atau melakukan penekanan terhadap biaya pengeluaran untuk dibelanjakan di saat kondisi keuangan sedang tidak stabil. Kebutuhan yang perlu dibelanjakan menurut mereka adalah pengeluaran untuk makan, biaya anak sekolah, bahan bakar kendaraan untuk kerja, kuota internet, dan lain sebagainya. Berikut adalah rincian kebutuhan yang wajib dibelanjakan oleh mereka dengan perhitungan rata-rata yang mewakili para perajin olahan aren.

Tabel 4. 1 Rata-rata Pengeluaran Sehari-hari Perajin Olahan Aren

No	Beban Pengeluaran Wajib	Total	Keterangan
1	Biaya Makan	Rp50.000,00	Per Hari
2	Uang Saku Anak	Rp30.000,00	Per Anak
3	Bahan Bakar Kendaraan	Rp20.000,00	2 liter untuk 2-5 hari
4	Paket Data	Rp25.000,00	Per bulan
Jumlah		Rp125.000,00	

(Sumber: Wawancara bu Sudarnah, 2025)

Berdasarkan tabel di atas bahwa total rata-rata beban pengeluaran yang wajib dikeluarkan para perajin olahan aren minimal mencapai Rp125.000,00 atau seratus dua puluh lima ribu rupiah. Rincian tersebut jika ditotal dalam satu bulan minimal mencapai Rp2.225.000,00 atau sebanyak dua juta dua ratus dua puluh lima ribu rupiah. Total tersebut belum termasuk belanja peralatan dapur, peralatan kebersihan, alat

mandi, layanan PDAM bagi yang memakai, dan keperluan-keperluan lain. Namun, beban pengeluaran tiap seseorang berbeda tergantung dari jumlah anggota keluarga, kondisi kebutuhan, hingga keperluan-keperluan yang lain yang mendesak.

2. Mengurangi Pengeluaran untuk Gaya Hidup

Cara kedua dalam bertahan hidup dalam konsep mengikat sabuk dengan kencang adalah dengan mengurangi pengeluaran untuk gaya hidup. Menurut Setianingsih (2018), gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam suatu kegiatan atau minat bahkan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup dapat diidentifikasi sebagai pola hidup seseorang yang diekspresikan melalui aktivitas, minat, dan opininya (Setianingsih, 2018). Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku seseorang yang pada akhirnya seseorang tersebut akan menentukan apa yang akan dilakukannya dan bagaimana dia melakukannya. Gaya hidup seseorang bisa dilihat melalui perilakunya, cara berpakaian, barang pribadi yang digunakan, hingga bagaimana dia bersikap di hadapan orang lain. Oleh karena itu, gaya hidup sering dilihat sebagai salah satu cara melihat status sosial seseorang.

Seseorang yang memerlukan gaya hidup harus mengorbankan pendapatannya. Maka, beberapa orang yang dinilai kurang mampu secara ekonomi, mereka tidak mementingkan hal tersebut. Hal ini terjadi pada para perajin olahan aren yang mana mereka merupakan masyarakat desa yang memiliki pendapatan yang tergolong rendah. Mereka yang memiliki pendapatan per hari paling sedikit di kisaran Rp30.000,00 atau tiga puluh ribu rupiah sebagai pekerja kasar harus mengorbankan biaya untuk makan atau kebutuhan penting lainnya. Mereka tidak terlalu mementingkan gaya hidup yang dinilai terlalu menghabiskan pendapatan. Hal ini sesuai tanggapan informan mengenai pengeluaran untuk gaya hidup pada kutipan di bawah ini.

“Orang desa itu enggak terlalu mentingin gaya hidup mas. Kita hidup ya gini-gini aja, enggak neko-neko. Wis apa adanya. Lihat aja rumahnya begini, pakaian

kita ya comang-caming begini lha wong kerjanya di dapur. Bisa makan ya Alhamdulillah, bisa ketemu yang lain ya Alhamdulillah. Penting buat makan, nyangoni (memberi uang saku) anak sekolah ada uangnya. Anak juga tahu keadaannya, enggak minta hal-hal aneh kayak beliin motor. Mintanya ya hape tapi tak beliin yang murah-murah. Dianya enggak marah mas, malah senang.” (Wawancara bu Sudarnah, 18 Maret 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa perajin olahan aren tidak terlalu mementingkan gaya hidup yang dinilai berlebihan dan dapat mengganggu keuangan keluarga yang diakibatkan oleh pendapatan yang minim. Hal ini juga dikatakan oleh informan lainnya pada kutipan di bawah ini.

“Orang-orang Sekargadung itu hidup sederhana dan tidak banyak yang hidup mewah. Bisa dilihat itu rumahnya pak kades ya seperti itu, rumahnya bapak RW ya seperti itu. Terus kendaraannya ya paling astrea atau supra. Itu pun biasanya buat angkut kayu bakar atau rumput (untuk pakan ternak). Jadi jarang bahkan sangat sedikit di sini yang punya rumah lantai dua, punya kendaraan mobil pun paling buat angkut-angkut.” (Wawancara pak Ngateno, 18 Maret 2025).

Sesuai perkataannya, hal ini bisa dilihat melalui bangunan rumah yang tidak sebaik di perkotaan, perangkat ponsel yang digunakan merupakan barang murah, dan pakaian-pakaian yang dikenakan sehari-hari bukan yang bergaya.

3. Memanfaatkan Sumber Daya yang Ada dengan Optimal

Salah satu cara yang ketiga dalam menerapkan konsep mengikat sabuk dengan kencang adalah dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pengoptimalan dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya tersebut dengan sebaik-baiknya selama hal tersebut dapat membantu memaksimalkan penekanan biaya pengeluaran untuk berbagai kebutuhan. Selain melakukan penghematan pengeluaran, para perajin olahan aren dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Pada pemanfaatan sumber daya alam, para perajin olahan aren dapat memanfaatkan hasil alam mereka, baik untuk dikonsumsi sebagai makanan utama maupun diolah yang kemudian diperjual belikan untuk mendapat keuntungan tambahan selain mengolah aren. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan mereka yang dikutip di bawah ini melalui wawancara yang dilakukan peneliti bersama mereka.

“Kita makan nasi dari beras itu pun beli kalo tidak punya. Lauk pauk kayak ikan dan sayuran itu kita beli. Tapi terkadang ada beberapa dari kita punya sawah sendiri bisa enggak beli. Punya apa yang di kebun sendiri dipakai (untuk makan). Singkong, umbi-umbian juga dimakan sendiri. Kadang kalo punya ayam ya mas, telurnya suka diambil buat dimasak kalau enggak punya uang buat beli lauk.” (Wawancara bu Sulamah, 5 Februari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas menyimpulkan bahwa rata-rata para perajin olahan aren melakukan pemanfaatan sumber daya alam untuk membantu melakukan penekanan biaya pengeluaran untuk makan.

Selain dari pemanfaatan sumber daya alam, para perajin olahan aren juga memanfaatkan sumber daya manusia yang dimilikinya. Pemanfaatan sumber daya manusia yang dimaksud adalah memanfaatkan potensi yang ada pada diri sendiri melalui pemikiran, kemampuan, bahkan keahlian khusus. Strategi ini digunakan oleh para perajin olahan aren untuk mengurangi biaya pengeluaran yang tidak semestinya digunakan selama memiliki kemampuan untuk mengatasi hal itu. Misalnya pada perawatan kendaraan bermotor, perbaikan alat elektronik, perbaikan bangunan rumah, hingga membuat masakan untuk kebutuhan makan keluarga. Jika mereka memilih untuk menggunakan jasa dalam menangani hal-hal tersebut, makan hal tersebut akan berdampak pada pengeluaran mereka yang akan terus bertambah dengan pendapatan yang terbatas itu. Berikut pengakuan salah satu perajin olahan aren melalui kutipan di bawah ini.

“Bapaknya (suaminya) aja mas itu kadang bisa ini itu kadang enggak. Benerin genteng bocor, ganti pipa itu bapaknya bisa. Kadang disuruh orang buat benerin ini itu. Tapi kalo yang sulit-sulit kayak benerin hape rusak itu ya ke konter. Tapi setidaknya enggak keluarin biaya lagi lah mas.” (Wawancara bu Sulamah, 5 Februari 2025).

Berdasarkan hal tersebut, pentingnya sebuah pengetahuan dan kemampuan untuk mengatasi hal-hal yang memerlukan keahlian khusus. Masyarakat perajin olahan aren memiliki beberapa keahlian khusus dan kemampuan mereka untuk mengatasi beberapa kendala yang menimpa mereka. Hal tersebut mereka lakukan lantaran keuangan mereka yang terbatas untuk menggunakan layanan perbaikan dari keahlian orang lain. Bahkan, beberapa dari mereka terpaksa untuk mempelajari suatu keahlian khusus yang dibutuhkan oleh mereka sendiri ketika sewaktu-waktu terdapat kendala. Ini menjadi salah satu strategi atau cara bertahan hidup yang mereka lakukan.

Namun menjadi kendala apabila di dalam keluarga itu tidak ada seseorang yang tidak memiliki keahlian khusus. Hal ini bisa dilihat mayoritas masyarakat perajin olahan aren adalah seorang wanita yang telah ditinggal suami atau disebut sebagai seorang janda. Keahlian khusus yang berkaitan dengan pekerjaan berat seperti pernyataan informan di atas merupakan keahlian yang sering dilakukan oleh seorang laki-laki. Hal ini menjadi hambatan jika seorang janda membutuhkan keahlian tersebut dan terpaksa untuk menyewa jasa atau meminta bantuan ke tetangga laki-laki.

B. Alternatif Subsistensi

Menurut Scott (1983), alternatif subsistensi adalah salah satu cara lain yang dijalankan untuk menyiasati tambahan pendapatan ekonomi rumah tangga dari sumber penghasilan lain. Pandangan Scott mengenai hal ini berawal dari kehidupan para petani di Asia Tenggara yang mengalami penurunan penghasilan secara terus-menerus yang mana hal tersebut dapat mengancam keadaan ekonomi keluarganya untuk bertahan hidup. Konsep

alternatif subsistensi juga dilakukan oleh para perajin olahan aren dalam bertahan hidup. Mereka menyiasati hal tersebut dengan pekerjaan sampingan atau pekerjaan tambahan. Menurut pengakuan beberapa perajin olahan aren, hal ini dilakukan karena pendapatan dari hasil mengolah aren dirasa kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ditambah dengan kondisi keluarga para perajin olahan aren yang mayoritas merupakan seorang janda yang memiliki seorang anak. Berikut beberapa cara yang dilakukan para perajin olahan aren untuk menyiasati hal tersebut.

1. Memanfaatkan Lahan Pertanian

Cara pertama yang dilakukan para perajin olahan aren dalam memperoleh pendapatan tambahan adalah dengan memanfaatkan lahan pertanian yang ada. Dusun Sekargadung merupakan daerah dengan kondisi masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dilihat dengan jumlah penduduk Sekargadung yang memiliki mata pencaharian sebagai petani mencapai 169 orang. Hampir mayoritas pekerja yang mengolah olahan aren dan bukan pemilik usaha merupakan seorang perempuan yang tidak memiliki suami di dalam keluarganya. Maka, beberapa perajin olahan aren yang masih memiliki seorang suami, suami mereka itulah seorang petani. Hal ini disampaikan salah satu pekerja pengolahan aren yaitu bu Romadlona, yang mana memiliki suami yang merupakan seorang petani.

“Ya mas, kalo saya sehari-hari kerjanya ya bikin kolang-kaling ini itu penghasilannya untuk kebutuhan keluarga. Kalo bapaknya (suaminya) ya memang tandur (menanam padi) di sawah. Walaupun sekarang agak susah ya mas buat hasilnya sempurna tapi ya tetap disyukuri aja.” (Wawancara bu Romadlona, 24 April 2025).

Selain itu, bu Romadlona yang juga berada di tempat usaha pengolahan aren milik pak Yatno menunjuk beberapa pekerja lain yang ikut bekerja di sana. Beliau mengaku bahwa tiga dari lima pekerja tersebut merupakan seorang janda yang hidup bersama anak-anaknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan petani merupakan pekerjaan

yang dilakukan oleh laki-laki di dusun Sekargadung yang mana para perajin olahan aren yang mayoritas seorang perempuan itu memperoleh pendapatan tambahan dari suami mereka yang seorang petani.

Sedangkan mereka yang tidak memiliki suami merupakan perajin yang tidak memiliki lahan pertanian atau ternak. Hal ini dijelaskan oleh salah seorang pekerja dari tempat usaha milik pak Yatno pada kutipan di bawah ini.

“Saya enggak punya lahan mas. Saya gini Cuma bisa kerja di sini. Ikut bantu-bantu bikin kolang-kaling. Biasanya yang punya lahan itu yang ekonominya bagus mas. Kalau ada ya lahan buat tanam singkong untuk dimakan sendiri.” (Wawancara bu Maryati, 24 April 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa tidak semua perajin memiliki lahan pertanian untuk dimanfaatkan sebagai alternatif lain memperoleh keuntungan. Beberapa perajin yang memiliki lahan pertanian biasanya yang memiliki ekonomi yang cenderung baik. Hal ini menjadi sedikit kerugian bagi perajin yang tidak memiliki lahan pertanian. Meski begitu, hal ini tidak menjadi hambatan sama sekali bagi mereka untuk tetap lanjut dalam bertahan hidup menghidupi keluarganya.

2. Pekerjaan Tambahan

Cara kedua untuk mendapat keuntungan tambahan adalah dengan menambah pekerjaan baru. Pekerjaan mengolah aren memiliki pendapatan yang tergolong kecil sehingga mereka harus melakukan pekerjaan lain untuk memperoleh pendapatan tambahan untuk menutupi kekurangan-kekurangan. Salah satu pekerjaan yang dinilai mampu menutupi kekurangan dari pendapatan pengolahan aren adalah sebagai petani. Namun, petani hanya bagi mereka yang memiliki lahan sendiri. Beberapa hal yang dilakukan bagi yang tidak memiliki lahan pertanian adalah dengan memanfaatkan anggota keluarga yang berada di usia produktif. Hal ini terjadi ketika perajin olahan aren memiliki anak yang telah lulus sekolah dan memilih bekerja untuk menambahi

pendapatan keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan dalam kutipan di bawah ini.

“Pekerjaan tambahan gimana mas, lha saya janda enggak punya siapa-siapa. Lahan juga enggak punya. Ya paling ikut orang untuk ikut bantu sedikit-sedikit lah (mengolah aren). Ada anak yang sudah kerja ya Alhamdulillah kadang dikasih sedikit itu disyukuri lha wong dari anak kok.” (Wawancara bu Murdiana, 18 Maret 2025).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa perajin olahan aren cenderung tidak memiliki pekerjaan tambahan. Akan tetapi dalam mendapatkan keuntungan tambahan dilakukan dengan mengharapkan dari sang anak untuk memperoleh keuntungan tambahan. Namun, hal ini juga berpengaruh bagi perajin olahan aren yang masih memiliki anak usia sekolah dan belum cukup umur untuk bekerja. Adanya hal tersebut memaksa mereka untuk tetap bekerja sebagai perajin olahan aren untuk menghidupi keluarga.

3. Memanfaatkan Bantuan Pemerintah

Selain menggunakan cara-cara sebelumnya, masyarakat perajin olahan aren mendapatkan sedikit keuntungan tambahan dari hasil bantuan pemerintah. Bantuan pemerintah dapat berupa Bantuan Langsung Tunai atau BLT dan Bantuan Sosial. Bantuan Langsung Tunai atau BLT merupakan salah satu program bantuan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan berupa pemberian uang tunai untuk diberikan kepada masyarakat miskin (Dewi dan Andrianus, 2021). Tujuannya adalah untuk membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Program ini telah dimulai sejak tahun 2005. Adapun jumlah pengeluaran pemerintah pada BLT adalah sebesar Rp600.000,00 setiap bulan untuk diberikan kepada setiap keluarga miskin yang memenuhi kriteria dan diberikan selama tiga bulan dan Rp300.000,00 setiap bulan untuk tiga bulan berikutnya (Dewi dan Andrianus, 2021). BLT ini bebas pajak dan bersifat sementara yang artinya program ini hanya diadakan pada kondisi tertentu, seperti

terjadinya kenaikan harga-harga kebutuhan pokok, krisis ekonomi global, hingga pandemi COVID-19.

Menurut pengakuan para perajin olahan aren, BLT yang mereka dapat merupakan bantuan pemerintah untuk meningkatkan UMKM desa. Mereka menuturkan jika bantuan tersebut ada dan menerimanya namun hal tersebut ada terakhir pada saat pandemi COVID-19. Bantuan semacam itu membantu mereka saat itu dari keterpurukan ekonomi. Hal itu disampaikan oleh salah satu dari mereka pada pernyataan di bawah ini.

“Untuk bantuan pemerintah kita menerima mas, tapi kita enggak ikut program PKH karena enggak dapat. BLT juga terakhir kita nerima saat pandemi kemaren. Habis itu ya enggak pernah dengar bantuan-bantuan kayak gitu. Gimana lagi lha wong BLT dapetnya cuman segini ya disyukuri aja mas.” (Wawancara bu Sulamah, 11 Februari 2025).

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa bantuan pemerintah yang didapat oleh mereka merupakan Bantuan Langsung Tunai dan diberikan pada saat pandemi COVID-19. Bantuan tersebut dinilai memberikan manfaat kepada masyarakat namun jumlah tersebut terbilang sedikit jika dihitung hanya sekali menerima bantuan pemerintah yang jumlahnya sekitar Rp600.000,00 atau enam ratus ribu rupiah. Akan tetapi para perajin olahan aren tetap merasa hal ini merupakan sebuah anugerah dan keuntungan untuk menutupi kerugian pada perekonomian mereka akibat pandemi tersebut.

C. Memanfaatkan Jaringan Sosial

Cara ketiga dalam menerapkan strategi bertahan hidup menurut James C. Scott adalah dengan memanfaatkan relasi atau jaringan sosial yang dimiliki. Para perajin olahan aren di dusun Sekargadung merupakan masyarakat desa yang memiliki hubungan sosial yang kuat dengan yang lain. Mereka membangun interaksi dengan baik dan terus mengupayakan kerukunan antar sesama. Adanya hal ini, relasi jaringan para perajin olahan

aren dapat dikatakan menyebar secara luas dengan berbasis kekeluargaan. Dengan adanya relasi yang luas, para perajin olahan aren dapat memanfaatkannya untuk memperoleh manfaat atau keuntungan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Scott (1981) bahwasanya saat seorang individu sebagai aktor nafkah keluarga mengalami masa sulit yang disebabkan karena jatuh sakit atau masa gagal panen, ia mungkin akan dibantu oleh keluarga, teman, desanya, seorang pelindung, bahkan terkadang oleh negara.

Adapun bentuk-bentuk strategi bertahan hidup yang digunakan para perajin olahan aren dengan memanfaatkan relasi atau jaringan sosial adalah sebagai berikut.

1. Membangun Solidaritas Melalui Bekerja Bersama

Menurut Soerjono Soekanto (2017), solidaritas adalah suatu hal yang menggambarkan hubungan erat antara dua orang atau lebih dalam satu kelompok sosial. Solidaritas muncul akibat seseorang telah lama menjalin dan berada dalam suatu hubungan, atau bahkan memiliki suatu pandangan yang sejalan hingga menimbulkan rasa nyaman satu sama lain yang memunculkan solidaritas (Soekanto, 2012). Solidaritas terjadi karena mereka telah hidup dan tinggal lama secara bersama, menjalani hal secara bersama, dan saling berinteraksi atau berhubungan sosial dalam jangka waktu yang lama. Solidaritas juga terlihat pada masyarakat perajin olahan aren di dusun Sekargadung.

Pada konteks masyarakat perajin olahan aren, solidaritas dibentuk melalui kerja bersama. Hal ini dilihat dengan bagaimana pemilik usaha pengolahan kolang-kaling dan gula aren membutuhkan tenaga kerja dengan merangkul tetangga dan kerabat dekat yang memiliki ikatan kuat selama hidup bersama di dusun Sekargadung. Hal ini terlihat juga bagaimana para pekerja dengan senang hati bekerja bersama dengan pekerja lain yang juga sesama tetangga. Adanya ikatan dan rasa nyaman satu sama lain ini sesuai dengan pernyataan informan pada kutipan di bawah ini.

“Kita di sini ikut sama bu Sudarnah. Kita berterima kasih pada beliau yang sudah mau menerima kita. Kita kerja udah lama mas, kadang kita pindah-pindah tempat. Tapi kekeluargaan kita masih kuat. Sama-sama orang desa tidak ada permusuhan. Memang kita pindah-pindah juga biar tambah akrab saja dengan yang lain.” (Wawancara bu Warsinah, 18 Maret 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat perajin olahan aren memiliki ikatan solidaritas yang kuat satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan mereka sebagai pemilik tempat usaha pengolahan aren merangkul mereka yang membutuhkan pekerjaan. Masyarakat yang diperkerjakan juga merasa nyaman dan berterima kasih kepada yang memperkerjakan. Hal yang sama juga terjadi pada perajin yang lain dalam pernyataannya pada kutipan wawancara di bawah ini.

“Saya di sini karena panggilan mas. Dimintai tolong sama bu Sulamah saya datang, dimintai tolong sama bu Sudarnah saya datang. Memang di sini sistemnya tolong menolong mas. Karena sama-sama warga desa ya turut membantu. Apalagi bu Sudarnah dan bu Sulamah masih saudara juga.” (Wawancara bu Sulimah, 18 Maret 2025).

Berdasarkan pengungkapan informan pada kutipan di atas menyimpulkan bahwa cara kerja para perajin olahan aren memanfaatkan rasa saling peduli satu sama lain. Para perajin tidak melamar ke pemilik usaha, melainkan meminta bahkan dimintai tolong untuk ikut membantu proses produksi dengan bayaran yang ditawarkan melalui sistem harian lepas. Adanya rasa saling menguntungkan satu sama lain inilah menjadikan jaringan sosial masyarakat perajin olahan aren satu sama lain menguat dan dapat dimanfaatkan jika salah satu ada yang membutuhkan pekerjaan.

2. Memanfaatkan Hubungan Kekerabatan dan Kekeluargaan

Solidaritas masyarakat perajin olahan aren terjalin kuat karena adanya hubungan interaksi yang berlangsung lama. Adanya ikatan kuat ini menjadi fondasi yang kokoh untuk saling bantu-membantu.

Hubungan yang sudah terjalin lama menciptakan rasa saling percaya satu sama lain dan menumbuhkan empati sosial jikalau terdapat salah satu dari mereka membutuhkan bantuan. Atas dasar inilah masyarakat perajin olahan aren di dusun Sekargadung memiliki rasa saling percaya dan tolong-menolong antar sesama warga. Hal ini terlihat adanya tradisi sambatan atau semacam gotong royong dalam suatu acara hajatan salah seorang warga. Mereka tanpa peduli bayaran apa pun selama hubungan mereka terjalin baik-baik saja. Berikut pernyataan informan mengenai hal ini.

“Di sini gotong royong masih banyak mas. Karena masyarakat desa hubungan kekerabatannya masih kuat. Jadi, kalo ada kenapa kenapa biasanya warga datang ikut bantu. Hajatan, kematian, bangun rumah itu pasti ikut sambatan. Jadi bahasanya gini, satu orang seneng satu desa seneng bareng, satu orang susah, satu desa susah bareng.” (Wawancara bu Maryami, 18 Maret 2025).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa masyarakat desa, khususnya dusun Sekargadung memiliki prinsip untuk tolong-menolong antar sesama warga. Satu orang di dusun tersebut mengalami suatu kegembiraan, misalnya pernikahan, sunatan, atau syukuran pasti banyak warga yang turut hadir meramaikan dan saling membantu dalam setiap hal. Sedangkan satu orang mengalami musibah atau terkena bencana, misal kematian pasti banyak yang turut hadir untuk menenangkan dan menghiburnya.

Selain dalam hal gotong royong atas kepedulian bersama, terkadang beberapa orang yang terkendala finansial pasti melakukan hutang-piutang. Hal ini diungkapkan juga oleh salah seorang informan juga yang dikutip pada kutipan wawancara di bawah ini.

“Saya kalau lagi enggak ada duit paling mentok ya pinjem sebentar sama saudara, kadang ke tetangga yang dekat kita. Itu pun biasanya buat keperluan sekolah dan lain-lain. Biasanya enggak ada satu bulanan sudah tak kembalikan. Biar kita enggak

sungkan gitu. Kalau nominalnya ya enggak banyak-banyak kok mas. Yang penting cukup aja sudah.” (Wawancara bu Murdiana, 18 Maret 2025).

Menurut pengakuan beberapa perajin olahan aren, keadaan terbatas dimana butuh dana untuk pengeluaran hal-hal yang bersifat mendesak dan mendadak, mereka terpaksa melakukan transaksi hutang-piutang. Mereka melakukan hutang biasanya kepada kerabat atau tetangga yang memiliki rasa kepercayaan tinggi kepadanya. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu informan melalui kutipan di bawah ini.

“Kalo saya lagi butuh banget duit buat cicilan atau bayar sekolah biasanya ngutang dulu ke kerabat, mas. Karena kita sudah lama kenal dekat, dulu juga pernah tak bantu sesekali ya minta bantuan gitu. Tapi biasanya enggak berani banyak-banyak. Soalnya juga punya rasa ya ewuh gitu (rasa sungkan). Tapi kalo pinjemnya banyak ya ke bank. Selain nutupin biar enggak ewuh ya bisa nyicil juga mas.” (Wawancara bu Sudarnah, 18 Maret 2025).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa masyarakat dusun Sekargadung, khususnya perajin olahan aren pasti pernah mengalami keterbatasan keuangan dan beberapa melakukan hutang-piutang kepada kerabat dekat atau tetangga yang memiliki rasa saling percaya satu sama lain. Namun, transaksi tidak dilakukan secara bebas dikarenakan adanya rasa sungkan yang dimiliki karena merasa sama-sama memiliki kesadaran bahwa mereka hidup tidak terlalu kaya yang berlebihan harta dan uang. Oleh karena itu, hutang-piutang yang membutuhkan nominal banyak biasanya beberapa dari mereka melakukan transaksi ke bank untuk menghindari rasa sungkan yang dimiliki.

3. Membangun Mitra dengan Tengkulak atau Perantara

Salah satu cara bertahan hidup dengan memanfaatkan jaringan sosial adalah dengan membangun mitra dengan seseorang. Menurut Martodireso (2002), kata mitra memiliki arti teman, kawan kerja, pasangan kerja, rekan. Sedangkan pada kemitraan berarti hal yang berkaitan dengan hubungan atau jalinan kerja sama sebagai mitra. Secara umum, kemitraan dalam hal usaha menurut Martodireso (2002) adalah kerja sama antara dua pihak yang memiliki posisi yang setara dalam hal tawar menawar dengan hak dan kewajiban yang sepadan dan saling menguntungkan.

Para perajin olahan aren dalam mengolah hasil aren untuk kemudian dipasarkan membutuhkan stok bahan baku yang lumayan banyak. Menurut pengakuan bu Sudarnah (dalam wawancara pada 18 Maret 2025), stok yang dibutuhkan untuk membuat kolang-kaling adalah sekitar 4-5 kuintal atau sekitar 400-500 kilogram aren. Jumlah bahan baku yang dibutuhkan tidak sebanding jika dilihat bahwasanya pohon aren hanya menghasilkan buah aren satu kali seumur hidup dengan jumlah 4-5 tandon buah dan yang pasti buah aren tersebut terbilang memiliki batas. Adanya hal itu untuk mempermudah dalam memperoleh buah aren yang siap panen, perajin olahan aren yang mau mengolah harus mencari seseorang yang bisa dibilang perantara atau tengkulak. Tengkulak adalah pedagang perantara yang membeli hasil panen dari petani atau pemilik lahan yang mana tengkulak sebagai peraih harga beli yang umumnya lebih rendah dari harga pasaran (Aulia dan Wardhana, 2024).

Tengkulak sangat diandalkan para perajin olahan aren ketika mereka membutuhkan stok aren untuk diolah dan kemudian diperjual belikan. Biasanya para perajin olahan aren yang pemilik usaha menghubungi tengkulak untuk meminta dicarikan stok aren ke beberapa pemilik lahan. Hal ini diungkapkan oleh bu Romadlona yang dikutip pada kutipan wawancara di bawah ini.

“Kalau kita lagi butuh stok biasanya ya telepon orang mas. Suruh orang buat nyari aren yang siap ditebas. Pokoknya itu urusannya bapak (pak Yatno) buat nebas aren. Nanti kalau ketemu dan sudah deal, kita berangkat. Kita juga kasih pesangon lah istilahnya untuk yang bantu nyariin itu.” (Wawancara bu Romadlona, 24 April 2025).

Menurut pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa dalam membutuhkan bahan baku aren diperlukan seseorang yang disebut tengkulak untuk mencari bahan baku aren. Tengkulak akan mencari lahan dan menghubungi pemiliknya yang mana lahan tersebut memiliki aren yang siap panen. Setelah mendapatkan informasi mengenai pemilik lahan aren yang siap panen, tengkulak akan menginformasikan kepada perajin olahan aren. Jika perajin olahan aren menyetujui untuk membeli hasil panen itu, maka tengkulak akan memberitahu ke pemilik lahan. Apabila diantara kedua pihak antara pemilik lahan dan perajin olahan aren saling sepakat, maka selanjutnya akan terjadi transaksi yang disebut *nebas*. Hal ini juga diungkap sama oleh bu Sudarnah melalui wawancara pada kutipan di bawah ini.

“Saya kalo cari untuk kolang-kaling ya biasanya telepon orang. Biasanya tak suruh nebas juga sama bapaknya. Sekalian bawa pick up buat angkut itunya. Itu ya tetap bayar sama orangnya sama pick up juga. Mungkin sekitar lima ratus ribuan lebih lah kalo dihitung habisnya. Paling kita kendaraan pick up bisa empat ratus, orang yang bantu nyariin paling tak kasih seratus.” (Wawancara bu Sudarnah, 18 Maret 2025).

Menurut ungkapan informan yang dikutip di atas menjelaskan bahwa dalam membutuhkan tenaga atau bantuan orang lain (dalam hal ini tengkulak), dibutuhkan biaya operasional. Biaya mencakup kendaraan pengangkutan dengan biaya sebesar Rp500.000,00 atau lima ratus ribu rupiah. Biaya juga diperlukan untuk membayar tengkulak dengan melihat keberhasilannya dalam melakukan pekerjaannya sebagai perantara dan akan memperoleh bayaran dari perajin olahan aren sekitar Rp100.000,00 sampai Rp200.000,00 atau seratus ribu rupiah sampai dengan dua ratus rupiah untuk sekali menjalankan

tugasnya. Perbedaan harga bisa terjadi disebabkan adanya perbedaan transaksi di setiap orang atau perbedaan atas permintaan tawaran dari salah satu pihak hingga keduanya menyatakan sepakat.

4. Membangun Mitra dengan Distributor atau Pengepul

Distributor dalam konteks ekonomi disebut sebagai penyalur atau pemasok barang ke toko maupun perusahaan. Distributor merujuk pada seorang individu yang bertindak sebagai perantara antara produsen dan konsumen akhir dengan membeli produk dalam jumlah besar untuk kemudian dijual kembali. Distributor dalam konteks ekonomi perajin olahan aren di Sekargadung adalah seseorang yang membeli olahan aren, baik kolang-kaling maupun gula aren dalam jumlah yang besar dan kemudian dijual kembali ke konsumen atau para pengecer sebagai distributor akhir. Istilah umumnya adalah seorang pengepul. Beberapa perajin olahan aren memasarkan hasil olahan mereka ke distributor dengan menelepon untuk diambil olahan aren yang ingin dijual. Distributor menawarkan harga yang beragam dan tergantung permintaan pasar. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan melalui kutipan di bawah ini.

“Kalo pemasaran kita biasanya nelpon orang mas. Nanti orangnya ke sini ngambil barangnya. Biasanya ngambil harga per kilo delapan ribu kadang sampai sepuluh ribu. Itu pun tergantung lakunya pasar berapa. Kalo bulan Ramadhan emang harga kolang-kaling naik sampai dua belas ribu, tapi hari-hari biasa ya paling tinggi sepuluh mas. Lebih dari itu orangnya enggak mau ambil.” (Wawancara bu Sudarnah, 18 Maret 2025).

Dari kutipan di atas, masyarakat perajin olahan aren harus membangun mitra kerja sama dengan distributor. Distributor menentukan harga jual dan produsen harus mengikuti apa yang diminta distributor agar barang terjual laku. Distributor meminta harga paling tinggi untuk kolang-kaling adalah Rp10.000,00 atau sepuluh ribu rupiah. Harga tersebut berbeda dengan harga di pasar-pasar yang berkisar Rp15.000,00 hingga Rp20.000,00 per kilogram. Untuk harga

gula aren, distributor meminta harga Rp22.000,00 yang berbeda dengan harga pasar yang mencapai Rp25.000,00 untuk satu kilogram gula aren. Inilah risiko yang harus diterima para perajin olahan aren dalam memasarkan produk olahan mereka melalui distributor.

Berbeda dengan Pak Yatno dan beberapa perajin olahan aren lain yang menjual langsung ke pengecer. Hal itu sesuai dengan pernyataannya pada kutipan di bawah ini.

“Kalau saya pribadi lebih memilih menjualnya langsung. Kebetulan saya punya kendaraan pribadi. Saya langsung jual ke pasar. Biasanya ya ke pasar kota Kendal, pasar Boja, pasar Jerakah. Saya jual langsung ketemu sama pedagangya langsung ya paling murah biasanya 10.000 kadang ada yang 12.000 sekilo tergantung mintanya mereka.” (Wawancara pak Yatno, 5 Februari 2025)

Berdasarkan penjelasannya, pak Yatno selaku pemilik usaha aren lebih memilih menjualnya langsung ke pasar tanpa perantara distributor atau pengepul. Hal itu disebabkan karena adanya transportasi pribadi untuk mengangkut hasil pengolahan aren ke pengecer. Bagi perajin yang memiliki transportasi pribadi berupa mobil *pick up* akan mudah menjualnya secara langsung dengan harga yang lebih tinggi dari menjual ke distributor. Namun, pengecer akan meminta harga yang sesuai dengan permintaan, baik itu kolang-kaling dengan harga Rp15.000,00 maupun gula aren dengan harga Rp22.000,00 untuk satu kilogram.

5. Menjual Harga Murah dengan Kualitas yang Asli

Hasil pengolahan kolang-kaling dan gula aren perajin di dusun Sekargadung dijual di pasaran melalui distributor atau pengecer. Harga yang ditawarkan distributor terbilang murah dibandingkan dengan harga yang dijual di pasaran. Terlihat bahwa perajin olahan aren terpaksa menerima tawaran distributor itu demi hasil pengolahan laku. Bagaimanapun tawaran distributor tersebut disetujui perajin. Namun, beberapa perajin ada yang tidak menjual melalui distributor dan memilih untuk menjual langsung ke pedagang pasar atau pengecer.

Akan tetapi, permintaan pasar yang terbilang sedikit dengan menjual langsung ke pasaran tidak mengubah harga olahan aren menjadi lebih mahal dengan perbedaan yang tidak jauh jika dijual melalui distributor.

Selain menjaga mitra dengan menjual harga murah, para perajin olahan aren harus menjaga kualitas hasil olahan yang diperjual belikan. Kualitas asli dan tanpa pengawet sangat dibutuhkan para distributor untuk menjanjikan bahwa kolang-kaling atau gula aren asal Sekargadung memiliki kualitas baik. Hal ini disampaikan oleh salah seorang informan pengolah olahan aren melalui kutipan di bawah ini.

“Kami produksi enggak pakai pengawet mas. Kita bikin tanpa campuran apa pun. Ya begini, digecak (ditumbuk) terus direndam. Enggak pakai pengawet soalnya bakal awet kalau direndam air (kolang-kaling). Ya paling 1 minggu kita jual semua dan laku. Pernah kejadian di sana (suatu daerah), jualnya dikasih pengawet biar awet gitu tapi ujung-ujungnya dikembalikan (distributor).” (Wawancara bu Rusminah, 18 Maret 2025).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa terdapat pengalaman cerita bahwasanya suatu perajin olahan aren di suatu daerah yang bukan dari Sekargadung pernah menjual kolang-kaling dan gula aren dengan pengawet. Namun, hal itu tidak disukai atau diminati oleh distributor dan pasar sehingga penjualannya terpaksa dikembalikan. Hal ini menjadi contoh bahwa kualitas produksi harus terjamin asli apabila kolang-kaling dan gula aren diperjual belikan di pasar, baik melalui distributor maupun melalui pedagang secara langsung.

Beberapa perajin olahan aren di luar daerah memproduksi olahan aren dengan menambahkan pengawet. Penambahan pengawet bertujuan agar bentuk dari olahan aren terlihat baik dan tahan lama. Hal ini biasa terjadi pada olahan aren yang dikirim dari luar pulau Jawa dimana ekspedisi pengiriman yang lama dan jarak yang sangat jauh sehingga. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang informan yang dikutip pada kutipan di bawah ini.

“Kalau kolang-kaling yang bentukannya bagus itu biasanya dikasih pengawet atau apa lah itu biar awet distribusinya. Soalnya datangnya dari luar Jawa dan itu butuh waktu yang lama buat perjalanannya sendiri berapa kilo berapa jam itu.” (Wawancara pak Yatno, 28 Mei 2025).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa memang sebenarnya kualitas olahan aren, terutama kolang-kaling dimodifikasi agar terlihat bagus dan tahan lama. Hal itu dikarenakan adanya faktor distribusi yang terkendala jarak yang dapat mempengaruhi kualitas produk jika dibiarkan terlalu lama. Namun, hal itu tidak berlaku bagi olahan aren yang diproduksi dari dusun Sekargadung yang memang disengaja diproduksi tanpa campuran apa pun. Berikut tabel yang membedakan antara olahan aren yang dibuat dengan campuran dan tanpa campuran dimulai dengan kolang-kaling.

Tabel 4. 2 Perbedaan Kualitas Kolang-kaling Produksi Tanpa Campuran Kimia dengan yang Campuran

No	Unsur Pembeda	Tanpa Campuran	Campuran
1	Aroma	Asam yang kuat	Tidak terlalu Asam
2	Warna	Putih Pucat dan Transparan	Putih Terang dan Pekat
3	Tekstur	Kenyal agak keras	Kenyal agak lembek
4	Lama Penyimpanan	Kurang dari satu bulan (di rendam air atau pendingin)	Lebih dari satu bulan

(Sumber: Apandi, 2008)

Sedangkan perbedaan gula aren yang dibuat tanpa pengawet dengan yang dicampur pengawet terlampir pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 3 Perbedaan Kualitas Produksi Gula Aren Campuran Kimia dengan Tanpa Campuran Kimia

No	Unsur Pembeda	Tanpa Campuran	Campuran
1	Aroma	Wangi Segar Nira	Hambar dan cenderung tidak ada aroma
2	Warna	Coklat gelap kehitaman	Coklat gelap agak cerah
3	Tekstur	Keras tapi mudah lunak	Keras tidak mudah lunak
4	Rasa	Manis Legit (seperti karamel)	Manis berlebihan (terkadang hambar)
5	Sifat	Mudah meleleh	Tidak mudah meleleh (hangus jika kena api)

(Sumber: Apandi, 2008)

Kedua tabel di atas merupakan tabel perbandingan kualitas kolang-kaling dan gula aren yang dibuat menggunakan campuran bahan kimia dengan yang dibuat tanpa campuran bahan kimia apa pun. Perbandingan tersebut berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara dari informan yang mana merupakan perajin olahan aren di Sekargadung. Perbandingan tersebut merupakan perbandingan secara umum yang meliputi aroma, tekstur, rasa, hingga sifat dari kualitas produk yang dihasilkan.

Poin-poin di atas adalah bagaimana strategi masyarakat perajin olahan aren dalam bertahan hidup. Dari poin-poin tersebut menjelaskan bagaimana penerapan strategi oleh mereka yang mana sesuai dengan gambaran Scott tentang kelompok

petani di Myanmar. Strategi-strategi tersebut hanya diterapkan oleh kelompok yang berpenghasilan rendah dan masyarakat yang tak berdaya. Dengan hidup menekan biaya pengeluaran atau belanja, menambah jam kerja atau alternatif pekerjaan lain, dan dengan memanfaatkan relasi sosial, maka mereka akan memperoleh sedikit keuntungan dalam bertahan hidup baik yang berupa bantuan masyarakat lain maupun kemampuan mereka sendiri dalam menghadapi masalah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengungkapkan bahwa masyarakat perajin olahan aren di dusun Sekargadung memiliki strategi dalam mempertahankan kehidupannya di tengah-tengah keterbatasan dan kekurangan. Para perajin bertahan hidup menggunakan strategi-strategi yang dinilai mampu membuat mereka memperoleh keuntungan dan mereka juga harus menghadapi berbagai masalah yang menghambat mereka untuk memperoleh keuntungan. Berikut adalah poin-poin kesimpulan pembahasan mengenai mereka yang ditarik oleh peneliti sebagai berikut.

1. Masalah-Masalah yang Dihadapi Para Perajin Olahan Aren

Beragam masalah internal dan eksternal datang dan akan terus berdatangan seiring waktu yang menghambat para perajin olahan aren mengalami kesulitan dalam bertahan hidup. Masalah-masalah yang timbul dari dalam diri mereka, pasar ekonomi, lingkungan, pemerintah, dan lembaga non-pemerintah, akan menghambat mereka yang membuat mereka menunjukkan kemampuan dalam bertahan hidup. Para perajin olahan aren di dusun Sekargadung terus berupaya untuk tetap hidup dengan caranya. Namun, para perajin dinilai sanggup menghadapi hal tersebut walaupun beberapa hambatan cenderung alamiah dan tidak bisa diubah. Hal ini dilihat bagaimana kehidupan mereka dan sedikit keluhan yang mereka rasakan menunjukkan bahwa mereka tidak terlalu peduli pada hal tersebut. Ketidaksadaran mereka membuahkan hasil dimana para perajin tidak merasa cemas dan penuh percaya diri menghadapinya dengan terus berupaya sebaik mungkin meskipun terdapat sisi negatif dari apa yang mereka tidak sadari.

2. Strategi-Strategi Para Perajin Olahan Aren

Adanya beragam masalah yang timbul membuat para perajin olahan aren membuat keputusan yang membuat dirinya terus mendapatkan keuntungan. Mereka menerapkan langkah-langkah yang

dinilai sederhana dan mampu membantu mereka menghadapi segala kekurangan dan masalah. Strategi-strategi yang digunakan merupakan strategi yang sama pada masyarakat petani Asia Tenggara yang diamati oleh James C. Scott dimana strategi semacam ini erat berkaitan dengan masyarakat yang memiliki pendapatan yang rendah. Penerapan strategi para perajin sejalan dengan pemikiran Scott yang mana strategi ini memakai konsep *safety first* atau dahulukan selamat yang konsepnya mengutamakan kebutuhan hidup dibanding dengan gaya hidup dengan tiga cara, yakni mengikat sabuk dengan kencang, alternatif subsistensi, dan pemanfaatan jaringan sosial. Penerapan strategi-strategi dengan konsep dahulukan selamat akan memotivasi mereka untuk terus berjuang meraih rupiah untuk dibelanjakan hal-hal yang bersifat pokok tanpa memikirkan kepentingan kebutuhan yang tidak diperlukan. Penerapan mereka dinilai berhasil yang dibuktikan dengan kondisi mereka yang masih bisa menghidupi keluarganya selama lebih dari 20 tahun lamanya dengan proses produksi hingga kini dan dengan kehidupan masyarakat yang masih stabil dengan solidaritasnya.

B. Saran

Merujuk pada pembahasan masyarakat perajin olahan aren di dusun Sekargadung, peneliti perlu memberikan saran kepada beberapa kalangan berharap agar terdapat upaya untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada pada penelitian ini. Berikut saran untuk masyarakat perajin olahan aren, pemerintah atau pemangku kebijakan, dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi Masyarakat Perajin Olahan Aren

Masyarakat perajin olahan aren, terkhusus yang ada di dusun Sekargadung diharapkan untuk mulai meningkatkan kapasitas diri mereka dalam hal keterampilan dan kemampuan agar mampu beradaptasi dengan perkembangan di era digital. Hal itu penting bagi mereka agar tidak selalu mengandalkan metode produksi yang tradisional dan diharapkan memulai membuka diri terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, para perajin diharapkan untuk selalu membangun jaringan kerja sama dengan sesama perajin, mitra pasar, atau lembaga pendukung

lainnya yang dapat memperkuat posisi tawar mereka di pasar dan mulai mengurangi ketergantungan terhadap pengepul. Para perajin juga sebaiknya terus konsisten mengupayakan untuk menjaga kualitas produk dan memahami keinginan para konsumen agar mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, para perajin dapat memperkuat ketahanan ekonomi dirinya sendiri dan memperluas peluang keberlanjutan usaha mereka sehingga memperoleh keuntungan yang lebih dari yang sekarang.

2. Bagi Pemerintah atau Pemangku Kebijakan

Pemerintah atau pemangku kebijakan, khususnya di desa Pasigitan disarankan untuk memberikan dukungan nyata dan berkelanjutan kepada para perajin olahan aren melalui program pemberdayaan yang tepat sasaran. Hal ini dapat diwujudkan dengan menyediakan akses sosialisasi atau pelatihan keterampilan teknis, manajemen usaha, dan pemasaran digital. Pemerintah juga perlu membangun infrastruktur pendukung seperti akses jalan yang mudah dan sarana transportasi untuk memperlancar proses distribusi produk olahan aren. Pemerintah juga diharapkan mampu membuat kebijakan perlindungan usaha mereka dengan pembentukan koperasi berbasis komunitas dan promosi produk lokal dengan menjadikan dusun Sekargadung sebagai sentra olahan aren guna meningkatkan nilai jual di pasaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang dapat memengaruhi strategi bertahan hidup para perajin olahan aren. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menggunakan pendekatan partisipatif dan etnografi lapangan yang dapat memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai bentuk-bentuk resistensi yang digunakan dalam menghadapi hambatan dan tantangan secara eksternal dan internal. Peneliti juga dapat memperluas fokus pada keterlibatan perempuan dan generasi muda dalam usaha olahan aren sebagai indikator regenerasi dan keberlanjutan,

serta memikirkan dampak jangka panjang keberadaan masyarakat perajin olahan aren. Dengan demikian, penelitian mendatang diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi terhadap penyusunan kebijakan publik dan model pemberdayaan yang dapat diterapkan oleh masyarakat perajin olahan aren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Airinna, N. D. (2023). *Jejaring Sosial Produksi Gula Aren (Studi Tentang Aspek Sustainability Pengolahan Gula Aren di Desa Kemambang, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang)* (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Amelia, R., Imamah, F. N., Aprilia, R., Alya, R. N., Azizah, S., Aulia, D., & Andika, M. A. (2024). Analisis Konsep Dasar Bekerja; Teori Dan Implementasi Dalam Perspektif Islam. *TOMAN: Jurnal Topik Manajemen*, 1(1), 1-20.
- Amzu, E., Andarwulan, N., Sapanli, K., Hutami, R., Ichsan, N., Wahyudi, S., & Al Manar, P. (2023). Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Bangka Melalui Pemberdayaan Ekowisata Kelekek Aren. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 5(3), 639-643.
- Apandi, Y. (2008). *Aren/Enau Tanaman Pemanis Alami*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara.
- Aulia, N., & Wardhana, M. Y. (2024). Pengaruh Sistem Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Indrapuri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 9(2), 67-79.
- Azmi, U. (2022). *Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Tambak Bulusan Pada Wisata Pantai Istambul* (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Dermawan, M. J., & Al Djufri, H. (2022). Maqashid Bekerja Menurut Islam. *Journal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi Syariah*, 1(1), 1-10.
- Dewi, R., & Andrianus, H. F. (2021). Analisis Pengaruh Kebijakan Bantuan Langsung Tunai (BLT) Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2005-2015. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 15(2).
- Febiani, F. (2022). *Pengembangan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Melalui E-Warong Kube PKH Margadjati di Desa Margasari Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Febriansyah, R. D. (2023). *Analisis Survival Strategy Pedagang Sayur Pasar Tradisional Kemiri Pasca Pandemi COVID-19* (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember).
- Gazalba, S. (1976). *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunawijaya, R. (2017). Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam. *Jurnal Al-Maslahah*, 13(1), 131-150.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.

- Hasibuan, P. N. (2023). *Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Pengolahan Gula Aren di Desa Hulim Kecamatan Sosopan* (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Hidayatullah, A. D. (2023). *Etika Lingkungan Ekosentrisme Terhadap Sistem Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Troketon Pedan* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Surakarta).
- Hospital, C. (2024). *12 Manfaat Kolang Kaling dan Cara Sehat Konsumsinya*. Diakses pada 20 April 2025, di <https://ciputrahospital.com/manfaat-kolang-kaling/>.
- Huda, M. (2022). *Mekanisme Bertahan Keluarga Buruh Bangunan di Desa Kalijambe Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal* (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Huda, N. (2021). *Mekanisme Survival Petani Tembakau Pada Masa Pandemi: Kasus di Kecamatan Ringinarum* (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Hutami, R., Pribadi, M. F. I., Nurcahali, F., Septiani, B., Andarwulan, N., Sapanli, K., ... & Wahyudi, S. (2023). Proses Produksi Gula Aren Cetak (*Arenga pinnata*, Merr) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, 5(2), 119-130.
- Ismi, H., Firdaus, F., Hasanah, U., Huda, F., Trisnawati, F., & Kusumawaty, Y. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Ulu Melalui Peningkatan Kualitas Gula Aren Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(3), 213-218.
- Keterbatasan. (2016). *Pada KBBI Daring*. Diakses pada 22 Januari 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keterbatasan>.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martodireso, S. (2002). *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mulyaningsih, N. F. (2015). Peranan Pengrajin dalam Pelestarian Batik Kudus. (Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang).
- Nugraha, H. S. (2015). *Mekanisme Survival Petani Perkotaan (Studi Deskriptif Tentang Strategi Bertahan Hidup Petani di Kelurahan Made, Surabaya)* (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga).
- Pradewi, S., & Lestari, W. (2012). Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupten Kendal. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).
- Prameswara, K. N. A., Ananda, D. S., Putri, B. A. P., Mareta, M. A., & Rois, I. (2024). Sosialisasi Penanaman Bibit Pohon Sebagai Pelindung Mata Air. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 5(1), 80-83.

- Purbaningsih, Y., Rahman, I., Triani, N., Baba, S., Dagong, M. I. A., Naim, Z., ... & Sisi, L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pengolah Gula Aren Menuju Kemandirian Ekonomi dan Berdaya Saing di Desa Lamondape Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(2).
- Putri, A. F. M. (2022). *Kemandirian Ekonomi Keluarga Terdampak Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Ibu Rumah Tangga di RW 018 Kelurahan Mustika Jaya Bekasi)* (Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rahmawati, A. (2023). *Strategi Bertahan Hidup Pemulung (Studi di TPA Darupono Baru Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal)* (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Rosyidah, F. I. (2019). *Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Buah Lokal di Dusun Cabean Desa Ngemboh Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Santoso, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputra, D., Berry, Y., Hamali, S., Gaspersz, V., Khasanah, M. A., Syamil, A., ... & Panudju, A. A. T. (2023). *Manajemen Operasi: Inovasi, Peluang, dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Scott, J. C. (1983). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. (Hasan Basari, Terjemahan). Jakarta: LP3ES.
- Scott, J. C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. (Budi Kusworo, Terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. (Rahman Zainuddin, Terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setianingsih, E. S. (2018). Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 8(2), 139-150.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soerianegara, I., Indrawan, A. (2005). *Ekologi Hutan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soetomo (2012). *Pembangunan Masyarakat: Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Statistik, B. P. (2021). *Data Statistik Desa Pasigitan 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, E. (2009). *Pekerja Sosial & Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriatma, M. (2020). *James C. Scott: Dominasi dan Perlawanan Terhadapnya*. Diakses pada 16 Maret 2025, dari <https://supriatma.substack.com/p/james-c-scott-dominasi-dan-perlawanan>.
- University, Y. (2025). *James Scott*. Diakses pada 16 Maret 2025, dari <https://politicalscience.yale.edu/people/james-scott>.
- Widyawati, N. (2011). *Sukses Investasi Masa Depan dengan Bertanam Pohon Aren*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Yanti, Madriena, Ali, S. (2017). Cosmeceutical Effects of Galactomannan Fraction from Arenga Pinnata Fruits In vitro. *Pharmacognosy Research*, 9(1), 39.
- Yuwono, D. B. (2019). Pergeseran Mata Pencaharian dan Pudarnya Ritual Syukur Laut pada Masyarakat Nelayan Bugis di Sungailiat Bangka. *Al-Qalam*, 25(2), 441-454.
- Zaidan, A. K. (2004) *Sunatullah dalam Berbagai Aspek Kehidupan*. Jakarta: Pustaka Azzam.

LAMPIRAN

A. Dokumentasi

1. Foto Bersama Informan





2. Foto Olahan Aren



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama : Muhammad Rabbith Fu'adi
TTL : Jepara, 15 Desember 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Nomor Telepon : 0895344479122
Alamat Email : robbith.fuadi1@outlook.com
Alamat : Desa Jambu Timur, RT 01 RW 01 no. 39, Kec.
Mlonggo, Kab. Jepara



B. Riwayat Pendidikan

4. Pendidikan Formal

2007-2009 TK Tarbiyatul Athfal Jambu Timur 03 (2 tahun)

2009-2015 MI Mathalibul Huda Mlonggo (6 tahun)

2015-2018 MTs Mathalibul Huda Mlonggo (3 tahun)

2018-2021 MA Mathalibul Huda Mlonggo (3 tahun)

5. Pendidikan Non-Formal

2009-2014 TPQ Roudlotul Muttaqin Jambu Timur (5 tahun)

2023-2023 Brilliant English Course Pare, Kediri (1 bulan)